

Antivirus dari dalam Hati

Beberapa waktu lalu, kita mendengar jika wabah flu burung kembali merebak di Tiongkok. Dan parahnya, virus flu burung ini telah bermutasi dari H5N1 menjadi H7N9. Puluhan orang meninggal dunia dan ribuan unggas dimusnahkan. Virus H7N9 sebelumnya tidak pernah ditemukan pada manusia, dan meski saat ini belum ditemukan jika virus ini bisa menyebar dari manusia ke manusia, namun kita tetap harus waspada dan mawas diri.

Salah satu penyebab penyakit baru seperti ini dapat muncul adalah akibat dari perilaku manusia yang tak pernah merasa cukup: materi dan konsumsi. Demi memuaskan nafsu makannya, manusia beternak hewan dalam jumlah besar. Kondisi peternakan yang padat dan makanan ternak yang mengandung bahan kimia membuat hewan-hewan ini rentan terkena penyakit dan kemudian menularkannya kepada manusia. Padahal jika setiap orang bisa menahan diri dan membiarkan hewan-hewan hidup bebas di habitatnya maka risiko munculnya jenis penyakit menular seperti ini akan sangat kecil.

Dalam berbagai kesempatan, Master Cheng Yen mengimbau setiap orang untuk selalu menjaga kebersihan dari sumbernya. Begitu juga dalam menyikapi merebaknya wabah penyakit seperti flu burung ini, Master berpesan agar sudah saatnya kita beralih dari mengonsumsi segala macam makanan menjadi seorang vegetarian.

Para vegetarian bervegetaris dengan berbagai alasan: kesehatan, agama, maupun pelestarian lingkungan. Tetapi, apapun motivasinya, orang yang bervegetaris sesungguhnya sedang menyelamatkan bumi dan juga kesehatannya sendiri. Salah satunya dirasakan oleh Tuan Hsieh, relawan Tzu Chi Taiwan. Ia yang dulu gemar mengadakan pesta dan mengonsumsi makanan-makanan lezat (daging hewan) mengubah cara hidupnya setelah dokter memvonis usianya tak lebih dari 2 tahun lagi akibat kanker usus yang dideritanya. "Dua puluh tahun ini bonus bagi saya. Beruntung saya dapat bergabung dengan Tzu Chi," katanya yang hampir bunuh diri akibat penyakitnya ini. Ia telah 22 tahun bervegetarian. Tubuhnya kini sehat dan ia sangat aktif dalam kegiatan Tzu Chi.

Mengubah kebiasaan makan tidaklah sulit. Seperti yang dialami oleh Elisah, relawan Tzu Chi Pekanbaru yang sejak kecil tidak pernah mengonsumsi sayur-sayuran. Daging hewan tak pernah luput dari daftar menu setiap hari. Pola makannya berubah drastis setelah mengenal dan menjadi insan Tzu Chi. Ia sadar jika di balik rasa nikmat yang ia kecap ada makhluk hidup lain yang menderita. Dengan tekad yang kuat ia belajar untuk memakan secuil sayuran, kemudian meningkat beberapa sendok, hingga akhirnya menjadi seporsi penuh. Elisah beruntung, ia dapat menjadi vegetarian dan melangkah ke kehidupan baru yang lebih sehat dan baik.

Meski lingkungan dan gaya hidup masyarakat terus memengaruhi kita, namun jika memiliki keteguhan hati kita tidak akan mudah terpengaruh. Seperti komputer yang memiliki antivirus, begitu juga dengan hati kita. Dengan bervegetarian kita memiliki 'antivirus' dalam diri kita: menjaga hati dan pikiran tetap jernih. Dengan menjalani pola hidup ini kita dilatih untuk membatasi konsumsi diri, baik dari segi jumlah maupun ragam makanannya. 'Hidup adalah rangkaian keputusan-keputusan penting yang kita pilih setiap hari', termasuk pilihan untuk hidup secara sehat, menghargai makhluk hidup, dan melestarikan lingkungan. Apapun pilihannya, semestinya kita menggunakan hati dan pikiran yang jernih demi tercapainya tujuan bersama: masyarakat hidup harmonis, tenteram dan damai, serta dunia terhindar dari bencana.

Redaksi

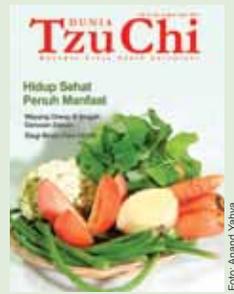


Foto: Anand Yahnya

DUNIA
Tzu Chi
Membuat Dunia Lebih Baik

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Editor

Agus Hartono, Ivana

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Apriyanto

Wakil Redaktur Pelaksana
Teddy Lianto

Staf Redaksi

Desvi Nataleni,

Juliana Santy, Lienie

Handayani, Metta Wulandari,

Tony Yuwono, Yulianti

Redaktur Foto

Anand Yahya

Tata Letak/Desain

Inge Sanjaya,

Ricky Suherman,

Siladhamo Mulyono,

Tani Wijayanti

Sekretaris Redaksi

Witono, Yulianti

Website:

Heriyanto

Kontributor

Relawan Dokumentasi Tzu Chi

Jakarta, Makassar, Surabaya,

Medan, Bandung, Tangerang,

Batam, Pekanbaru, Padang,

Lampung, Bali, Singkawang,

Tanjung Balai Karimun, Aceh,

Biak, dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan

berada di bawah naungan

Yayasan Buddha Tzu Chi

Indonesia, Tzu Chi Center,

Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf

Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk

Boulevard, Jakarta Utara 14470

Tel. (021) 5055 9999

Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan

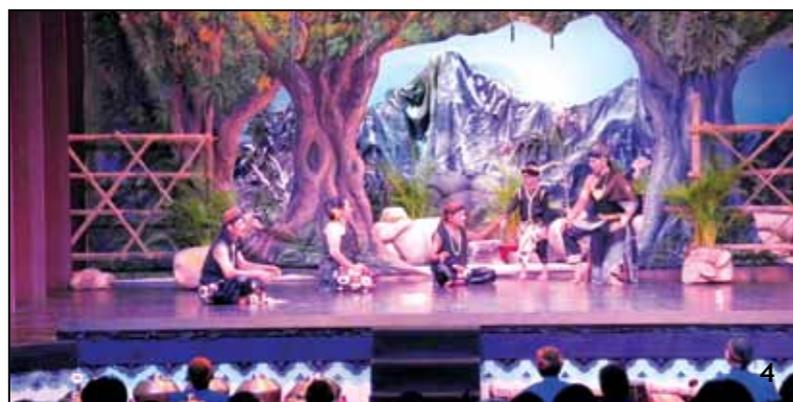
Dunia Tzu Chi secara cuma-

cuma, silahkan menghubungi

kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Siem & Co

(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4. FEATURE: WAYANG ORANG DI TENGAH GERUSAN ZAMAN
Tatkala zaman semakin maju, banyak budaya lokal yang tersisihkan. Padahal budaya lokal memiliki pesan moral yang sangat relevan di zaman modern. Semangat inilah yang terus dipertahankan oleh sekelompok pemain Wayang Orang Bharata.

14. SAJIAN UTAMA: BERVEGETARIS ITU MUDAH
Gaya hidup vegetarian merupakan gaya hidup yang ramah lingkungan sekaligus sehat. Sayangnya banyak orang yang belum memahami hal ini.

20. KISAH HUMANIS: LEBIH KENTAL DARI HUBUNGAN DARAH
Di panti asuhan Kota Wuhan hubungan antara pengasuh dan penghuni bagaikan hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Mereka saling mengasahi, saling memberi, dan saling mendukung. Semua terjalin dalam ikatan yang kental, bahkan melebihi kentalnya hubungan darah.

30. DEDIKASI: MELATIH ORANG LAIN, MEMBINA DIRI SENDIRI
Menjadi fungsionaris *training* bukanlah hal yang mudah. Selain harus bisa memberikan pelatihan juga harus bisa membina ke dalam diri sendiri.

36. INSPIRASI KEHIDUPAN: ELEGI RINDU PARA ODHA
Banyak perlakuan diskriminasi diterima oleh para ODHA (orang dengan HIV/AIDS). Tapi di Jayapura, Papua seorang perawat dan seorang pemuda berhasil mematahkan lingkaran itu. Mereka berhasil membangun kepercayaan, keberanian, bahkan harapan bagi para ODHA.

42. RUANG HIJAU: KREASI POT KULIT TELUR
Banyak manfaat dari kulit telur bekas, salah satunya adalah menjadikan kulit telur menjadi pot hias.

44. MOZAIK PERISTIWA: Doa, Berkah, dan Harapan
Ladang Pelatihan Diri
Pusat Pendidikan Masyarakat

50. POTRET RELAWAN: WIE SIOENG
Wie Sioeng sejak kecil berprinsip harus memiliki keberanian jika ingin dipandang oleh teman-teman dan lingkungannya. tapi setelah bergabung di Tzu Chi perlahan sikap buruknya meluntur dan berubah menjadi lebih pengertian.

58. LENSA: MENGABDI UNTUK BUMI
Gambaran manfaat dari gaya hidup vegetarian.

64. JALINAN KASIH: MATA JERNIH ABINA
Setelah menjalani operasi katarak, Abina yang baru berusia 5 tahun terlihat sangat ceria, terlebih kedua orang tuanya.

68. JALINAN KASIH: TIDAK SEKADAR MENERIMA
Perjuangan seorang ibu yang bernama Njin Han dalam membesarkan anak-anaknya dan melawan penyakit kankernya dapat menjadi contoh keteguhan dan keberanian.

72. PESAN MASTER CHENG YEN: MENYERAP DHARMA KE DALAM HATI GUNA MELENYAPKAN BENCANA
Tiga racun batin manusia mendatangkan bencana. Menyerap intisari Dharma dan menanam benih berkah

74. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: GIAT MENANAM BENIH KEWELASASIHAN AKAN DAPAT MENJAUHKAN BENIH KEMISKINAN
Kewelasasihan harus dibangkitkan dari dalam batin, menciptakan berkah harus dengan perbuatan nyata, ini baru merupakan umat Buddha sesungguhnya.

76. TZU CHI NUSANTARA
Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

84. RUANG RELAWAN
Kisah dari para relawan.

86. KOLOM KITA
Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

88. TZU CHI INTERNASIONAL: PUSAT PEMERIKSAAN KESEHATAN TZU CHI SU ZHOU
Pusat Pembinaan Kesehatan Tzu Chi Su Zhou diresmikan penggunaannya untuk menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit bagi masyarakat setempat.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

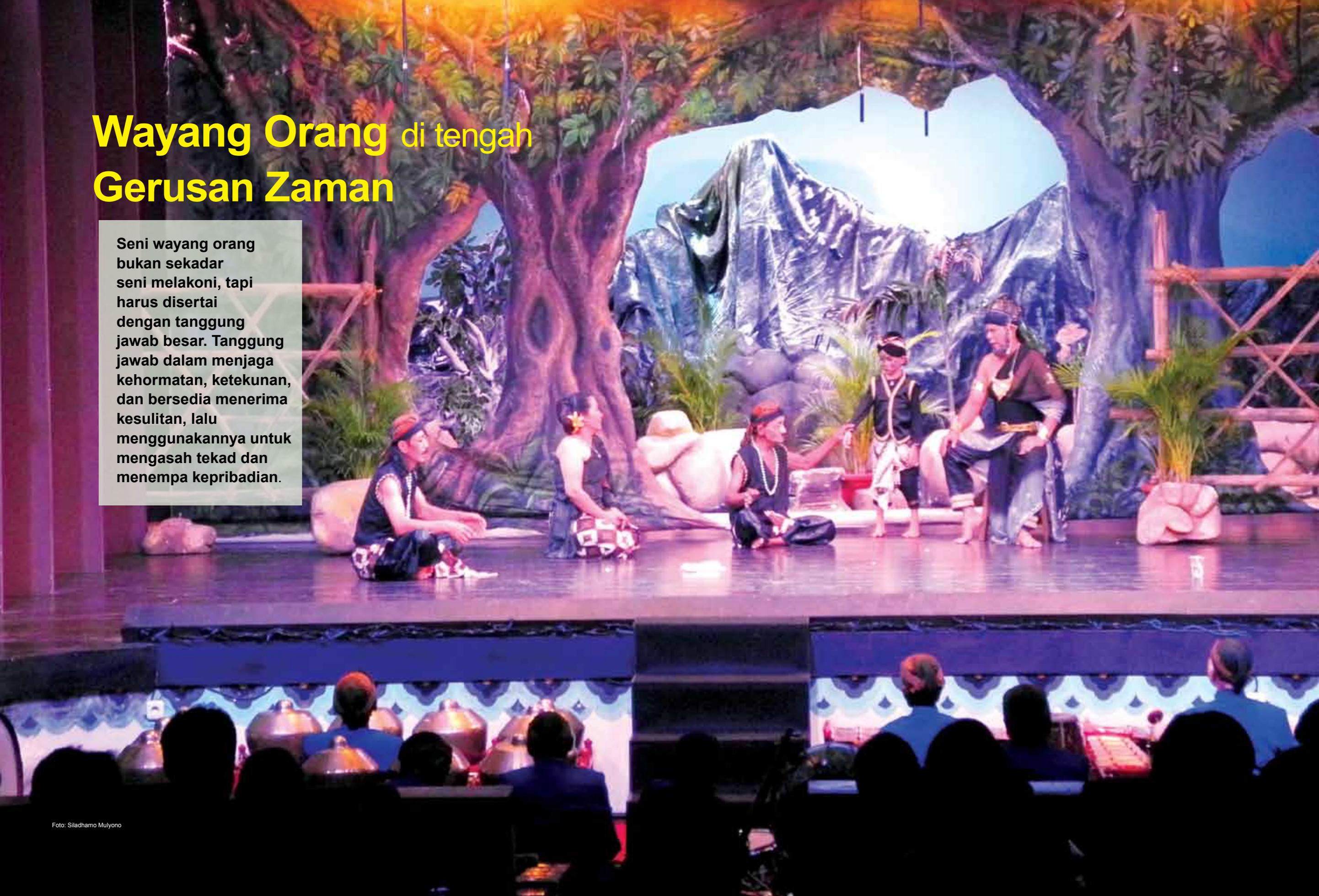
- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Wayang Orang di tengah Gerusan Zaman

Seni wayang orang bukan sekadar seni melakoni, tapi harus disertai dengan tanggung jawab besar. Tanggung jawab dalam menjaga kehormatan, ketekunan, dan bersedia menerima kesulitan, lalu menggunakannya untuk mengasah tekad dan menempa kepribadian.



Penulis: Apriyanto
Fotografer: Anand Yahya/
Siladhamo Mulyono

Dalam epos Mahabharata ada suatu cerita yang mengisahkan tentang perwujudan balas dendam dan persepsi yang keliru tentang kehormatan. Kisahnya berawal karena Dewi Amba sakit hati karena cintanya pada raja Salwa dari Saubala akhirnya harus pupus karena Bisma memenangkan Sayembara untuk memperoleh dirinya. Namun ketika ia akhirnya menyerahkan dirinya pada Bisma, putra Santanu itu pun menolaknya, sebab ia ikut sayembara untuk adiknya lain Ibu: Wichitrwirya. Sakit hati karena merasa dipermalukan, Dewi Amba ini kemudian bertapa dan berdoa pada para dewa agar bisa membalas sakit hatinya itu. Karena keteguhannya, akhirnya Sangmuka, putera Dewa Sangkara, muncul di hadapan Amba sambil memberi kalung bunga. Ia berkata bahwa orang yang memakai kalung bunga tersebut akan menjadi pembunuh Bisma. Setelah menerima pemberian itu, Amba pergi berkelana untuk mencari kesatria yang bersedia memakai kalung bunganya, tapi tak seorang ksatria pun berani memakai kalung tersebut. Saat Amba merasa putus asa, Dewa Sangkara kembali muncul dan berkata bahwa Ambalah yang ditakdirkan membunuh Bisma setelah ia bereinkarnasi sebagai laki-laki. Setelah mendengar pemberitahuan dari sang dewa, Amba segera membuat sebuah api unggun, lalu membakar dirinya sendiri.

Dalam kehidupan selanjutnya, Amba bereinkarnasi menjadi Srikandi, yang memihak Pandawa saat perang di Kurukshetra. Srikandi adalah anak Raja Drupada dari Kerajaan Panchala yang istimewa. Pada saat lahir, ia berkelamin wanita, namun setelah dewasa ia berganti kelamin atas bantuan seorang



BUDAYA LUHUR. Wayang orang sebagai karya seni khas Indonesia menjadi wujud peradaban bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman suku, bangsa, agama, dan bahasa. Tetapi kenyataannya di tengah kemajuan zaman, wayang orang tidak lagi menjadi tontonan yang menarik minat dan digemari oleh kawula muda. Seni bernilai tinggi ini justru sedang mengalami krisis karena tidak mampu bersaing dengan seni modern.

Yaksa. Srikandilah orang yang bersedia memakai kalung Dewa Sangkara sebagai tanda bahwa ia akan membunuh Bisma.

Sampai pertunjukan itu berakhir, sosok Bisma dan Amba masih terbayang-bayang di pikiran saya. Tayangan wayang orang di stasiun TVRI malam itu memang memberikan kesan dan tuntunan bagi penontonnya. Bahwa pendirian Bisma yang teguh akhirnya hancur karena persepsi yang keliru tentang kehormatan. Tontonan itu sebenarnya mengajarkan bahwa kepahlawan maupun kegigihan dalam menjaga kehormatan negara tak boleh menjadi alasan pembenaran untuk mengabaikan kehormatan wanita. Dan sebagai manusia harus memiliki keberanian untuk bertanggung jawab atas sebuah pilihan hidup. Baik Bisma maupun Dewi Amba telah memilih jalannya masing-masing dan bersedia bertanggung jawab atas pilihannya.

Sayang tontonan semacam itu justru semakin sulit ditemukan di zaman sekarang. Bahkan di Solo tempat di mana wayang orang itu lahir, kesenian itu hanya dapat dijumpai di Sanggar Sriwedari. Sedangkan di Jakarta, wayang orang yang masih bertahan dengan pakemnya hanya ada di Wayang Orang Bharata di Jalan Kalilio, Senen, Jakarta Pusat. Namun yang membuatnya ironi adalah kesejahteraan para pemainnya yang tak seimbang dengan perjuangan mereka dalam melestarikan budaya. Sekali tampil mereka hanya dibayar sebesar 30 ribu rupiah. Namun persiapannya maupun pengorbanan waktunya lebih dari pada sebuah honor. Saya menjadi heran apa yang mempertahankan semangat mereka. Antara percaya dan tidak akhirnya saya memutuskan untuk pergi mengunjungi Perumahan Padepokan Wayang Orang Bharata di Sunter, Jakarta Utara.

Saat tiba di sana saya disambut oleh M. Yunus, seorang humas sekaligus Ketua RT di Padepokan Wayang Orang Bharata. Ia mencintai wayang orang sedari kecil bersama kakak lelakinya karena seringnya menonton pertunjukan wayang orang. Meski ia sangat mencintai kesenian yang memadukan antara sastra, tari, dan peran ini, tapi tak mudah baginya untuk menjalaninya. Alasannya pilihan sebagai seorang seniman wayang orang bukanlah profesi yang menjanjikan. "Minat saya ada di seni dan hati saya sudah ada di wayang orang, makanya biar bagaimana saya lebih memilih hidup sebagai seniman," kata Yunus.

Setelah bercerita tentang hidupnya Yunus menerangkan kalau Padepokan Wayang Orang Bharata merupakan kompleks pemukiman yang mayoritasnya adalah para pemain Wayang Orang Bharata. Namun karena desakan masalah ekonomi

hampir setengah dari komunitas telah menjual rumahnya kepada orang lain. Hasilnya di padepokan itu tak semuanya berisi para pemain wayang orang. Sambil berjalan menyusuri lorong gang, Yunus mengajak saya ke sebuah rumah di persimpangan jalan milik Mbah Kies Slamet, seorang sesepuh di padepokan itu.

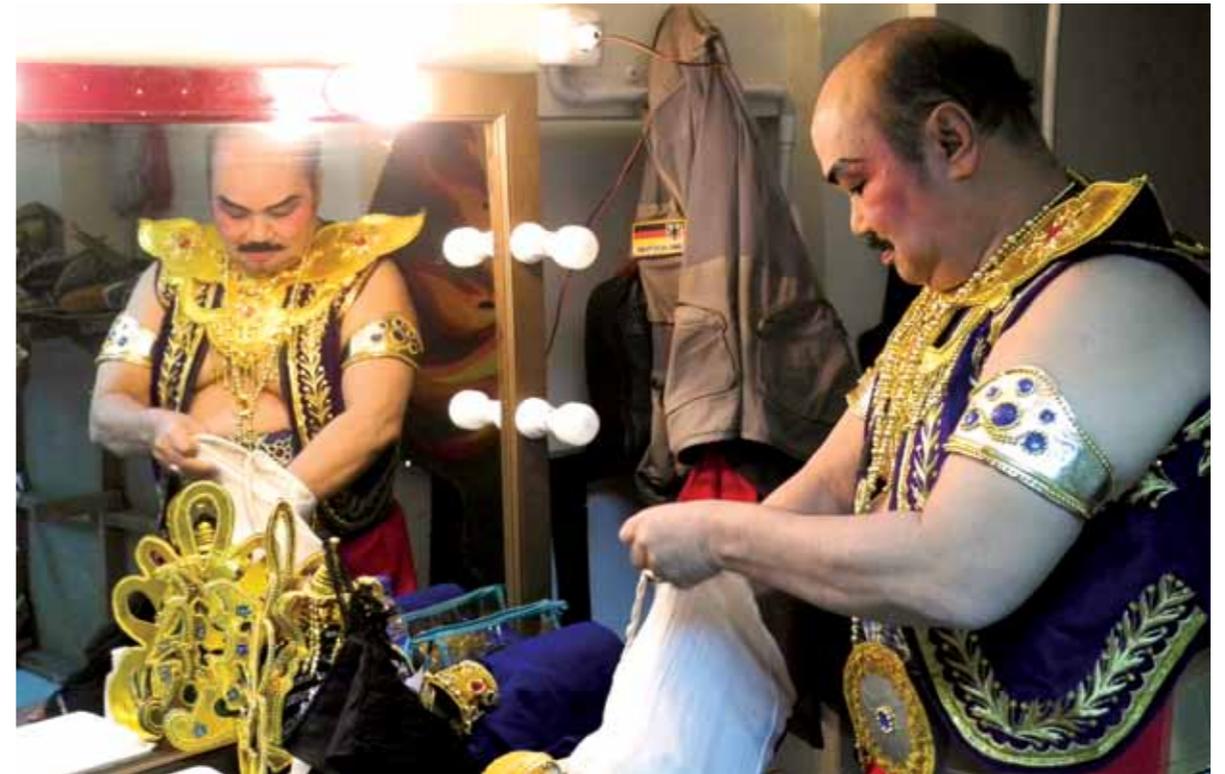
Jiwa Pewayangan

Mbah Kies yang sudah berusia lanjut melewati hari-harinya sambil membuat hiasan wajah, pakaian, dan topeng bagi para pemain wayang orang. "Ini adalah bentuk topeng dan hiasan kepala yang benar sesuai pakem," kata Mbah Kies sambil menunjukkan topi togog.

Dari dekat, Mbah Kies mirip seorang punggawa keraton, tingginya 170 cm, perawakannya besar dan tegap. Ia lebih suka berbicara sambil bergerak. Ia menguasai beberapa seni bela diri seperti *boxing*, karate, dan taekwondo. Menurutnya semua bela diri adalah seni, makanya ia sangat tertantang untuk mempelajarinya. Di teras rumahnya yang cukup luas inilah Mbah Kies banyak menularkan semangat kesenian wayang orang kepada siapa pun yang bertanya kepadanya. "Saya ini senang jika berbagi pengalaman seni," katanya ramah. Sembari menunjukkan foto-foto di masa mudanya, Mbah Kies menceritakan kalau nafas wayang orang sekarang ini tak setajam waktu dulu selagi ia muda. Menurutnya dulu wayang orang begitu hidup, karena setiap pemain sangat menjiwai setiap tokoh yang diperankannya. Tapi sekarang jiwa itu seolah sirna terkikis oleh zaman. Kendati demikian ia paham kalau ini bukanlah masalah kecintaan, melainkan masalah sosial ekonomi. "Bagaimana para pemain benar-benar bisa menekuni seni, jika ia tak hidup dari seni. Setiap hari ia harus bekerja mencari uang untuk menafkahi hidupnya," keluhnya.

Jalannya menuju Sanggar Wayang Orang Bharata dimulai puluhan tahun silam ketika ia masih kanak-kanak tiba-tiba tertarik melihat lenggok gemulai para pemain wayang di atas panggung. Mulai dari situlah Mbah Kies mulai menemukan bakatnya di bidang tari yang semakin hari semakin menonjol. Semakin banyak

DI BALIK PANGGUNG. Mbah Kies sedang merias diri sebelum tampil di panggung memerankan seorang prabu. Semua peran bisa ia lakoni dengan pewartakan yang matang, tapi tentu diperlukan usaha keras untuk meraihnya (atas). Para pemain wayang orang sedang menunggu giliran untuk naik panggung. Sekali pertunjukan wayang orang dibutuhkan banyak pemain mulai dari pemeran utama, peran pembantu, pemain musik, sampai penata panggung, dan penata lampu (bawah).



Siladhamo Mulyono

Anand Yahya



Anand Yahya

yang dipelajarinya tentang tari dan peran maka semakin ia tertantang untuk mendalami pewatakan wayang orang hingga akhirnya ia pun memutuskan untuk menjadi pemain di Wayang Orang Bharata.

Tapi menurutnya untuk mendapatkan ilmu itu tidaklah mudah. Dibutuhkan pengorbanan, ketulusan, dan ketekunan. "Prosesnya susah, harus dengan pengorbanan baru bisa mendapatkan ilmu wayang," kata Mbah Kies mengenang. Dan itulah yang membedakan para seniman-seniman wayang orang dulu dengan sekarang. Jika dulu untuk mendapatkan ilmu seni wayang itu sulit maka di zaman sekarang justru kebalikannya. Banyak generasi muda dengan mudah mempelajari seni wayang orang dan memerankan banyak lakon. Tapi tentu saja peran yang dimainkannya pun memiliki jiwa yang terbatas. "Inilah yang saya maksud dengan kapstok (instant). Semua bisa melakoni, tapi jiwanya mana?" tegas Mbah Kies.

Padahal menurutnya seni wayang orang ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Hampir sepanjang sejarahnya, wayang orang adalah bentuk hiburan mendidik dengan para pemain yang terlatih. Semakin sering para pemain tampil, semakin baik ilmu pertunjukannya, dan semakin tenar pula namanya. Namun, bukan berarti mereka tak tergerus oleh waktu. Dalam perkembangannya, seni ini sempat dilupakan oleh masyarakat dan ditinggali oleh para penggemarnya sehingga warisan budaya yang luhur itu nyaris mati suri.

Akhirnya semangat wayang harus diturunkan dari guru ke murid, melalui orang-orang seperti Mbah Kies dan Yunus.

Menurutnya semua ini mungkin juga disebabkan oleh kondisi sekarang yang menuntut para pemain wayang lebih sibuk mencari nafkah di luar seni pertunjukan. Mereka berjibaku mencari rezeki di tengah kota metropolitan yang penuh persaingan. Kendati demikian sebagian besar dari mereka masih hidup dalam taraf yang jauh dari berkecukupan. Banyak dari mereka masih tinggal di rumah petakan berdinging



Anand Yahya

MENGOLAH KETERAMPILAN. Untuk menghemat biaya operasional pertunjukan, para pemain wayang membuat sendiri setiap properti panggung (kiri). Topeng-topeng ini merupakan gambaran ekspresi pewatakan di wayang orang, ada yang berwajah lembut, jenaka, dan menyeramkan (kanan).

tripleks yang mereka bangun sendiri di dalam aula Padepokan Wayang Orang Bharata yang pengap.

Untuk merasakannya Yunus pun mengajak saya untuk menyambangi aula yang terletak di tengah-tengah pemukiman itu. Di dalam aula berukuran 16m x 16m, sedikitnya ada sembilan belas keluarga yang tinggal di situ. Situasinya persis seperti suasana gladak kapal nelayan yang diisi oleh para awak kapal—sesak, saling berhimpitan, dan penuh peluh. Hawa masuk dari ibu-ibu yang sedang memasak di luar masuk ke dalam hingga membuat ruangan yang tak



Foto: Anand Yahya



Anand Yahya

MASALAH TEMPAT TINGGAL. Di aula yang pengap, para pemain wayang orang yang tidak memiliki rumah membangun kamar petakan di ruang itu. Keadaan ini telah berlangsung sejak belasan tahun yang lalu.

berfertilasi baik itu terasa pengap. Sambil berjalan di sisi pintu yang berjejer Yunus menerangkan kalau di aula ini para pemain yang masih bujangan tinggal secara bersama-sama dalam satu kamar, sedangkan yang sudah berkeluarga bisa membangun kamarnya sendiri untuk keluarga mereka.

Hati saya menjadi gaduh merasakannya. Bagaimana mungkin, mereka yang notabene orang-orang yang memiliki *skill* dan yang melestarikan kesenian bangsa ini harus tinggal dengan cara semacam ini? Padahal para sesepuh di padepokan itu sudah berusaha mencari dukungan dari banyak pihak termasuk perusahaan-perusahaan melalui program dana sosial perusahaan. Namun yang bersedia membantu hanya masuk dalam hitungan jari. Itu pun hanya cukup untuk mendanai biaya operasional. Mengenai kemakmuran tentu saja masih jauh dari harapan. Sambil menghisap

rokoknya dalam-dalam Yunus berkata, "Semua yang kami usahakan ini bertujuan untuk melestarikan seni wayang orang."

Namun terlepas dari mencari kemakmuran, Padepokan Wayang Orang Bharata tidak dapat dipungkiri telah membantu mempertahankan kebangkitan wayang orang sebagai kekuatan seni budaya pertunjukan di Indonesia. Hal ini terlihat dari generasi muda dari keturunan para pemain wayang orang masih tetap mencintai seni itu dan bercita-cita mendapatkan salah satu lakon di setiap pertunjukan. Tetapi, bisa melakoni peran bukanlah pelajaran wayang orang yang terpenting, jelas Mbah Kies. Intinya adalah menjiwai. Menurutnya melakoni peran di dalam lakon wayang harus disertai dengan tanggung jawab besar. Ia berharap setiap pemain memiliki kehormatan dan bersedia "menelan kegetiran", belajar menerima kesulitan,

lalu menggunakannya untuk mengasah tekad dan menempa kepribadian.

Pada kenyataannya memang sangat sulit meyakinkan anak-anak muda untuk mau bertahun-tahun belajar sesuatu yang tidak akan membuat mereka kaya atau terkenal. Dan inilah yang dikhawatirkan oleh Mbah Kies yang dapat menjadi penyebab punahnya penjiwaan peran seni wayang.



Siladhamo Mulyono

Dua remaja laki-laki bercelana pendek jeans dan berkaus oblong muncul dari dalam lalu menghanturkan pamit kepada Mbah Kies. Sesaat setelah dua remaja itu pergi Mbah Kies berkata dua anak itu juga ikut dalam wayang orang. Semua peran bisa mereka mainkan, tapi satu yang masih kurang adalah penjiwaannya. Sebagai sesepuh Mbah Kies mengangguk puas dengan minat para pemuda terhadap kesenian wayang orang, tapi sebagai seorang pemain ia masih menyimpan banyak harapan yang bukan sekadar minat tapi juga ketulusan, ketekunan, dan penjiwaan.

Saat kami berjalan di antara deretan rumah, Yunus masih memikirkan tentang perkembangan wayang orang di masa yang akan datang. Selain mencari banyak dukungan ia berencana akan menampilkan identitas wayang yang kuat di padepokannya. Ini berarti bahwa ada semangat wayang orang yang akan terus hidup melalui usaha Yunus dan mungkin, bisa mengilhami generasi muda yang akan datang. Lagi pula dengan mempertahankan identitaslah, wayang orang kembali bisa menemukan eksistensinya. ■



Siladhamo Mulyono

MEMBANGUN IDENTITAS. M Yunus (menjaga loket) bercita-cita ingin membangun identitas wayang dengan kuat di Padepokan Wayang Orang Bharata. Menurutnya ini adalah salah satu cara menarik minat generasi muda.

Bervegetaris itu Mudah

Naskah: Teddy Lianto

Pola makan vegetaris memiliki banyak manfaat, diantaranya memberi pasokan tinggi nutrisi, menjaga pola makan rendah lemak jenuh dan kolesterol.



Kala itu bulan Juli tahun 2011, tepat satu bulan berlalu sejak acara *training* relawan abu putih ke-2 komunitas *He Qi* Barat di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Sebuah kegiatan tahunan yang kerap dilakukan untuk menyemangati para relawan sekaligus meningkatkan pengetahuan relawan mengenai Tzu Chi. Mengikuti acara ini bukan saja membuat tekad saya semakin kuat tetapi juga membuat hati ini menjadi pilu dan merasa bersalah.

Pada awalnya materi acara hanya berisi informasi mengenai sejarah berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi dan Master Cheng Yen. Tetapi ketika pembicara mulai memberikan pembahasan mengenai “Ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan,” di tengah-tengah pembahasan ditayangkan sebuah cuplikan video yang menggambarkan kondisi Master Cheng Yen ketika sedang berjalan menuju tangga atas di Aula Jing Si, Taiwan pada saat *training* relawan luar kota. Dengan langkah yang tertatih-tatih, Master Cheng Yen menyapa dan melambaikan tangan agar para peserta *training* dapat melihat wajahnya guna melepas perasaan kangen mereka kepada Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen berjalan dengan pelan, langkahnya yang lemah setahap demi setahap menaiki anak tangga menuju barisan belakang. Ketika Master Cheng Yen berjalan hingga pertengahan tangga, tiba-tiba tubuhnya oleng dan hampir terjatuh. Beruntung ada relawan pendamping yang sigap menopang tubuh Master. Dengan langkah yang lemah sambil dituntun oleh relawan, Master Cheng Yen meninggalkan ruangan. Meskipun kondisinya saat itu sudah lemah, tetapi Master Cheng Yen masih sempat mengimbau kita para muridnya untuk bervegetaris karena melihat kondisi alam yang mulai rapuh akibat keserakahan manusia. Master Cheng Yen juga mengatakan jika

VEGETARIS BERNUTRISI.

Dasar dari vegetaris bernutrisi adalah varian menu. Buah-buahan dan sayuran merupakan sumber protein dan vitamin yang penting bagi tubuh.

dirinya sudah tua dan tidak dapat lagi menunggu satu per satu relawan untuk datang mengikutinya. Yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah terus berjalan ke depan menciptakan sebuah jalan yang bisa kita lalui (pelajari) dan kita sebagai murid harus cepat mengejar langkah Master Cheng Yen agar bisa sampai dekat sisi dan hati Master Cheng Yen.

Mendengar ucapan Master Cheng Yen yang begitu tulus dan bijak, hati ini terasa sangat sedih. Mengapa Master Cheng Yen nan jauh di sana dan dalam kondisi yang lemah masih mau memikirkan kita yang jauh di sini. Dari kejadian itu, saya berpikir dan merenung. Sebenarnya apa yang membuat saya tidak bisa bervegetaris. Semakin saya berpikir, semakin buntu pikiran saya. Tetapi ketika perasaan negatif mulai muncul, tiba-tiba saya teringat wejangan Master Cheng Yen yang berkata, "Selama hal yang dilakukan benar, lakukan saja." Akhirnya saya

pun membulatkan tekad saya untuk bervegetaris. Saya berpikir jika tidak dijalankan, saya tidak akan tahu apakah saya bisa atau tidak.

Akhirnya tepat satu bulan kemudian saya pun memulai hidup baru saya sebagai seorang vegetarian. Meskipun dalam awal-awalnya godaan demi godaan terus menerjang, tetapi bersyukur kepada Master Cheng Yen, saya dapat menjaga tekad saya untuk bervegetaris hingga saat ini.

Beruntung beberapa bulan kemudian, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti sebuah *sharing* dari dokter gizi Susianto. Dalam *sharing*nya dr. Susianto mengatakan jika berdasarkan piramida gizi seimbang, manusia memerlukan nasi sebagai sumber karbohidrat, dan energi. Kemudian dilengkapi dengan sayuran dan buah, baru setelah itu protein yang dibagi ke dalam dua jenis, nabati dan hewani. Banyak orang berpikir protein hanya bisa didapat dari daging saja, padahal protein juga bisa didapat

dari makanan nabati seperti kacang-kacangan. Bahkan menurut riset, para dokter gizi memaparkan jika protein yang paling tinggi terdapat pada tempe bukan pada daging.

Di acara tersebut saya juga dikenalkan ada tiga jenis Vegetarian, yaitu *Vegetarian Lakto Ovo*, *Vegetarian Lakto* dan *Vegan* (vegetarian umum). Pada vegetarian lakto ovo masih dapat mengonsumsi telur dan susu, berbeda dengan vegan yang sudah tidak mengonsumsi telur dan susu.

Kenyataannya, untuk menjadi seorang vegetarian itu tidaklah sesulit yang saya bayangkan sebelumnya. Setelah menjadi seorang vegetarian, kita masih sama seperti yang dulu hanya tidak lagi mengonsumsi makanan bernyawa. Asalkan kita makan secara teratur dengan menu makanan yang bergizi dan berimbang serta rajin berolahraga secara teratur, tubuh kita tidak akan mudah lemas dan kekurangan gizi.

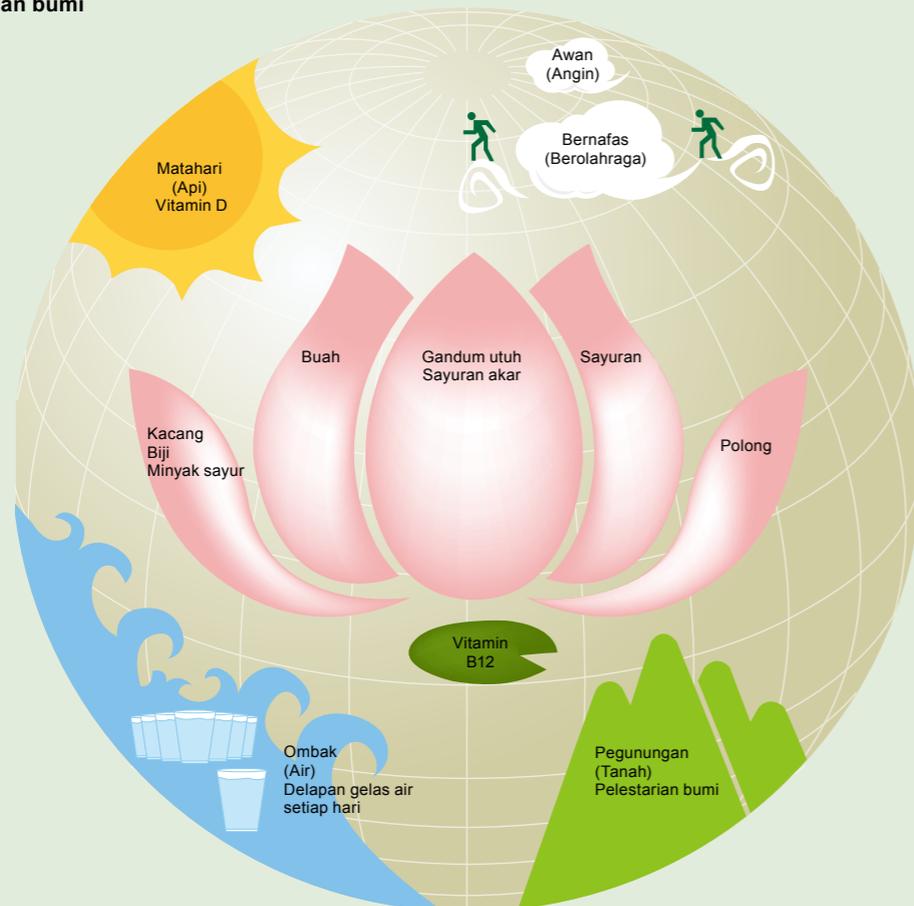
Nutrisi Vegetarian

Adapun yang saya konsumsi setelah menjadi vegetarian ialah sayuran dan buah-buahan yang kaya akan vitamin, juga kaya akan zat antioksidan. Sayur mayur dan buah-buahan juga mengandung banyak mineral yang "baik" seperti kalium dan magnesium, serta tidak banyak yang "jahat" seperti sodium yang dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi dan sembab atau edema. Pola hidup vegetaris seimbang memiliki tingkat lemak yang rendah, cukup protein, tinggi karbohidrat dan serat. Berikut beberapa vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh terutama untuk para vegetarian:

1. Mineral

Sayur-sayuran dan buah-buahan kaya akan mineral, terutama yang bermanfaat seperti kalium, magnesium, kalsium, fosfor, serta jejak unsur mineral. Sebaliknya, mereka secara alami tidak mengandung mineral logam berat yang membahayakan seperti

Vegetarian dan bumi



* Menurut kebijaksanaan Tiongkok kuno, kesehatan adalah hasil yang didapatkan dari keseimbangan antara empat unsur, yaitu api, angin, tanah, dan air.

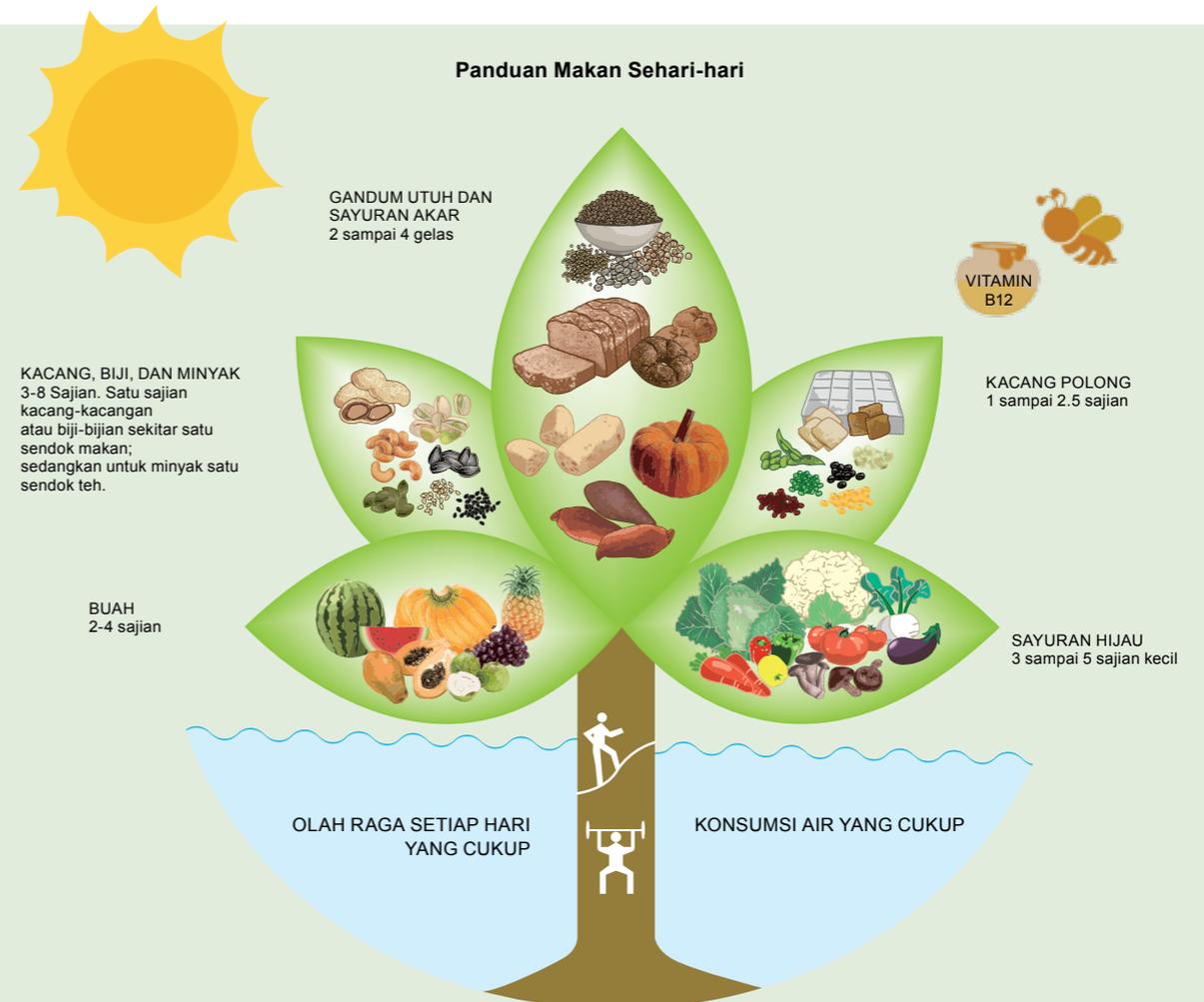
* Bentuk bumi: Untuk melindungi bumi dimulai dari diri kita sendiri.

* Bunga teratai: Melambangkan kondisi pikiran yang tenang dan murni.

* Lima kategori makanan ditambah dengan vitamin B12 menciptakan sebuah diet seimbang.

* Sumber vitamin B12: Suplemen, gandum diperkaya vitamin B12.

Panduan Makan Sehari-hari



arsenikum, merkuri, aluminium, perak dan kadmium, kecuali jika diproduksi secara artifisial saat penanaman atau pemeliharaan.

2. Air

Manusia memerlukan sekitar 2.500 mililiter (dua per tiga galon) air setiap hari. Produk susu dan daging mengandung sekitar 50 persen air, sedangkan sayur dan buah mengandung sebanyak 90 persen. Mengonsumsi banyak sayur dan buah menjamin konsumsi air yang cukup.

3. Karbohidrat

Idealnya, 55 sampai 60 persen dari energi yang dibutuhkan tubuh manusia sebaiknya berasal dari karbohidrat. Berdasarkan kebutuhan kalori per hari yang sebanyak 2.000, karbohidrat yang dibutuhkan sekitar 300 gram per hari, yakni memberi 1.200 kalori. Dari jumlah tersebut, karbohidrat olahan sebaiknya tidak melebihi 10 persen atau 30 gram.

Sayur-sayuran dan buah-buahan penuh dengan segala macam gula, sehingga menyediakan karbohidrat yang dibutuhkan tubuh Anda.

4. Lemak

Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat (*U.S. Food and Drug Administration*) merekomendasikan konsumsi lemak orang dewasa untuk tidak melebihi 65 gram, dimana lemak jenuh tidak melebihi 20 gram. Batas yang disarankan pada jumlah kolesterol adalah 300 miligram per hari. Makanan nabati pada umumnya rendah lemak, sebagian besar darinya merupakan lemak tak jenuh dan mereka semua tidak mengandung kolesterol, penyebab aterosklerosis (peradangan pembuluh darah). Selain itu, makanan nabati juga merupakan sumber asam amino esensial yang mencukupi, sehingga membantu proses metabolisme tubuh.

5. Protein

Kebutuhan manusia setiap hari adalah 0,8 gram protein untuk setiap kilogram (2,2 pon) berat badan. Orang yang mengonsumsi daging pada umumnya mendapatkan dua kali apa yang dibutuhkan.

Terdapat kesalahpahaman bahwa orang yang hidup dengan pola makan nabati rentan terhadap defisiensi protein. Pernyataan ini tak berdasar. Dibandingkan dengan produk hewani, makanan nabati memang mengandung lebih sedikit asam amino tertentu yang merupakan komponen penyusun protein. Akan tetapi, kekurangan tersebut dapat diimbangi dengan mengonsumsi berbagai jenis makanan nabati sehingga mampu memberi tubuh semua asam amino esensial dalam jumlah yang cukup untuk menciptakan protein yang dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa orang yang bervegetaris tidak akan kekurangan protein selama mereka memakan pola vegetaris seimbang.

Pada kenyataannya, statistik Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menunjukkan bahwa tumbuhan merupakan sumber protein utama bagi dunia, menyediakan sebanyak 65 persen dari kebutuhan protein dunia. Bagi orang yang makanan pokoknya adalah gandum, beras serta biji-bijian lain dan sebagainya, mereka hanya perlu menambahkan sayuran lainnya, terutama kacang-kacangan, pada diet mereka. Dengan demikian mereka tidak perlu mengkhawatirkan defisiensi protein. Kacang mengandung protein yang tinggi, selain itu juga tidak mengandung kolesterol maupun lemak jenuh yang merusak kesehatan, sedangkan produk daging mengandung banyak.

6. Vitamin

Makanan nabati kaya akan vitamin. Khususnya, gandum utuh penuh dengan vitamin-vitamin B; sayur-sayuran dan buah-buahan juga mengandung banyak vitamin C, E dan K. Orang yang bervegetaris sungguh tidak kekurangan vitamin.

Para Vegetarian juga bervegetaris dengan berbagai alasan, diantaranya termasuk kesehatan, agama, serta pelestarian lingkungan. Apapun motivasinya, setiap orang yang bervegetarian sedang menyelamatkan bumi ini dan juga kesehatan dirinya sendiri.

Ada Niat Ada Jalan

Mengingat kehidupan saya yang dulu, saya sendiri berpikir kenapa begitu lama baru saya berani mencoba untuk menjalani hidup vegetaris. Minimnya pengetahuan serta pengaruh lingkungan

menjadi faktor kuat yang membuat tekad saya untuk bervegetarian kerap kandas beberapa kali di tengah jalan, sama seperti perjalanan Biksu Jian Zhen yang mengalami kandas sebanyak 6 kali hingga akhirnya sampai juga ke Negeri Sakura untuk menyebarkan Dharma.

Tetapi dengan adanya wejangan dan kasih yang Master Cheng Yen jabarkan melalui tayangan Lentera Kehidupan di DAAL TV dan kegiatan *training* relawan, saya baru bisa melangkah di jalan yang baik ini. Kisah saya hanyalah secuil kisah dari sekian banyak cerita di dunia Tzu Chi. Ada pun kisah menarik seputar tekad bervegetaris yang saya dengar dari seorang relawan Tzu Chi Pekanbaru. Ia bernama Elisah, seorang ibu rumah tangga yang bersahaja. Pengalaman hidupnya yang dihiasi dengan kenikmatan duniawi dan gemar memakan makanan berdaging membuatnya sadar jika di balik rasa nikmat yang ia kecap, ada makhluk hidup lain yang menderita.

Pada awalnya ketika mulai berkegiatan di Tzu Chi Elisah selalu berdalih jika dirinya sudah makan dan minta izin untuk pulang guna menghindari makan makanan vegetarian. Tetapi seiringnya hari, Elisah mau tidak mau harus mencicipi sayuran. "Ketika sedang makan, itu sayuran tidak saya kunyah, tetapi langsung saya telan dengan bantuan air putih kaya lagi minum obat. Dulu *nggak* pernah makan sayur jadi *nggak* tahu rasanya seperti apa, tetapi saya dengar kata orang sayur itu pahit, makanya dimakan dengan air putih," ujar Elisah sembari tertawa mengingat kejadian masa lampau. Pengetahuan yang salah ini pun langsung terbantahkan seiring berjalannya waktu dan dengan seringnya ia mengikuti kegiatan Tzu Chi, pemahaman baru pun ia peroleh. Dengan bervegetarian, secara tidak langsung juga menjaga bumi dari kerusakan serta menjaga diri dari penyakit.

Dengan tekad yang kuat ia belajar untuk memakan secuil sayur. Dari beberapa sendok kemudian menjadi sepori. "Ternyata makanan vegetarian itu sangat enak, apalagi makanan vegetarian Tzu Chi," ujar Elisah. Dengan dukungan dari keluarga dan suami, Elisah kini bersyukur dapat menikmati makanan vegetarian dan melangkah ke kehidupan baru yang lebih sehat dan bajik.

Dari Elisah lah saya kembali yakin bahwa bervegetaris itu tidaklah sesulit yang dibayangkan oleh orang banyak. Kisah hidup yang ia bagikan, mengajarkan saya asalkan di dalam diri ada niat untuk menjalaninya dan terus teguh menjalankannya, niscaya rintangan seberat dan sesulit apa pun pasti bisa dilalui. Pola hidup vegetaris kini tidak lagi seseram dulu dan dapat dicontoh serta dilakukan oleh setiap orang tanpa kecuali.■



Angsio Bakso Vegetarian

Bahan:

Beberapa buah jamur hioko (*shitake*) yang sudah direndam hingga lunak, batang seledri, kulit tahu basah, tahu, ham vegetarian, *water chestnut* (bisa digantikan dengan bengkuang), brokoli, jahe.

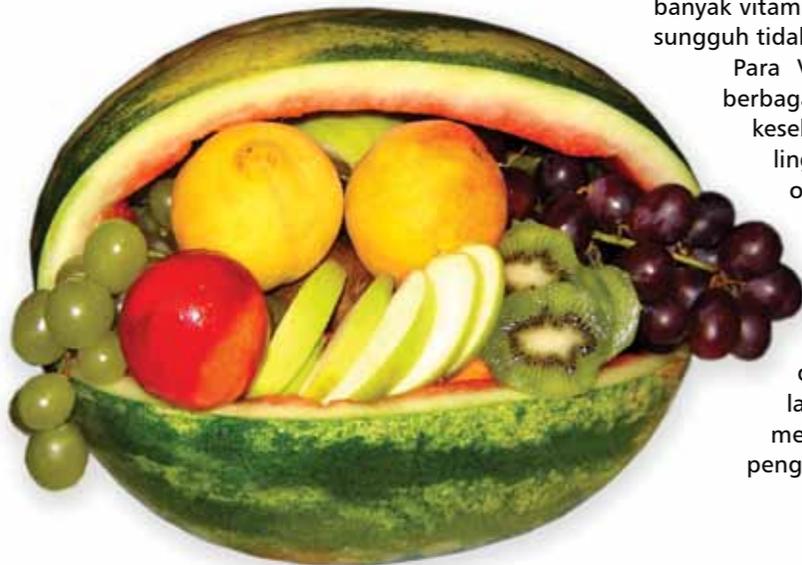
Bumbu:

1. Bubuk merica, saus tiram vegetarian, garam, minyak biji rami, bubuk, jamur hioko, tepung kentang, tepung serba guna (tepung terigu protein sedang), tepung ubi jalar
2. Kecap, mirin (sake manis), bubuk merica, air dan tepung kentang.

Cara Pembuatan:

1. Brokoli dibersihkan, rebus dalam air mendidih sampai masak dan keluarkan.
2. Semua bahan dipotong-potong berbentuk dadu kecil, aduk sampai rata. Jika adonan tidak lengket, boleh tambahkan tepung kentang dan tepung serba guna dengan perbandingan 1 : 1.
3. Bahan dibuat menjadi bentuk bulatan bakso, lalu digoreng dengan minyak dengan api kecil (agar tidak cepat hangus) sampai bentuk bakso tidak berubah lagi.
4. Setelah suhu minyak cukup panas, besarkan api sehingga bakso segera matang dan keluarkan.
5. Masukkan kembali bakso matang ke dalam wajan, masukkan bumbu (pada poin bahan no. 2) dan masak selama sekitar 10 menit. Terlebih dahulu susun brokoli di atas piring, kemudian letakkan bakso vegetarian di tengahnya, siap dihidangkan.

Sumber: Lin Mei Juan, Relawan Tzu Chi Malaysia



武汉慈济儿童大楼

慈济综合大楼

Lebih Kental dari Hubungan Darah

Penulis : Huang Xiu-hua | Fotografer: Hsiao Yiu-hwa

Panti asuhan Kota Wuhan terletak di atas Gunung Hua Yuan, Wu Chang, di tepi selatan Sungai Yangtze. Selama lebih dari delapan puluh tahun panti ini menjadi tempat bernaung bagi banyak anak yatim piatu dan anak yang mengalami keterbatasan fisik, sebuah panti dengan pengasuh bagaikan guru yang bersikap tegas sekaligus bagaikan ibu berhati welas asih. Anak-anak hidup saling bergantung satu sama lain bagaikan saudara kandung, giat bersekolah, dan mempelajari berbagai keterampilan. Anak-anak memang tidak memiliki orangtua kandung, namun mereka tidak kekurangan kasih sayang. Di dalam keluarga ini, meski bukan saudara sekandung tetapi mereka justru lebih akrab!





Jumat siang, terdengar suara kecapi dari Panti Asuhan di Kota Wuhan. Min Yun sedang membimbing enam siswi bermain musik memetik kecapi. Mereka semua adalah gadis remaja berusia belasan tahun.

Min Yun adalah lulusan dari *Professional Arts Institute of Hubei* (institut seni Hubei), seorang guru pengajar alat musik kecapi dengan bayaran yang dihitung per jam, tetapi untuk anak-anak di panti asuhan ini ia tidak mengutip bayaran sepeser pun. Dengan sabar ia membimbing setiap anak belajar teknik memetik kecapi.

Pada saat yang sama, di Bandara Tian He, Wu Han, Yao Na yang bertugas sebagai penerima tamu sedang sibuk melayani tamu di ruang VIP. Ia sangat ramah dan sopan. Wajahnya selalu berseri penuh senyum, dan kepribadiannya yang baik dan halus terpancar dari setiap gerakannya, terlihat bahwa ia pernah mendapatkan pelatihan dalam profesinya.

MEMAINKAN ALAT MUSIK. Min Yun yang diasuh oleh panti sosial anak-anak menyumbangkan keahliannya kepada diri adik-adik wanita di panti untuk membalas budi; Dari ekspresi penuh kesungguhan hati yang terpancar di wajah mereka, seakan-akan melihat sosok dirinya pada masa lalu.

Di masa kecil mereka, Min Yun dan Yao Na adalah anggota grup kesenian dari Panti Asuhan. Selama belasan tahun Min Yun tidak pernah meninggalkan profesi sebagai pemetik alat musik kecapi, sedangkan di masa kecilnya Yao Na berlatih menari. Berbagai pelatihan seperti meregangkan otot, mengangkat kaki dan gerakan lainnya dalam waktu cukup lama telah berhasil membuat penampilannya begitu indah dan beretika. Semangat dan keterampilan yang mereka warisi dari panti tetap berlanjut di dalam kehidupan dan karir mereka.

Ketika Rindu Pada Keluarga, Menjadikan Panti Asuhan Erl Fu Sebagai Keluarga

"Keluarga" Min Yun dan Yao Na adalah sebuah lembaga terbesar di Provinsi Hubei yang memelihara bayi yang ditelantarkan dan anak-anak yatim piatu, berlokasi di atas Gunung Hua Yuan, Wu Chang, di tepi selatan Sungai Yangtze dan saling berhadap-hadapan dengan bangunan bertingkat Huang He. Awalnya bernama "Balai Pengasuhan Bayi" yang didirikan oleh seorang pastor Katolik dari Amerika bernama Sylvester Joseph Espelage O.F.M. pada tahun 1928. Pada tahun 1951 tempat ini diambil alih oleh Pemerintah Kota Wuhan dan menjadi "Panti Asuhan Anak-anak". Pada tahun 1993 kembali menggabungkan unit-unit lainnya, dan secara resmi berganti nama menjadi Panti Asuhan Erl Fu Kota Wuhan.

Ketika Yao Na berusia lima tahun, ayahnya meninggal karena penyakit ginjal, dan ibunya meninggal dalam sebuah bencana air bah. Mereka

kakak-beradik tiga bersaudara hidup bergantung pada neneknya. Karena sang nenek sudah lanjut usia, kondisi fisik dan ekonominya terbatas maka akhirnya hanya bisa menampung satu anak (kakak sulung). Yao Na yang saat itu berusia sembilan tahun bersama kakak keduanya diserahkan ke Panti Sosial Anak Erl Fu.

Yao Na yang masih kecil belum bisa mengurus diri sendiri. Kakak keduanya sering mengocehinya, "Mencuci baju hanya mencelupkan baju ke dalam air lalu diangkat, belum dicuci bersih." Yao Na berkata terus terang, "Ketika baru datang saya sangat tidak bisa menyesuaikan diri, terutama saat pertama kali saya menyaksikan begitu banyak anak-anak cacat, saya merasa terkejut sampai menangis!"

SIGAP MEMBANTU. Di Bandara Tian He, Wu Han, Yao Na bertugas sebagai penerima tamu di ruang VIP. Ia hangat dan sopan, wajah berseri penuh senyum, kepribadiannya yang baik dan halus terpancar dari setiap gerakannya, terlihat bahwa ia pernah mendapatkan pelatihan keprofesian.



Begitu juga dengan saudara kembar Li Zhu dan Li Di yang kondisinya mirip dengan Yao Na. Kedua orang tua mereka juga meninggal berturut-turut karena sakit. Mereka berdua bersama adik laki-lakinya tiba-tiba kehilangan tempat bersandar. Walaupun di rumah masih ada nenek, namun ia hanya mampu merawat si adik yang masih kecil, mereka yang berusia lebih besar terpaksa dengan berat hati diserahkan ke panti.

“Saat baru masuk ke panti, setiap hari dengan membawa tas sekolah saya selalu ingin lari untuk keluar dari panti, namun selalu dihadang oleh bibi di pintu keluar,” ujar Li Di yang tahun itu baru berusia delapan tahun. Karena rindu pada keluarga, ia selalu menangis setiap hari.

Desember 1994, Panti Asuhan Erl Fu mendirikan “grup kesenian” untuk menggali dan membina keterampilan anak-anak di berbagai bidang, seperti menari, menyanyi, memetik kecapi, dan lain sebagainya. Melalui latihan-latihan, anak-anak panti dapat memperkuat rasa percaya diri, dan para anggota grup juga lebih bisa membangun komitmen dan pengertian, sehingga banyak anak-anak yang berubah total karenanya. Li Di berkata, latihan menari dengan bergabung ke grup kesenian membuat hidupnya menjadi lebih kaya makna, teman-temannya bertambah banyak, dan ditambah dengan bimbingan dari wali kelasnya Peng Hongyan, lambat laun rasa rindu terhadap keluarganya bisa terhapuskan.

Taman Firdaus, Grup Kesenian yang Berkecimpung di Bidang Seni

Panti Asuhan Erl Fu memiliki sejarah yang cukup tua. Bangunannya sudah tua dimakan usia, perlengkapan di dalam panti juga sederhana dan usang, dan lantai papannya berderik ketika ada yang berjalan. Ruangan yang tersedia tidak mencukupi, sering sekali dua orang anak tidur berdesakan dalam satu ranjang. Namun meskipun kondisinya tidak begitu baik, tetapi sama sekali tidak mengurangi rasa cinta kasih para guru dan juga tidak mengganggu kegiatan belajar anak-anak.

Tahun 1994, pada saat relawan Tzu Chi sedang menyurvei bencana banjir yang melanda Provinsi Guangdong dan Guangxi, melalui rekomendasi dari Wakil Menteri Kependudukan saat itu Yan Mingfu, para relawan berkunjung ke Panti Asuhan Erl Fu di Provinsi Hubei. Relawan Tzu Chi sangat terkesan atas cinta kasih para guru, juga menyaksikan ruangan bangunan yang sudah digunakan lebih dari 60 tahun, sejak lama sudah sangat rusak dan tidak layak. Setelah disurvei dan diputuskan untuk dibantu pembangunannya, pada bulan Oktober 1997, sebuah gedung multifungsi yang berfungsi sebagai panti

asuhan, balai pengobatan, rehabilitasi kesehatan, dan sarana pendidikan telah berdiri megah.

Dengan adanya gedung baru, Panti Asuhan Erl Fu membuka kelas sekolah dasar, yang selain menerima anak-anak panti, juga menerima anak dari luar panti untuk bersekolah di sini.

“Seorang guru berkata, setelah kendaraan melewati jembatan Sungai Yangtze, segera terlihat gedung besar ini, sangat indah dengan genteng berwarna merah dan dinding berwarna putih!” kata Yao Na. Karena itu, mereka sangat menyayangi dan melindungi lingkungan. Setiap hari mereka membersihkan gedung: lantai disapu hingga bersih dan jendela dilap hingga berkilau cemerlang. “Guru mengajar kami cara mengelap jendela, harus menggunakan kain basah terlebih dahulu, kemudian baru dibersihkan kembali dengan koran bekas, hasilnya akan lebih berkilau,” ujar Yao Na. Dia yang dulu mencuci pakaian sendiri saja tidak becus kini telah menjadi orang yang sangat berpengalaman dalam hal kebersihan, dan menjadi orang yang sangat menjaga kebersihan.

“Di dalam panti kami tidak perlu merisaukan makanan atau pakaian, hanya perlu belajar dengan baik. Pada umumnya anak-anak di luar panti belajar berbagai keterampilan seperti seni tari, melukis, piano, atau kecapi, setiap bulan harus menghabiskan beberapa ribu yuan!” Li Di juga bercerita, ia bersama kakaknya belajar menari, tetapi terkendala oleh tinggi badan yang tidak cukup. Saat duduk di sekolah menengah pertama mereka tidak bisa duduk di sekolah kesenian, hanya bisa duduk di sekolah menengah pertama umum, namun prestasi seni mereka di sekolah sangat menonjol.

Seorang Ayah yang Tidak Pernah “Absen” Sepanjang Proses Pendewasaan

Sekarang para gadis remaja ini memiliki keahlian masing-masing. Li Di dan Li Zhu belajar jurusan khusus bidang perawatan di Wuhan *Railway Vocational* (salah satu universitas yang didirikan perusahaan kereta api setempat). Setelah lulus mereka mengembangkan karir ke perusahaan yang berhubungan dengan keperawatan. Li Zhu bekerja di ruang penyediaan di rumah sakit umum provinsi. Li Di bertugas sebagai perawat di sebuah klinik di wilayah Jiang Han, Beihu.

Sedangkan Shen Xue Ping, Min Yun, dan Yao Na bersekolah di sekolah kesenian sejak dari sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Saat kuliah mereka baru berpisah dan mengambil jalan masing-masing. Shen Xue Ping pergi jauh ke Kazakhstan, negara tetangga sebelah utara untuk belajar bahasa Rusia, sekarang dia bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang optik fiber di Wuzhang.

Berbicara tentang pengalaman sewaktu bersekolah, para gadis remaja ini paling berterima kasih atas dukungan pihak panti, terutama pada Qin Yao Shun, wakil direktur panti yang paling banyak memberi perhatian, waktu dan tenaga hingga membuat mereka selalu terkenang.

“Wakil direktur Qin sangat baik kepada kami, termasuk memilih rumah sekolah tempat kami dua bersaudara, Yao Na, Li Feng dan Min Yun saat akan melanjutkan sekolah, beliau yang pergi mengunjungi terlebih dulu dan mengatur segalanya.” Li Di berkata dengan penuh rasa terima kasih. Sebelum ujian kelulusan, pihak panti bertanya terlebih dulu jurusan apa yang mereka inginkan. Setelah ujian selesai dan mengetahui hasilnya, wakil direktur Qin akan melacak sekolah mana yang baik, apakah lokasinya terlalu jauh dari panti, apakah mudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus kelak. “Beliau sama persis seperti ayah kandung kami, selalu berusaha mencari tahu banyak hal, sungguh sangat memperhatikan kami.”

Permata Hati, Nenek Penuh Kasih Sayang Mengisi Kekurangan Karena Cacat

Seiring dengan perubahan zaman, pekerjaan di Panti Asuhan Erl Fu Wuhan juga mulai diatur kembali. Sekolah dasar berhenti beroperasi, kegiatan grup kesenian juga sudah meredup. Wakil Direktur Chen Gang yang sudah bertugas melayani di panti sepuluh tahun penuh menerangkan, setelah masyarakat semakin makmur, semua orang sanggup membesarkan anak-anaknya. Anak-anak yang memiliki fisik normal hampir tidak ada yang diterlantarkan. Dewasa ini, anak yatim piatu yang dan berada di panti lebih kurang tiga puluh orang lebih, banyak yang sudah duduk di sekolah menengah pertama, sedang memusatkan perhatian pada pelajaran sekolah.

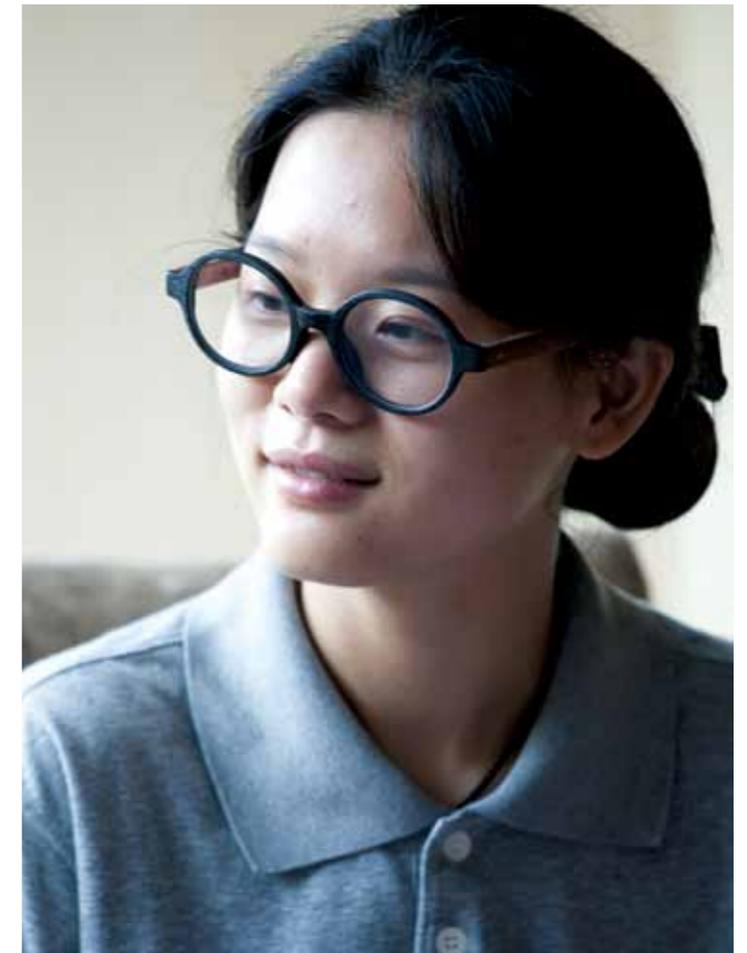
Tetapi sebaliknya, jumlah anak-anak yang mengalami keterbatasan fisik (cacat) di panti malah meningkat banyak. Yang dulunya berjumlah lima ratus orang meningkat jumlahnya menjadi tujuh ratus lebih. Anak-anak ini memerlukan perawatan yang cermat dan pelayanan

KENANGAN MASA LALU. Shen Xueping mengunjungi Tzu Chi di Taiwan saat masih muda. Dia terkesan, selanjutnya memutuskan mengikuti pelatihan untuk menjadi seorang relawan.

kesehatan. Karena tenaga medis di dalam panti terbatas maka pihak panti telah merekrut sekelompok ibu-ibu dari komunitas untuk membantu. Setiap bulan para ibu ini diberi 1.000 Renminbi (kira-kira Rp 1,3 juta. Di RRC Yuan dikenal dengan nama Renminbi (RMB)-red) sebagai imbalan atas jerih payah mereka.

Pada hari itu, di ruang aktivitas bagi bayi dan anak kecil kami telah menyaksikan beberapa orang Ai Xin Zu Mu (Nenek Penuh Kasih Sayang) sedang menjaga dan merawat anak-anak. Mereka tinggal di wilayah Hong Shan Kota Wu Chang, berjarak tidak terlalu jauh dari panti. Perjalanan dengan mobil ke tempat ini memerlukan waktu kurang dari satu jam.

“Anak-anak saya sudah dewasa semua, daripada diam di rumah lebih baik saya ke sini menjaga anak-anak kecil ini.” Yao Chong Chun, ibu berusia 52 tahun ini sudah lima tahun bertugas sebagai pengasuh. Setiap hari ia melihat anak-anak yang memiliki keterbatasan ini tumbuh dewasa, hatinya merasa sangat gembira. Anak yang berada dalam pelukannya adalah anak





TURUN TEMURUN. Li Di yang sudah berumur 25 tahun masih terlihat *baby face*, tapi saat bekerja dia sama sekali tidak ceroboh, gerak-geriknya membuat pasien percaya akan keahliannya.

yang lahir prematur bernama Wu Ji Fang. Saat diantar ke Panti Asuhan Erl Fu usianya belum genap satu bulan, badannya sangat kurus dan beratnya tidak sampai 2000 gram. Sekarang Wu Ji sudah berusia satu tahun tiga bulan, tubuhnya gemuk bulat, dan panggilan kesayangannya adalah "Zhu-Zhu" (berarti mutiara).

Yao Chong Chun mengatakan, pertumbuhan Zhu Zhu umumnya sangat sehat, hanya saluran pernapasannya yang kurang baik, sering batuk dan sesak nafas. Sudah beberapa kali diberikan pada sebuah keluarga untuk diadopsi, setiap kali itu pula ia dikembalikan ke panti karena masalah-

dia tidak dapat melihat. Saya berinteraksi dengannya menggunakan metode pendidikan melalui suara, banyak berbicara untuk memperkuat pengenalannya terhadap bahasa dan perasaan," ujar Li Chui Qun. Karena saraf penglihatan Cha Bao mengalami tekanan, bisa dipastikan juga ini akan mempengaruhi fungsi motoriknya. Cha Bao yang sudah berusia satu tahun dua bulan, sudah bisa duduk namun tidak bisa membalikkan badan. Kemajuan pertumbuhannya agak lamban. "Saya berharap melalui latihan yang lebih banyak bisa mengisi kembali kekurangannya," kata Li Chui Qun.

masalah ini. Tetapi Zhu Zhu sudah sehat sekarang, ia bisa menghabiskan nasi satu mangkuk, sekali minum susu juga bisa minum 200 cc. Hanya satu hal yang mencemaskan Yao Chong Chun, Zhu Zhu belum begitu bisa berbicara, meskipun sebelumnya pernah mengucapkan kata "Ma-ma" dan "Nai-nai", akhir-akhir ini sudah tidak pernah bicara lagi. "Zhu Zhu adalah anak yang paling tinggi besar di panti ini, ia segera akan diantar ke Amerika untuk diadopsi, saya sungguh merasa sangat tidak rela melepas kepergiannya," kata Yao Chong Chun

Anak yang berada di dalam pelukan seorang Ai Xin Zu Mu lainnya Li Chui Qun, bernama Wu Cha Bao, karena saat ditelantarkan orangtuanya, di dalam bungkusan bayi ditemukan Cha Ye (daun teh), maka pengurus panti memberikan nama Cha Bao. Karena para anak-anak ini adalah anak dari Panti Asuhan Erl Fu Wu Han, karenanya mereka pun bermarga Wu.

Cha Bao adalah seorang bayi tunanetra. Saat datang di panti ini ia baru berusia dua bulan. Matanya tertutup (merem) rapat seperti sedang tidur, tetapi ada lipatan di kelopak matanya, mirip boneka dan sangat cantik. "Karena itu

Keakraban Tali Kasih, Ayah-Ibu yang Tidak Punya Hari Libur

Agar membuat anak yatim dan anak-anak yang memiliki keterbatasan dapat merasakan kasih sayang dan kehangatan keluarga, sejak tahun 2000 Panti Asuhan Erl Fu mencoba menyelenggarakan program titip asuh "Jia Ting Ji Yang" (keluarga pengasuh). Melalui program ini anak-anak yang relatif sehat dititipkan kepada warga masyarakat untuk dirawat dan dijaga. Dua tahun kemudian pihak panti secara resmi menggulirkan program "keluarga pengasuh", memberikan uang tunjangan secara simbolis kepada keluarga yang bersedia mengasuh anak-anak ini. Tiga tahun belakangan ini telah menggalakkan modul "keluarga pengasuh grup kecil", merekrut sepuluh Ai Xin Jia Ting (keluarga kasih sayang) dan menyewa apartemen dengan 3 kamar dan 1 ruang serba guna di sekitar panti, agar mereka dapat merawat anak-anak berketerbatasan ini dengan hati tenang. Biasanya sepasang suami-istri menjaga empat orang anak.

Wu Jia Xia, seorang anak tunanetra berusia 12 tahun bersama tiga anak lainnya yang masing-masing memiliki kekurangan yang berbeda: seorang cacat dengan telapak kaki menghadap ke dalam, seorang epilepsi, dan seorang lagi mengalami *down syndrome*. Mereka membentuk sebuah keluarga bersama sepasang suami-istri yang penuh kasih sayang. Wu Jia Xia adalah duplikat Li Feng yang juga sedang bersekolah di rumah sekolah tunanetra. Ia juga belajar bermain piano. Panti Asuhan Erl Fu mengatur seorang guru khusus untuk membimbing dirinya dewasa ini. Dia sudah lulus ke tingkat 10, tingkatannya sudah lebih tinggi dari Li Feng. Namun dengan rendah hati dia malah berkata, "Sejujurnya, meski tingkatan saya lebih tinggi dari Kakak Li Feng, tetapi permainan piano saya tidak sebagus kakak Li Feng."

Wu Jia Xia selalu menganggap Li Feng sebagai idola. Dia berkata Li Feng sangat hebat, bisa masuk ke perguruan tinggi, dan sekarang telah memiliki pekerjaan yang sangat baik. Sedangkan Li Feng juga sangat sayang kepada anak-anak panti. Di setiap liburan musim panas, setiap tahun dia selalu pulang ke panti untuk saling belajar keterampilan bermain piano dan juga berbagi pengalaman tentang pertumbuhan dalam belajar, kental dengan nuansa pewarisan pengalaman.

Wu Jia Xia juga suka mendengarkan cerita. Ia memiliki banyak sekali buku sastra bersuara pemberian Li Feng. "Saya paling suka mendengarkan sebuah buku tentang 'kucing', sebuah buku yang menceritakan seekor anjing berwarna coklat yang sudah lama mencari suara yang paling disukainya. Dalam proses pencariannya dia bertemu dengan begitu banyak hewan, ada domba, sapi, tikus dan lainnya. Pada

akhirnya dia bertemu dengan seekor kucing, dan bisa membedakan bahwa itu adalah suara yang paling suka dia dengar." Sepertinya Wu Jia Xia luar biasa peka terhadap suara yang didengarnya.

Guru Li Ling yang menemani kami berkunjung ke panti mengatakan, "Selain bisa bermain piano, Jia Xia juga bisa bermain musik, vocal (suara), dan melakoni dialog jenaka. Dalam melakoni dialog jenaka dia memerankan dua lakon sekaligus. Dia pernah mendapat piagam peringkat kedua dalam pertunjukan kesenian di Provinsi Hubei." Mendengar ucapan gurunya yang begitu penuh keyakinan, wajah Wu Jia Xia langsung memerah.

Atas permintaan dari semua orang yang antusias meminta, dia pun mulai bernyanyi: "Mari bersama-sama kita mendayung, perahu bergerak memecah ombak....." suaranya jernih dan enak didengar. Setelah dia selesai bernyanyi, Ai Xin Ba Ba (ayah penuh kasih sayang) langsung bertepuk tangan dan meneriakan kata, "Bagus sekali." Terlihat jelas sang ayah asuh sangat bangga terhadap anaknya ini.

Ai Xin Ma Ma (Ibu penuh kasih sayang) juga ikut memuji "Jia Xia sangat perhatian menjaga adik-adiknya!" Di antara keempat anak-anak ini, Wu Qian si bungsul yang paling suka menangis. Jika sedang menangis, Jia Xia yang selalu memeluk dan menghiburnya, dan dengan dengan lembut berkata, "Anak baik, jangan menangis ya!"

Sesungguhnya, putri dari pasangan suami-istri yang menerima pekerjaan mengemban tanggung jawab "Ai Xin Jia Ting" ini telah menikah, mereka sudah tidak perlu memikul tanggung jawab membesarkan anak. Kehadiran mereka di panti adalah murni untuk mempersembahkan kasih sayang. Imbalan uang atas jerih payah yang diberikan Panti Asuhan Erl Fu setiap bulan yang berjumlah RMB 450 (sekitar Rp 585.000) untuk satu anak juga mereka gunakan untuk keperluan anak-anak. Meskipun tugas merawat anak-anak tidak ada hari libur, mereka juga tidak pernah berkeluh kesah.

Biasanya, Wu Jia Xia bersekolah di sekolah khusus tunanetra dan tinggal di asrama. Ai Xin Ba Ba dan Ma Ma setiap hari mengantarkan dan menjemput tiga anak lainnya dari rumah sekolah ke Panti Asuhan Erl Fu untuk mengikuti kelas khusus. Sekali jalan membutuhkan waktu 20 menit. Setiap pagi setelah mengantarkan ketiga orang anak ke sekolah, sang ibu bergegas pulang ke rumah untuk menyiapkan makan siang. Selesai masak, kembali bergegas menjemput tiga orang anak dari sekolah pulang ke rumah untuk makan siang. Begitulah mereka bolak-balik setiap hari dengan menghabiskan waktu selama 40 menit. Andaikan hujan atau angin bertiup kencang maka mereka akan lebih bekerja keras.



BAGAIKAN ANAK SENDIRI. Di panti asuhan, seorang nenek merawat anak-anak ini bagaikan cucu kesayangan sendiri. Perawatan yang teliti dan sungguh-sungguh adalah pundak yang paling kokoh untuk anak-anak ini, seorang bayi yang memiliki kebutuhan khusus.

Membangun Tekad, Menjaga Anak Berkemampuan Lemah

Di Panti Asuhan Erl Fu Wuhan, dengan adanya sumbangsih dari para guru, tim medis, anggota staf panti, Ai Xin Zu Mu atau keluarga asuh, semoga memberi manfaat pada anak-anak. Berkat adanya begitu banyak orang baik hati yang bersedia menyalurkan kasih sayang dan perhatiannya secara terus-menerus, baru membuat benteng spiritual tempat anak-anak berkemampuan terbatas

berlindung ini menjadi semakin kokoh.

“Pelajaran paling besar yang diberikan Panti Asuhan Erl Fu kepada saya adalah membuat saya dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan seperti apapun,” kata Shen Xue Ping. Shen Xue Ping mengatakan, awalnya saat dia ke Kazakhstan yang diselimuti es dan salju untuk kuliah di perguruan tinggi, uang kuliah ditanggung Panti Asuhan Erl Fu, sedangkan biaya hidup diperolehnya dari bekerja di kantin. Dia bisa memiliki keuletan yang begitu kokoh dan semangat yang tidak takut akan penderitaan, oleh karena Panti Asuhan Erl Fu telah memberikan rasa kasih sayang yang cukup besar kepadanya. Hal ini membuat dirinya memiliki keberanian untuk terus melangkah ke depan.

“Kami tidak kekurangan kasih sayang, kami masih memiliki begitu banyak sumber daya, selain orang tua kami telah meninggal lebih dulu, yang lainnya tidak kalah dari orang lain,” kata Li Zhu. Li Zhu yang berusia 25 tahun ini mengatakan, di lingkungan pekerjaannya dia tidak pernah menyembunyikan latar belakangnya. Saat orang lain tahu bahwa dia berasal dari Panti Asuhan Erl Fu dan memberikan perhatian padanya, dia akan sangat berterima kasih, tetapi tidak berharap orang lain berusaha untuk mengistimewakan dirinya.

Yao Na, seorang anak panti yang seusia dengannya dan telah tumbuh menjadi gadis rupawan berpenampilan santun

mengatakan, “Meskipun kami tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga kecil, namun kami hidup dengan sangat gembira bersama guru dan teman sekolah di dalam sebuah keluarga besar, benar-benar seperti keluarga. Hingga saat ini yang paling sering saya hubungi tetap saja kelompok saudara-saudara yang baik ini. Sejak masih sangat kecil (ibarat lobak kecil-red) kami sudah hidup bersama, juga bersama-sama menghadapi banyak hal, hubungan emosional kami sangat dalam.”

Mendengar kalimat “lobak kecil”, Li Di pun tertawa spontan dan berkata, “Benar sekali, kami juga pernah mengunjungi Taiwan dan Tzu Chi bersama, pernah bertemu dengan Kakek Guru (Master Cheng Yen), juga pernah naik ke panggung menari!”

Membicarakan tentang “tarian”, Yao Na teringat saat berkunjung ke Taiwan pada tahun 2006 dalam rangka mengikuti acara Ulang Tahun Tzu Chi ke-40, tarian yang dia tampilkan adalah tarian solo. “Saya masih teringat ketika lagu Xing Yuan (Menjalankan Ikrar) dikumandangkan, tidak tertahan air mata saya bercucuran, hati saya sungguh sangat tersentuh!”

Saat ini Shen Xue Ping, Yao Na dan Li Di sudah bergabung ke barisan relawan Tzu Chi dengan mengikuti pelatihan, semoga hahal ini dapat mengubah keharuan mereka menjadi tindakan nyata untuk membantu orang dan menyambung kembali jalinan jodoh dengan Tzu Chi dengan menjadi relawan. “Pada masa lalu, Tzu Chi membantu membangunkan sebuah gedung, sehingga kita bisa mempunyai ruang dan fasilitas yang begitu bagus yang dapat kita gunakan. Sekarang kami sudah tumbuh dewasa, juga sudah seharusnya membalas budi.”

Sedangkan terhadap Panti Asuhan Erl Fu yang telah membesarkan dan membina bakat mereka, para gadis remaja ini juga tidak akan melupakannya. Seperti Min Yun yang kembali ke panti untuk menjadi guru alat musik kecapi yang penuh kasih sayang, Yao Na selalu berusaha merebut kesempatan acara pelayanan publik yang diselenggarakan setahun sekali oleh perusahaan tempat dia bekerja untuk dapat diselenggarakan di Panti Asuhan Erl Fu. Yao Na juga yang merancang dan ikut serta dalam pertunjukan. Saat dia melulus dan memeluk anak-anak panti, dia merasa sangat tidak asing dengan segala perasaan yang dia rasakan.

Hal ini mungkin seperti yang dilukiskan oleh direktur panti saat ini, Peng Li Li, pada saat tangan besar menggandeng tangan kecil, akan timbul interaksi emosional. Sedangkan adanya gejala perasaan yang begitu kuat antara anak panti yang baru dengan yang lama, juga tidak membuat orang merasa di luar dugaan, tidak saja karena mereka berasal usul sama, tetapi karena mereka juga adalah satu keluarga.

☐ Sumber: *Majalah Tzu Chi Quarterly Edisi Winter 2012*
Penerjemah: Tony Yuwono, Lienie Handayani, Desvie Nataleni



MEMILIKI BAKAT KHUSUS. Wu Jia Xia, meski tunanetra memiliki keterampilan yang luar biasa dalam memainkan piano, selain itu dia juga masih mempunyai bakat lainnya. Di keluarga pengasuh, dia berperan sebagai kakak pertama yang sangat menyanggah adik-adiknya, sehingga papa dan mama pengasuh sangat bangga dengan kemampuannya.

Melatih Orang Lain, Membina Diri Sendiri

Naskah: Juliana Santy, Teddy Lianto

Menjadi fungsionaris training dan berhubungan dengan banyak orang sama dengan belajar melepaskan diri dari ego. Dengan demikian seseorang baru bisa berpengertian kepada orang lain.

Setiap insan Tzu Chi merupakan sebuah pintu bagi masyarakat umum untuk mengenal Tzu Chi. Dengan semakin banyaknya insan Tzu Chi berarti semakin banyak pintu masuk untuk masyarakat bergabung ke Tzu Chi. Lalu dengan begitu banyak orang yang masuk ke Tzu Chi tentunya mereka memerlukan sebuah bimbingan dan pelatihan mengenai misi dan visi Tzu Chi, guna membekali mereka pengetahuan dasar Tzu Chi dan juga dorongan semangat untuk terus maju dan berkembang.

Di dalam Tzu Chi kita memiliki sistem relawan komunitas 4in1: *He Xin* (bersatu hati), *He Qi* (ramah tamah), *Hu Ai* (saling mengasihi), *Xie Li* (bergotong royong) yang di dalamnya terdapat beberapa fungsional, seperti fungsional bakti amal, pendidikan, pengobatan, kegiatan, pelayanan, 3in1, pelayanan, isyarat tangan, pelestarian lingkungan, tanggap darurat, logistik, budaya humanis, konsumsi, penyambutan, dan *training*.

Ketika dalam sebuah komunitas ingin mengadakan sebuah *training* maka fungsional *training* komunitas akan mengundang setiap fungsional: logistik, *sound system*, konsumsi, dan pelayanan untuk duduk bersama membahas mengenai tanggal acara *training* dilaksanakan, siapa saja pesertanya, materi yang ingin disampaikan, ruangan yang akan digunakan, konsumsi untuk para peserta, persiapan tempat penginapan untuk peserta acara, *sound system*, lamanya sesi *training*, souvenir yang akan dibagikan untuk peserta, jumlah relawan yang dibutuhkan untuk mendukung berjalannya acara, dan lain sebagainya. Semuanya mereka lakukan demi membabarkan dharma Master Cheng Yen sehingga dalam melakukan kegiatan para relawan yang baru bergabung dapat lebih lapang dada dan rendah hati.

Like Hermansyah: Semakin Berani Memikul Tanggung Jawab.

Pada perayaan Waisak 2012, sosoknya terlihat hilir mudik sibuk mengatur barisan untuk formasi barisan relawan dan umum. Di tahun yang sama, dirinya juga sibuk di bagian konsumsi pada acara peresmian Aula Jing Si Indonesia. Sepak terjangnya sebagai relawan *training* dimulai sejak awal tahun 2012. "Dari tahun 2012 saya sudah diberi tanggung jawab untuk membantu di tim *training He Xin*," ujar Like Hermansyah, relawan Komite Tzu Chi. Seperti misalnya di kegiatan *training 4in1* pada tanggal 22 – 24 Maret 2013 lalu, Like bertanggung jawab sebagai ketua panitia *training*, dimana ia harus mengelola seluruh acara dengan sebaik mungkin agar *training* dapat berjalan dengan lancar.

Dalam melakukan koordinasi sendiri terkadang terdapat perbedaan pendapat, tetapi kesemua itu Like tanggap dengan bijak. "Selama kita memahami jika setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda itu lumrah, dan ketika sudah disepakati ya harus kita jalani. Ini yang namanya pembinaan diri, kita belajar menerima pendapat orang lain. Bersyukur bisa sama-sama belajar, menghormati keputusan bersama, lalu terjalin cinta kasih bersama. Dengan adanya semangat ini kita belajar untuk melapangkan dada," jelas Like. Like pun menambahkan jika relawan Tzu Chi laksana sebangkah kayu, kalau hanya ditaruh saja ya tetaplah hanya sebuah kayu biasa. Tetapi jika setelah mengalami beberapa pahatan, ia akan dapat berubah menjadi sebuah benda yang indah, dimana ketika orang melihatnya akan terpesona dan menghormati. "Makanya jika hanya sebangkah kayu siapa saja yang lewat tidak akan terpesona, tetapi setelah melewati proses pemahatan, semua orang yang lewat dan

Like Hermansyah



Dok. Tzu Chi

Annie Wijaya



Anis Wijaya (He Qi Utara)

Nelly Kosasih



Merry Christine (He Qi Barat)



Stephen Ang (He Qi Utara)

MENDALAMI FILOSOFI TZU CHI. Dalam berbagai kesempatan Like juga terus mengajak para relawan untuk mendalami filosofi Tzu Chi dan Dharma Master Cheng Yen. Hal ini penting agar para relawan tidak hanya memperoleh manfaat dari kegiatan sosial, tetapi diharapkan juga dapat melatih diri ke arah yang lebih baik.

melihat akan terpesona. Pertanyaannya, seberapa kuat kita (relawan Tzu Chi) dipahat untuk menjadi lebih indah," tanya Like.

Dalam menjalankan tugas sebagai Ketua *Training He Xin*, Like mengungkapkan jika dirinya masih perlu banyak belajar lagi untuk menjadi lebih baik. "Jujur saya sendiri ragu apakah saya mampu di divisi *training*, karena saya tidak begitu paham bahasa Mandarin. Tetapi karena saya diberikan kesempatan untuk belajar ya *nggak* ada salahnya dicoba," terang Like.

Di triwulan pertama tahun 2013, Like kembali mendapat kepercayaan untuk mengembangkan *He Qi* baru: *He Qi* Pusat. Dengan bertambahnya tanggung jawab justru membuat wanita kelahiran Singkawang ini bersemangat. "Seperti yang Master Cheng Yen katakan 'Bersyukur jika dibutuhkan' makanya ada pekerjaan apapun yang dikasih ke saya saya jarang tolak. Kalau saya tolak pekerjaan yang diberikan, akibatnya saya merasa saya tidak meneladani, padahal di dalam *training* kita selalu ucapkan kalimat tersebut," ucapnya.

Selama satu tahun mengemban tugas menjadi Ketua *Training He Xin* membuat Like semakin berani mengemban tanggung jawab. "Ketika kita sudah memegang tanggung jawab dan dapat mengatasi

masalah-masalah yang merintanginya itu laksana sedang menggali sumur. Memang capek untuk menggali sumur, tetapi jika mengerjakannya dengan bersungguh hati niscaya kita dapat menemukan mata air. Ketika mata air sudah didapat itu adalah kebahagiaan yang tiada henti. Jadi selama kita terus bergerak melakukan, dan kita tahu tujuan kita melakukannya maka hasilnya adalah semangat yang berkesinambungan," ungkap Like.

Menurut Like dengan adanya fungsional *training*, maka akan tergalang potensi *speaker-speaker* (pembicara/narasumber) yang lain, sehingga relawan-relawan lain jadi berani untuk *sharing*. Karena Master Cheng Yen berharap kita bukan hanya bekerja saja tetapi kita juga bisa *sharing*. "*Sharing* dan melakukan sama dengan satu kesatuan, seperti kaki kiri dan kanan. Kalau kita telah melaksanakan ajaran Master Cheng Yen kita harus *sharing*. Jika ingin *sharing* kita harus sudah melakukannya terlebih dahulu," terang Like.

Bagi Like sendiri sosok seorang *trainer* sejati ialah orang yang bisa mengatakan dan juga bisa melakukannya serta menjadi teladan. Menurut Like semua insan Tzu Chi dapat menjadi seorang *trainer* asalkan di dalam dirinya ada niat. Seperti kata Master Cheng Yen asalkan ada niat pasti ada kekuatan.

Harus ada keberanian untuk melakukannya. Selain itu seorang *trainer* Tzu Chi yang baik tentunya juga harus mendalami Dharma Master Cheng Yen.

Annie Wijaya: Bisa Menceritakan Apa yang Telah Dilakukan

Bermula dari tahun 1998, dimana pada saat itu Tzu Chi melakukan kegiatan pembagian sembako besar-besaran. Informasi ini pun masuk ke telinganya melalui salah seorang kenalnya yang kebetulan adalah seorang relawan Tzu Chi. Dimulai dari kegiatan itulah Annie Wijaya mulai menjalin jodoh dengan Tzu Chi. Dua tahun berselang (2000), Annie sudah mulai aktif di kegiatan Tzu Chi.

Setelah beberapa saat masuk ke Tzu Chi, Annie sudah mulai diminta oleh Su Hui *Shijie*, relawan komite Tzu Chi yang berasal dari Taiwan untuk memegang tanggung jawab di fungsional *training* di komunitas *He Qi* Utara. Jalinan jodoh ini pun ia jalankan dengan kesungguhan hati. "Waktu itu sebenarnya saya *nggak* tahu *training* itu seperti apa, tetapi saya tetap jalani tugas tersebut. Ketika saya jalani bagus juga *sih*, saya mendapat banyak pembelajaran dari sana. Saya jadi tahu bagaimana mengorganisir sebuah kegiatan dan apa saja yang harus dipersiapkan jika ingin mengadakan acara besar maupun *training*," ujar Annie sembari tersenyum mengingat masa lalu.

Dari tanggung jawab tersebut Annie juga berlatih untuk *sharing*. "Tentunya seorang *trainer* juga diminta untuk bisa *sharing*, masa saya menunjuk orang untuk *sharing* sedangkan saya sendiri *nggak sharing*. Jadi saya sendiri harus belajar dan baca buku sehingga dapat memberikan *sharing* yang baik," jelas ibu dari dua anak ini.

Seperti misalnya kegiatan Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia pada bulan Maret lalu, dirinya mendapat kesempatan menjadi koordinator lapangan, yang bertugas memantau setiap divisi panitia berjalan sesuai dengan tugasnya. Dari lantai 3 Gedung *Gan En*, ia berkeliling mengecek kelancaran setiap divisi bekerja. Itulah tugas yang ia emban selama 2 setengah hari tersebut. Meski lelah, tetapi rasa bahagia yang ia dapat tidak dapat diucapkan dengan kata-kata. Dulu, hidupnya selalu terasa hampa hingga akhirnya ia bergabung menjadi relawan Tzu Chi, dan hatinya yang dulu kosong seakan dipenuhi dengan perasaan bahagia karena hidupnya telah memiliki sebuah arti yang baik. "Sebelum masuk ke Tzu Chi, saya cukup aktif di wihara. Setiap hari bekerja dari pagi hingga malam lalu ke wihara untuk kebaktian, tetapi *kok* hati ini masih terasa hampa. Tetapi sejak bergabung menjadi relawan, Tzu Chi lah yang mengisi kekosongan ini. Makanya saya bisa betah jalan di Tzu Chi hingga saat ini," terang Annie.



Annie Wijaya

MATANG DI PERSIAPAN, SUKSES DI KEGIATAN. Sebagai *trainer* dan juga terkadang harus menjadi panitia membuat Annie harus terlibat aktif dalam proses persiapan (*meeting*). Jika persiapan yang dilakukan baik maka dapat dipastikan kegiatan pun akan berjalan dengan baik.

Mencari Potensi Baru

Dalam melaksanakan tugasnya di fungsional *training*, Annie mengungkapkan jika dalam berinteraksi dengan banyak orang kita cuma bisa *Bao Rong* (Berlapang dada). Bao Rong jika mereka (relawan lain) juga punya kendala-kendala lain. "Di kegiatan bedah buku saya pernah dengar sebuah kata perenungan Master Cheng Yen, 'Kalau kita bisa melepaskan diri dari ego, kita baru bisa *San Jie* (bepengertian) kepada orang lain'. Ego kita sendiri dulu yang harus habis, baru kita bisa berpengertian terhadap orang lain, kalo orang lain juga punya masalah. Dharma Master Cheng Yen seperti inilah yang harus kita pelajari," terang Annie yang bergabung di Tzu Chi sejak tahun 2000.

Menurut Annie fungsional *training* juga memiliki sebuah harapan yaitu menggali potensi-potensi relawan baru dengan cara meminta mereka untuk *sharing* guna memunculkan *speaker-speaker* baru yang berpotensi.

Selama aktif menjadi fungsional *training* ada momen-momen tertentu dimana Annie dapat merasa terharu. Momen tersebut adalah pada saat melihat relawan abu yang terus giat mengikuti *training* dan akhirnya dilantik menjadi relawan biru. Ini menandakan bertambah lagi jumlah Bodhisatwa dunia. "Melihat hal tersebut saya bisa terharu dan menangis, karena bayangkan bagaimana perasaan Master Cheng Yen jika beliau ada di depan mimbar menyaksikan pelantikan relawan biru putih yang begitu banyak," ujar Annie dengan penuh haru.

Annie sendiri beranggapan tipe *trainer* yang baik ialah orang yang bisa menceritakan apa yang telah ia lakukan. "Seperti pada Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia pada tanggal 22-24 Maret 2013 lalu. *Shijie-Shijie* dari Taiwan *sharing* sangat bagus. Mereka menceritakan apa yang telah mereka lakukan, sehingga yang mendengar juga enak dan tidak bosan," ujar Annie yang merasa lebih fokus di Tzu Chi setelah ia dilantik menjadi relawan komite pada tahun 2010 lalu.

Kebahagiaan yang ia rasakan semakin bertambah ketika anak pertamanya juga ingin menjadi relawan. "Nanti kamu *nggak* bisa ke mal *Iho* karena bantu-bantu di komunitas relawan. Sebulan dua kali apa *nggak* kebanyakan," tanya Annie pada anak sulungnya yang bersekolah di Sekolah Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Anaknya pun menjawab, "Mama aja bisa *kok* saya *nggak* bisa." Melihat perkembangan batin anaknya semakin kuat Annie pun semakin merasa bahagia. "Malah dia maunya kerja relawan tiap minggu, karena dia merasa nyaman dan senang di sini," jelas Annie dengan penuh bangga.

Aktif di fungsional *training* sendiri membuat Annie mendapat banyak pelajaran positif yang bisa

ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam keluarga. "Tzu Chi adalah tempat saya belajar dharma guna saya terapkan di kantor dan di rumah. Karena bila di Tzu Chi pengertian dengan orang lain lebih gampang lantaran bukan orang sendiri. Tetapi ketika di rumah rasanya masih kurang. Makanya kita belajar di sini, ulangnya di rumah. Kalau saya bisa sampai pengertian di Tzu Chi dan di rumah tangga berarti saya sudah lulus ujian," ujar Annie sembari tersenyum.

Nelly Kosasih: Melatih Diri dan Mewariskan Ajaran

Tahun 2001 Nelly Kosasih mulai resmi bergabung dengan Tzu Chi. Hampir semua kegiatan Tzu Chi ia pernah ikuti, dan dari sana ia bisa merasakan kepedulian kepada orang lain dan bisa turut merasakan penderitaan orang. Bahkan ia merasa meski hanya menghibur dengan kata-kata saja, tetapi ternyata kadang hal itu bisa memberi kebahagiaan bagi orang lain. Pada tahun 2005-2006 ia agak sedikit vakum karena sedang merintis usaha, tetapi meskipun begitu ia terkadang masih menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi, karena memang selalu ada kerinduan dalam dirinya untuk melakukan kegiatan di Tzu Chi. Puncaknya adalah pada tahun 2007 saat ia bergabung di *Da Ai Mama* (ibu pengasuh) dan kemudian ditunjuk menjadi fungsionaris *training* di komunitas hingga saat ini.

Menjadi fungsionaris *training* membuatnya merasakan kesenangan dan kebahagiaan tersendiri, terlebih lagi karena ia pernah menjadi seorang guru. Nelly merasakan dalam *training* setiap orang dapat belajar menjadi pembicara, "Karena kita fungsional *training* kita juga harus bisa menguasai materi dan kita harus *sharing* dengan relawan. Tapi sekarang kita terkendala banyak relawan yang *nggak* mau jadi pembicara. Sebetulnya saya juga bilang ke mereka, kalau dia *sharing* yang dia kerjakan pasti hasilnya bagus. *Kan Master bilang*, 'katakan apa yang kamu lakukan, lakukan apa yang kamu katakan', itu sudah satu hal yang gampang sekali, karena dia yang menyelami jadi dia paham," ucap Nelly.

Selain itu, dalam *training* Nelly juga mendapatkan banyak hal dan inspirasi ketika mendengar *sharing* dari banyak orang, salah satunya pada *training* relawan fungsionaris yang ia ikuti pada tahun 2009. Pada saat itu seorang relawan dari Taiwan memberikan *sharing* tentang kehidupannya dan *sharing* itu membuat Nelly membangun sebuah ikrar di dalam hatinya. "Saya sangat tersentuh sekali. Yang sangat menyentuh hati dari *sharing* itu adalah beliau bisa menjadi *Rong Dong* dan memberikan dana 1 juta dollar NT itu sampai 5 kali. Padahal *Shijie* itu sendiri sangat sederhana sekali hidupnya. Bahkan tempat tinggalnya pun masih kontrak,



MELAKUKAN APA YANG DIKATAKAN. Nelly beranggapan bahwa seorang *trainer* yang baik ialah orang yang bisa menceritakan apa yang telah dilakukan. Dengan demikian selesai pelatihan diharapkan para peserta *training* dapat melakukan apa yang sudah disampaikan secara baik dan benar.

tetapi dia mau memberikan dana untuk pembangunan sampai 5 kali berturut-turut. Dan itu juga menggugah saya untuk menjadi *Rong Dong*," cerita Nelly yang saat itu langsung bertekad untuk menjadi *Rong Rong* sebelum dilantik menjadi relawan komite Tzu Chi karena ia ingin belajar melepaskan dan tidak melekat.

Di dalam *training*, relawan lebih mendalam lagi mengenal dunia Tzu Chi, mulai dari sejarah, visi misi Tzu Chi, tata krama Tzu Chi, dan berbagai nutrisi batin lainnya. Satu kebahagiaan yang Nelly rasakan dalam *training* adalah ketika ia melihat banyak relawan yang berubah menjadi lebih baik dan mengerti tentang Tzu Chi. Bagi Nelly, *training* juga merupakan suatu bentuk mewariskan ajaran. Melalui *training*, ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi diwariskan ke setiap orang sehingga Tzu Chi dapat bertahan dari masa ke masa. "Masuk Tzu Chi harus tahu Tzu Chi itu apa, sehingga bisa *sharing* dengan banyak orang. Di dalam *training* kita mewariskan, jadi orang bisa cerita tentang Tzu Chi dan bisa menggalang Bodhisatwa," tuturnya.

Jalan Sudah Ada di Hadapan

"Tzu Chi adalah satu jalan yang sudah dibuat oleh Master Cheng Yen, kita tinggal melangkah di dalam. Coba bayangkan 47 tahun yang lalu Master Cheng Yen membangun Tzu Chi dengan tidak mudah, dari tidak memiliki apa-apa dan hidupnya susah, tapi memiliki

niat untuk membantu orang. Sekarang kita fasilitas ada, semua ada dan serba mudah. Sekarang kita yang memutuskan mau jalan di jalan itu atau tidak. Kalau menurut saya jalan sudah dibuat oleh Master Cheng Yen, kita mau cari jalan itu susah, sekarang sudah di hadapan kita, mau *nggak* kita jalan di situ. Jalan yang sudah mudah, kita sekarang hanya jalan di situ dengan 4 misi 8 jejak langkah, terus kita membina diri kita, karena visi Tzu Chi yang pertama menyucikan hati manusia, itu berarti kita harus menyucikan hati kita sendiri terlebih dahulu, kita harus belajar, bagaimana membuang kebiasaan-kebiasaan buruk, mengikis karma buruk, serta menjalin jodoh dengan banyak orang," ceritanya.

Oleh karena itu, pelatihan diri melalui *training* adalah salah satu proses yang harus diikuti relawan sampai kapan pun. Tak ada kata usai dalam melatih diri. "Kita harus belajar terus, Kalau kita *nggak* belajar, kita *nggak update* diri kita. Kita seperti sebuah baterai, harus di-charge terus. Fisik kita lemah masih tidak apa-apa, tapi jangan sampai batin kita yang capek dan lemah," ucapnya. Batin yang lemah membuat seseorang mudah terluka saat bertemu "gesekan" namun batin yang kuat membuat relawan mampu menghadapi segala persoalan sebagai pelatihan dirinya, membuat mereka senantiasa sukarela dan sukacita dalam melakukan dan menerima setiap hal. ☑



“...akankah ia bisa disembuhkan, akankah karena sekali kesalahan ia dicap sebagai seorang pendosa seumur hidup. Dan akankah ia bisa diterima kembali oleh masyarakatnya. Esok harinya sang teman pun meninggal dunia. “Ia adalah pasien ODHA (orang dengan HIV AIDS) pertama dan yang membuat saya bertekad merawat ODHA yang lain,” kenang Siti.

semua pengalamanmu sebagai relawan HIV/AIDS dan gunakan pengalamanmu untuk menggugah banyak orang,” jawab dr. Gunawan. “Baiklah,” jawab Siti. Ia pun mengajak saya ke sebuah ruangan yang tenang di suatu sudut kantor rumah sakit. Lalu sambil duduk dengan sikap yang terhormat Siti kembali bertanya “Apa yang ingin ditanyakan dan dimulai dari mana?” “Dari yang paling lampau,” jawab saya.

Sesudah menghembuskan nafas panjangnya, Siti pun mulai bercerita. Dulu sekitar tahun 1997 seorang teman kuliahnya menderita sebuah sakit yang berat — ada benjolan besar di kedua ketiakannya. Semula tim medis menduga kalau temannya itu terkena penyakit kanker kelenjar. Tapi beberapa saat kemudian suasananya jauh berbeda dari yang Siti perkirakan. Sang teman langsung dipindahkan ke sebuah ruang khusus yang tidak dicampur dengan pasien lain. Para perawat pun memperlakukannya dengan sangat hati-hati dengan perlindungan diri yang berlebihan. Menurut desas-desus yang ia dengar, ternyata sang teman telah terinfeksi virus HIV (*human immunodeficiency virus*, sebuah virus yang menyerang manusia dan menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi). Namun yang membuat Siti semakin prihatin adalah kekhawatiran dari banyak orang terhadap temannya yang terlalu berlebihan. Dalam hati kecilnya Siti menangis. Ia pilu tatkala melihat sang teman tak mendapatkan perhatian apalagi penghiburan. Dari peristiwa itulah Siti memberanikan diri untuk merawat temannya. Berawal dari suatu perhatian yang penuh empati, Siti terus membangun komunikasi yang intens dengan sang teman. Ia bukan saja merawatnya tapi juga telah menjadi tempat curahan emosi bagi sang teman.

Pada suatu hari dari banyaknya hari yang menyiksa, Siti mendapati temannya dalam ratapan yang pilu menyayat hati. Kemudian dengan sikap yang penuh kasih Siti mendekatinya, seraya berkata “Kawan janganlah kau terus berteriak nanti kau semakin capek. Tapi cobalah kau menarik nafas dan berbicaralah kepada Tuhan.” Sang teman justru berkata sebaliknya, “Aku tak mau peduli, karena Tuhan sudah tak mau dengar doaku.” Seketika itu pula hati Siti langsung trenyuh. Dalam benaknya timbul berbagai pertanyaan: akankah ia bisa disembuhkan, akankah karena sekali kesalahan ia dicap sebagai seorang pendosa seumur hidup. Dan akankah ia bisa diterima kembali oleh masyarakatnya. Esok harinya sang teman pun meninggal dunia. “Ia adalah pasien ODHA (orang dengan HIV AIDS) pertama dan yang membuat saya bertekad merawat ODHA yang lain,” kenang Siti.

Elegi Rindu Para ODHA

Naskah: Apriyanto | Foto: Metta Wulandari/Siladhamo Mulyono

Banyak Para ODHA menerima perlakuan diskriminasi dari masyarakat. Keterbukaan dan penyuluhan tentang HIV/AIDS kepada masyarakat adalah cara untuk memahami dunia kemanusiaan yang sesungguhnya.

Seorang perawat muda bertopi putih sedang sibuk membenahi setumpuk kertas penuh catatan dari meja kayu berwarna cokelat. Ia adalah Suster Siti Nurdjaja Soltief seorang relawan pemerhati dan pendamping HIV/AIDS di Jayapura, Papua. Dokter Gunawan seorang relawan Tzu Chi yang juga penggiat HIV/AIDS memperkenalkan Siti kepada saya dan memintanya untuk bercerita tentang pengalamannya. “Apa yang bisa saya ceritakan kepada teman-teman?” tanya Siti dengan ramah. “Ceritakanlah



TEMPAT PELAYANAN DI PAPUA. Di beberapa rumah sakit Jayapura kini telah banyak tersedia ruang khusus untuk penanganan pasien yang terinfeksi HIV. Selain itu selter-selter juga banyak berdiri sebagai fasilitas penunjang pasien yang rumahnya jauh saat akan menjalani terapi pengobatan.

Sejak peristiwa itu Siti perlahan-lahan mulai mendalami informasi tentang HIV dari berbagai sumber terutama ketika ia berkenalan dengan dr Gunawan yang sudah lebih dulu menjadi relawan pemerhati HIV. Ia juga secara swadaya melakukan kunjungan kasih kepada para ODHA dari rumah ke rumah. Hingga akhirnya ia rela menjadikan rumahnya sebagai tempat tinggal sementara bagi para ODHA yang sedang menjalani terapi. "Di rumah saya semuanya bagai keluarga. Kita saling membantu, saling memperhatikan," aku Siti.

Setelah berhenti bercerita, Siti menatap saya dalam-dalam. Lalu ia berkata kalau wanita muda di depan, di ruang tunggu rumah sakit adalah seorang OHDA yang berhasil menjalani terapi pengobatan dan hidup secara normal bersama suami dan ketiga anaknya. "Kaibena, nama wanita itu. Ia adalah pasangan diskordan (hanya salah satunya yang terinfeksi HIV), suaminya dan ketiga anaknya dipastikan negatif HIV," jelas Siti.

"Bagaimana bisa?" tanya saya heran. "Inilah yang banyak tak diketahui masyarakat umum. Banyak orang membuat stigma tidak baik terhadap penderita HIV, mereka menganggap penderita HIV tidak bisa hidup

normal dan kehilangan hak reproduksi mereka. Asal ditangani dengan tepat mereka (para ODHA) bisa hidup normal dan berdampingan dengan kita," jawab Siti.

Siti pun mulai bercerita tentang kehidupan Kaibena. Kaibena adalah seorang wanita muda yang berhati luas. Ia terlahir sebagai Suku Dani dan besar di Kabupaten Puncak Jaya, Papua. Semula Kaibena seorang gadis yang ceria, kuat, dan tangkas. Sampai sebuah virus yang tak biasa datang dan mulai menggerogoti kekebalan tubuhnya. Kaibena yang belum paham tentang HIV/AIDS hanya menganggapnya sebagai penyakit biasa. Tapi semakin lama ia acuhkan vitalitas tubuhnya justru semakin menurun. Berat badannya turun secara drastis, nafsu makannya berkurang bahkan penyakit batuk dan diare yang biasanya mudah sembuh, di tubuh Kaibena menjadi sulit disembuhkan. Sementara Kaibena belum mengetahui penyakit yang dideritanya karena pihak medis tidak memberitahukan secara terbuka, justru masyarakat di Puncak Jaya sudah heboh membicarakan dirinya. Karena beritanya sedemikian santer, Kaibena pun akhirnya pindah tinggal di salah satu rumah bibinya di Puncak Jaya yang tidak ditempati. Di rumah

ini Kaibena bagaikan terasing. Ia tak mendapatkan perhatian, penghiburan, bahkan kasih sayang.

Kebetulan saat Siti sedang menjalani lawatan ke Puncak Jaya pada akhir tahun 2004, ia mendengar isu ini. Hatinya langsung tergerak. "Di mana tinggalnya anak itu? Tolong antarkan saya kepadanya," pinta Siti kepada seorang warga. Ketika tiba di rumahnya hari sudah beranjak malam. Siti langsung mengetuk pelan pintu rumah. Perlahan-lahan pintu terbuka dan sosok Kaibena muncul dari balik cahaya yang temaram. Ketika itu Kaibena dalam keadaan lemah, tubuhnya kurus dengan wajah yang sendu. Dengan hormat dan sikap yang menunjukkan kasih sayang, Siti mendekati Kaibena lalu menceritakan permasalahan yang sebenarnya. Kaibena hanya terdiam, ia tak banyak bicara atau pun bertanya. Tapi sesudah itu Siti meninggalkan secarik kartu nama pada Kaibena. "Simpan jika suatu waktu kamu ada masalah dan butuh saya, hubungi nomor ini," pesan Siti. Beberapa lama kemudian Kaibena pun menelepon Siti. "Kakak saya hamil," kata Kaibena dalam telepon. "Hamil berapa bulan?" tanya Siti. "Lima bulan," balas Kaibena. "Kalau begitu kau ingin baik kan bersama anakmu? kau sebaiknya turun (turun gunung ke Jayapura)," saran Siti.

Atas segala daya upaya akhirnya Kaibena tiba di Jayapura. Selama satu tahun tinggal di rumah Siti dan setelah menjalani terapi Antiretroviral (ARV) inilah kesehatan Kaibena berangsur-angsur membaik. Bahkan, bayi yang dilahirkannya pun dalam keadaan sehat dan tidak terinfeksi virus HIV. Namun setelah selesai menjalani terapi pengobatan dan berpisah cukup lama dengan Siti, suatu hari Kaibena kembali menemui Siti dan berkata kalau ia mencintai seorang pemuda dan berniat untuk menikah. Hal ini jelas mengejutkan Siti, tapi dibalik itu ia bangga pada sikap Kaibena yang berani bertanggung jawab dan peduli kepada pasangannya. "Kau beri tahu *kah* keadaanmu kepada pasanganmu?" tanya Siti. "Sudah," jawab Kaibena. Siti pun langsung menemui Jack pria yang dicintai Kaibena dan dipercaya untuk menjadi ayah dari anak-anaknya.

Cinta Tak Pernah Membedakan

Jack Alom adalah seorang pemuda yang gagah, *fair*, dan berani. Ia berasal dari Distrik Ilaga yang berpemandangan indah di Kabupaten Puncak Jaya, Papua. Cita-citanya ia ingin menjadi seorang pemuda yang bisa membangun Puncak Jaya menjadi lebih baik, nyaman, dan sejahtera. Makanya setelah



HIDUP NORMAL. Sesungguhnya yang dibutuhkan oleh para ODHA adalah penerimaan sosial. Karena sesungguhnya mereka dapat hidup berdampingan secara normal dengan anggota masyarakat lainnya.



SALING PERCAYA. Kaibena (kiri) bersama suaminya Jack Alom membangun rumah tangga atas dasar kepercayaan dan keberanian. Mereka adalah pasangan diskordan dimana hanya salah satu pasangan saja yang terinfeksi virus HIV.

menamatkan Sekolah Menengah Atas, Jack langsung melanjutkan kuliah di jurusan komunikasi di sebuah Universitas Swasta di Jayapura. Saat memasuki semester ketiga dan waktunya untuk berpraktik lapangan Jack bersama seorang kakak kelasnya memilih Distrik Sentani sebagai zona riset lapangan mereka. Di tempat inilah ketulusan dan kisah kasih Jack dibuktikan.

Waktu itu di tengah hari yang terik, Jack baru saja bangun dari tidurnya. Dalam samarasamar penglihatannya ia melihat sosok wanita muda yang sedang membagikan nasi kepada para mahasiswa. Wanita itu adalah Kaibena. Entah apa yang membuatnya tertarik dan seolah sudah menjadi suratan takdir, Jack langsung jatuh hati kepada Kaibena. Ketika Jack menyapanya, Kaibena

membalasnya dengan santun, lalu mereka saling berkenalan dan bertukar nomor telepon. Dari obrolan pertama ternyata mereka memiliki satu kesamaan yang tak terduga, mereka sama-sama berasal dari Kabupaten Puncak Jaya. Sejak itulah hubungan Jack dan Kaibena terus terjalin dan semakin lanjut ke arah yang lebih dari sekadar pertemanan. Semakin sering mereka menghabiskan waktu bersama, rasa sayang pun semakin tumbuh di antara mereka. Hingga pada suatu hari Jack mengajak Kaibena untuk berbincang di suatu tempat yang sunyi. Di bawah langit yang cerah, di tengah udara yang lembab, dalam sebuah suasana yang romantis, tiba-tiba Jack mengaku, "Aku mencintaimu dan ingin menikahimu." Kaibena hanya terdiam lalu mengajukan sebuah pertanyaan, menguji keseriusan lelaki di hadapannya, "Apakah kamu bersedia menerima saya apa adanya?" tanyanya. Dan sebelum Jack menjawabnya Kaibena pun langsung berterus terang, bahwa ia telah terinfeksi HIV saat berusia belasan tahun dan kini ia telah memiliki 2 orang anak. Kaibena juga menceritakan kalau ia pernah mengalami perlakuan diskriminasi dari masyarakat dan keluarganya ketika kali pertama virus HIV terdeteksi di dalam tubuhnya. "Mereka (masyarakat Puncak Jaya) sangat membenci saya. Ada yang bilang wanita itu (Kaibena) masukkan saja ke dalam karung lalu buang," aku Kaibena sedih. Ketika itu ia merasa sangat sedih dan terpukul. Tapi seiring berjalannya waktu, ia sadar kalau dirinya sebagai ODHA bukanlah akhir dari segalanya. Dari pada larut dalam

kesedihan, ia lebih memilih mengurus dirinya sendiri, anak-anaknya, dan menginspirasi banyak orang dari kisah hidupnya. Dengan begitu Kaibena berharap dapat membantu banyak orang dan membuat dunia tergerak.

"Kalau manusia yang menilai memang bilang ini baik dan itu buruk. Tapi kalau menurut Tuhan semuanya adalah baik. Semuanya Tuhan yang menentukan, semuanya Tuhan yang menciptakan. Keinginan Tuhan itu berbeda dengan keinginan manusia. Saya bersedia," jawab Jack tegas.

Hari berikutnya Kaibena mengajak Jack untuk melihat keadaan yang sesungguhnya. Jack diajak untuk menemui putrinya yang baru berumur dua tahun. Jack yang belum pernah memiliki anak

Setelah melalui pengalaman diskriminasi yang panjang, tak ada dalam diri Kaibena untuk menjadi dendam. Ia justru menjadi sangat peduli pada penyakitnya dan orang-orang di sekitarnya untuk turut peduli pada HIV.

tiba-tiba langsung menyukai putri kedua Kaibena, seraya berucap, "Ya Tuhan, Kamu Maha Baik, Kamu sudah memberi saya seorang anak." Jack langsung mengangkat anak itu dan mengajaknya bermain. Itulah bukti keseriusan Jack pada Kaibena yang akhirnya dibalas Kaibena dalam lekatan cinta. Tapi saat Jack menemui salah seorang yang dituakan di keluarga Kaibena untuk mengutarakan rencana pernikahannya, Jack malah dimarahi atas keputusannya untuk menikahi Kaibena. "Kau lelaki gagah. Anak Puncak Jaya, sudah sekolah tinggi, mengapa mau menikahi wanita ini. Mau cari mati kah kau?" hardiknya. Jack hanya diam, namun setelah itu Jack berkata kalau ia memang tulus mencintai Kaibena. Ia ingin menikahi Kaibena dan hidup berdampingan untuk selamanya. "Berani berbuat berani bertanggung jawab," itulah janji Jack kepada saudara Kaibena. Tak lama kemudian mereka pun menikah dalam sebuah ikatan yang penuh janji dan cinta.

Kini setelah tiga tahun menikah Kaibena kembali mengandung. "Ini adalah anak keempat," kata Jack bangga kepada saya di suatu pagi di sudut ruang tunggu rumah sakit. Hari itu setelah selesai berdiskusi dengan saya rencananya Jack dan Kaibena akan menemui seseorang yang akan menyewakan sebidang tanah kepadanya. Menurutnya di sebidang tanah yang terletak di atas bukit itu mereka akan bangun sebuah pondok kecil sebagai sarang cinta mereka. "Di sana tempatnya baik dan tidak sulit air," kata Jack. Tapi sebelum pulang dr. Gunawan dan Suster Siti mengajak Jack dan Kaibena untuk menghadiri pertemuan para calon relawan pemerhati HIV/AIDS di suatu gereja di Jayapura. Kaibena menyanggupinya demikian pula Jack. Maka detik itu pula kami langsung berangkat menuju gereja yang terletak di antara perumahan rakyat.

Sesampainya di gereja para relawan menyalami kami dengan hangat, lalu mempersilahkan kami duduk di balik meja rapat yang melingkar. Salah seorang relawan bertanya kepada Kaibena dari siapa ia terinfeksi virus. Kaibena pun menceritakan pengalamannya, perjuangannya, dan pertemuannya dengan Suster Siti. Tapi setelah itu si relawan tadi kembali mempertegas pertanyaannya, "Maksudnya dari siapa Kaibena terinfeksi?" Kaibena hanya terdiam. Lalu Siti langsung memotong pembicaraan. Ia menjelaskan kalau ini adalah bagian dari privasi Kaibena. Ada hal yang bisa ia jelaskan secara terbuka,

tapi ada hal yang tak ingin ia jelaskan kepada umum. "Saya harap kita bisa menghargai privasi Kaibena," jelas Siti. Forum pun sepekat.

Sebelum kami pulang, Siti berkata kepada saya inilah yang masih sering ia temukan di tengah masyarakat – stigma negatif terhadap para ODHA. "Kalau begitu apa yang bisa saya sampaikan kepada banyak orang?" tanya saya. "Sampaikan berita yang benar agar masyarakat tidak mendiskriminasi para ODHA," pesannya. Kami pun berpamitan pada forum, lalu pergi mengantar Kaibena dan Jack ke Distrik Waena yang berbukit untuk bertemu dengan seorang pemilik tanah. Selama di perjalanan Jack bercerita banyak tentang budaya di kampungnya, keluarganya, dan kesempatan berkarir di pertambangan Freeport. Tapi menurutnya ia lebih memilih tinggal di Jayapura demi Kaibena. "Di Freeport gajinya besar, tapi bertemu keluarga itu dibatasi, hanya sekali dalam seminggu. Itu pun melalui prosedur yang ketat. Saya lebih memilih di sini tinggal bersama keluarga," kata Jack dengan logat Papua yang kental.

Sampai di suatu persimpangan di tengah lapangan yang gersang, kami pun berpisah. Dr Gunawan menyalami Kaibena agar sehat selalu dan berpesan kepada Jack untuk siaga menjaga Kaibena. Mereka berdua berjalan sambil bergandengan tangan, lalu sambil tersenyum melambaikan tangan kepada kami – salam perpisahan dari sebuah pertemuan yang singkat.

Dua minggu kemudian, setelah kembali dari tanah Papua, saya banyak berkomunikasi dengan Suster Siti melalui layanan pesan singkat (SMS). Menurutnya, Kaibena adalah inspirasi kehidupan. Saya pun sepeham dengannya. Setelah melalui pengalaman diskriminasi yang panjang, tak ada dalam diri Kaibena untuk menjadi dendam. Ia justru menjadi sangat peduli pada penyakitnya dan orang-orang di sekitarnya untuk turut peduli pada HIV. Bahkan di kampungnya Kaibena berperan mengajak orang-orang yang terindikasi HIV atau yang berperilaku berisiko untuk menjalani tes HIV. Kaibena memang contoh inspirasi dari sebuah ketulusan. Ia bukan saja berani, tetapi juga peduli pada masyarakatnya. Jika kasih itu universal adanya maka selainnya kita dapat menerima siapa pun tanpa memandang kondisi dan latar belakang. Dan jika orang seperti Kaibena sudah berani bertanggung jawab dan peduli pada penyakitnya, akankah kita terus memberi stigma negatif kepada para ODHA? ■

Kreasi Pot Kulit Telur



Bahan:

1. Kulit telur
2. Karton telur
3. Tanah/sekam

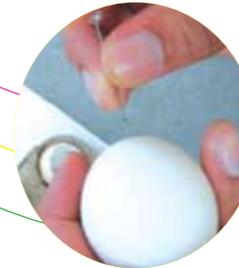


Langkah-langkah:

1. Kulit telur yang sudah kosong dibersihkan terlebih dahulu
2. Lubangi bagian bawah telur menggunakan jarum untuk dijadikan sebagai resapan air
3. Masukkan tanah/sekam ke dalam kulit telur
4. Masukkan tanaman kecil, biji bawang atau biji kecambah
5. Jika ingin lebih indah kulit telur itu dihias berupa lukisan atau gambar-gambar sesuai selera
6. Setelah itu, kulit telur bisa dipajang di meja kerja atau ruang tamu

■ Apriyanto (dari berbagai sumber)

1



2



3



U mungnya kulit telur menjadi barang yang tak berguna setelah isinya dikeluarkan. Tapi bila kita cermati kulit telur sesungguhnya memiliki wujud yang unik. Kulit telur berbentuk elips, bertekstur keras, dan berdaya tahan lama. Makanya jika dikelola dengan baik, kulit telur ini bisa menjadi hiasan yang bagus. Contohnya adalah pot kecil penghias meja. Dengan kulit telur kita bisa membuat pot-pot kecil berisi tanaman-tanaman kecambah yang mungil. Berikut bahan dan langkah-langkahnya:

Peletakan Batu Pertama SMP dan SMA Tzu Chi School

Doa, Berkah, dan Harapan



Amir Ian (Tzu Chi Medan)

*Membimbing dengan prinsip kebenaran
Membina akhlak yang mulia
Mendidik perilaku penuh tata krama
Mewariskan jalan kebenaran*

Setelah dua tahun beroperasinya TK dan SD Sekolah Tzu Chi Indonesia (Tzu Chi School) di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Tzu Chi Indonesia kembali mewujudkan komitmennya di bidang pendidikan dengan membangun gedung SMP dan SMA Sekolah Tzu Chi Indonesia. Peletakan batu pertama pembangunan gedung SMP dan SMA ini dilakukan pada hari Jumat, 22 Maret 2013, pukul 09.00 – 11.00 WIB di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Keberadaan SMP dan SMA Sekolah Tzu Chi Indonesia ini melengkapi jenjang pendidikan dari mulai TK, SD, SMP, dan SMA, dimana TK dan SD diresmikan penggunaannya sejak 10 Juli 2011 lalu.

Acara ini dihadiri oleh 115 tamu undangan (komite, komisaris kehormatan, donatur, dan tamu undangan lainnya). Total relawan dan peserta yang

hadir sebanyak 300 orang, yang terdiri dari staf badan misi Tzu Chi dan relawan Tzu Chi.

Prosesi peletakan batu sendiri dilakukan dengan melakukan penyekopan sebanyak tiga kali yang dilakukan oleh 4 *shifu* (biksu) dari Taiwan dan insan Tzu Chi dari Taiwan, Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, para donatur, serta tamu undangan lainnya. Membentuk lingkaran yang rapi dan teratur, setiap kali menyekop para relawan menyampaikan cita-cita dan harapan Master Cheng Yen: “menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat aman dan damai, serta dunia terhindar dari bencana”.

Harapan Sebuah Bangsa Terletak Pada Pendidikan

Pendidikan yang diberikan oleh Tzu Chi adalah pendidikan untuk menjadikan manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan (akademis) dan keterampilan semata, tetapi Sekolah Tzu Chi juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan kemanusiaan kepada para siswanya.

“Pendidikan yang lengkap itu bukan hanya dari segi kurikulum (akademis) dan sebagainya, tetapi juga budi pekerti. Sebuah negara yang ingin maju itu harus berharap pada pendidikan anak-anak seutuhnya. Mudah-mudahan kita bisa terus membangun sampai ke jenjang universitas. Sekarang SMP dan SMA, dan mudah-mudahan kita terus diberkahi agar semua relawan bisa terus menjalankan misi yang mulia ini,” kata Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sekaligus pembina misi pendidikan Tzu Chi di Indonesia.

Acara ini menjadi istimewa karena dihadiri oleh para *shifu* (biksu) dari Taiwan. De Rang *Shifu*, salah satu biksu yang hadir merasa bangga dan bahagia saat melihat penampilan murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Para murid ini membawakan tarian berjudul “*Bodhisatwa Berlengan Seribu*”.

Kebetulan De Rang *Shifu* memiliki jalinan jodoh yang erat dengan para siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih ini, dimana pada tahun 2002 beliau pernah datang ke Indonesia (Jakarta) dalam rangka pembersihan (normalisasi) Kali Angke yang diadakan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Kala itu Tzu Chi membantu memfasilitasi dengan menjalankan program “5P” (Pembersihan Sampah, Penyedotan Air, Penyemprotan Hama, Pengobatan, dan Pembangunan Perumahan)

untuk membantu warga. Inilah yang menjadi landasan pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang juga dilengkapi dengan rumah sakit, depo pelestarian lingkungan, dan sekolah. Warga yang tinggal di perumahan ini merupakan warga yang terkena normalisasi Kali Angke. “Saat itu melihat anak-anak di sana kehilangan tempat tinggal dan kehilangan arah hidup, tetapi dilihat dari penampilan mereka saat membawakan tarian ini, saya merasa lega dan senang, akhirnya anak-anak ini memiliki masa depan yang cemerlang,” kata De Rang *Shifu*.

Melihat keharmonisan dan kerja sama yang terjalin di antara insan Tzu Chi Indonesia De Rang *Shifu* merasa yakin jika cinta kasih insan Tzu Chi Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan akan terus berlanjut dan berkembang. Dalam kesempatan itu juga disampaikan doa Master Cheng Yen untuk di tahun 2013 ini, semoga setiap orang bahagia, dilimpahi berkah, dan hidup aman dan damai. Doa sudah dipanjatkan, harapan sudah terbentang, dan tekad sudah terpatri di dalam hati untuk terus mewujudkan pendidikan yang dapat membentuk para siswa yang unggul dalam hal akademis dan juga budi pekertinya. Dengan generasi muda yang unggul dan berbudi pekerti luhur maka cita-cita mulia untuk mewujudkan masyarakat harmonis, aman dan sejahtera akan dapat terwujud. ■ Hadi Pranoto, Yuliati



Merry (De Qi Barat)

TARIAN INDAH. Para siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng turut berpartisipasi dengan menampilkan tarian *Bodhisatwa Berlengan Seribu* dengan kompak dan indah.

Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia

Ladang Pelatihan Diri



Stephen ang (He Qi Barat)

Ada yang berkata setiap orang dapat berkumpul bersama karena adanya jalinan jodoh di antara mereka, begitu juga dengan para relawan Tzu Chi Indonesia. Kali ini jalinan jodoh yang sangat baik pun mengumpulkan mereka untuk bersama-sama melatih diri melalui sebuah pelatihan relawan. *Training* pada tanggal 22-24 Maret 2013 kali ini sangatlah spesial, untuk pertama kalinya *training* yang biasa diadakan di Taiwan kali ini diadakan di luar negeri, dan negara pertama yang dikunjungi adalah Indonesia. Sebanyak 4 orang *Shifu* (Biksuni di Griya Jing Si) dan 8 orang relawan Taiwan hadir ke Indonesia untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai Tzu Chi. Sudah 11 tahun Indonesia tidak mendapat bimbingan secara langsung para biksuni dari Griya Jing Si sehingga jalinan jodoh ini terasa sangat istimewa. Terlihat pancaran kebahagiaan dari raut wajah semua orang.

Biasanya *Training 4 in 1* ini dilaksanakan di Taiwan dan insan Tzu Chi dari berbagai negara berkumpul mengikuti pelatihan. Namun kali ini sebaliknya, para *trainer* dari Taiwan berkunjung ke satu negara untuk mengadakan pelatihan. Dengan

begitu relawan setempat yang ikut bisa lebih banyak dan lebih menghemat biaya transportasi. "Sebenarnya pada saat ini kami harusnya ke Taiwan untuk ikut *training 4 in 1*, namun Master Cheng Yen sangat pengertian terhadap murid-muridnya yang di luar negeri sehingga tahun ini *trainer* dari Taiwan yang keluar negeri untuk mengadakan *training* bagi murid-murid Master. Kami sangat berterima kasih kepada Master Cheng Yen karena mengizinkan 4 guru di Griya Jing Si datang ke Indonesia untuk mengadakan *Training 4 in 1*. Ini merupakan jalinan jodoh yang baik. Semua bisa berkumpul di Aula Jing Si yang besar ini dan membina diri bersama," tutur Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei.

Di *training* ini para relawan mendapatkan banyak pengetahuan yang berguna berupa praktik nyata di dunia Tzu Chi, dan yang utama adalah pelatihan batin relawan itu sendiri. Berbagai materi, mulai dari tata krama, cerita perjalanan Master Cheng Yen dan Tzu Chi, ajaran Jing Si, hingga menggalang Bodhisatwa disampaikan dengan penuh semangat dan disambut antusias oleh para relawan. Salah seorang *Shifu*, De Ning *Shifu*

memberikan sambutan pembukaan pada *training* ini. Beliau berkata, "Melihat Tzu Chi Center begitu besar, kita harus berterima kasih kepada benih Tzu Chi pertama di Indonesia dan dengan adanya sumbangsih dari banyak orang baru ada Tzu Chi hari ini. Dan kali ini ketika melihat semua relawan datang seperti datang ke rumah, seperti yang Master Cheng Yen bilang bahwa Tzu Chi seperti keluarga besar, walaupun datang dari tempat yang berbeda, tetapi arah kita semua sama." De Ning *Shifu* pun berpesan agar semua relawan dapat bersungguh hati menyerap Dharma serta harus lebih berusaha memahami ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi agar Tzu Chi Indonesia dapat menjadi lebih baik lagi.

Berbagi Ajaran yang Didapat

"Terima kasih ada *training* ini, di sini belajar untuk tepat waktu dan rapi. Saya pernah ikut organisasi lain, tapi *nggak* seindah Tzu Chi. Kali ini ada relawan Taiwan dan *shifu*, jadi dapat belajar banyak Dharma dari mereka, yaitu terjun ke

masyarakat menjadi Bodhisatwa dunia. Dulu saya suka baca buku *Sutra*, tapi saat bergabung di Tzu Chi saya baru merasakan praktiknya. Jadi saya juga mau belajar jadi *Bodhisatwa* dunia. Saya juga belajar untuk tidak hanya mengikuti jalinan jodoh saja, tetapi juga membuat jalinan jodoh. Saya *nggak* mau berpikir terlalu banyak, yang penting saya lakukan. Dari tiga hari dua malam ini saya harap ajaran ini dapat saya bawa pulang ke Palembang dan berbagi dengan *shixiong-shijie* di sana, supaya kita bisa bersama-sama lebih banyak mengemban tanggung jawab," ucap Herman The, relawan asal Palembang pada saat *sharing* di penutupan *training* relawan tanggal 24 Maret 2013. Semoga melalui *training* selama 3 hari 2 malam ini, sebanyak 440 relawan dari Jakarta dan 14 daerah lainnya dapat mempraktikkan dan menyebarkan semangat yang mereka dapat ke wilayahnya masing-masing sehingga barisan insan Tzu Chi di Indonesia semakin kuat mengakar.

Juliana Santy



Stephen ang (He Qi Utara)

PELATIHAN DIRI. *Training* Relawan Tzu Chi Indonesia dilaksanakan dengan sangat khidmat dan penuh semangat oleh para relawan dari seluruh penjuru Indonesia. Para relawan diajak untuk lebih semangat dalam menyebarkan ajaran Master Cheng Yen.

Open House Kelas Budaya Humanis Tzu Chi Pusat Pendidikan Masyarakat



Feranika Husodo (He Qi Utara)

PUSAT PENDIDIKAN MASYARAKAT. Tanggal 7 April 2013, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Open House Kelas Budaya Humanis di Gedung *Gan En*, Aula Jing Si Indonesia, PIK, Jakarta Utara. Sebanyak 224 orang mengikuti kelas pada hari itu.

Pendidikan yang baik tidak hanya ingin ditularkan pada anak-anak, tetapi juga pada orang tua dan masyarakat luas. Pada tanggal 7 April 2013, bertempat di Gedung *Gan En Lou* lantai 1 dan 2, Yayasan Buddha Tzu Chi membuka Kelas Budaya Humanis (*Tzu Chi University Continuing Education Center*). Tujuan dari dibukanya kelas ini adalah untuk menjadikan Aula Jing Si Indonesia tidak hanya sebagai rumah bagi para insan Tzu Chi, tetapi juga menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. "*Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC)* adalah sebuah sarana yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan Universitas Tzu Chi Taiwan untuk memberikan kesempatan pembelajaran keterampilan bagi masyarakat umum dengan berbasis budaya humanis Tzu Chi," terang Rosvita Widjaja selaku koordinator kegiatan.

Rosvita juga menerangkan jika tujuan diadakannya TCUCEC adalah untuk memberikan kesempatan dan pelatihan lanjutan bagi masyarakat umum, memperkenalkan pendidikan budaya humanis Tzu Chi untuk meningkatkan budaya kehidupan masyarakat,

menciptakan dunia yang mengandung kebenaran, kebajikan, dan keindahan yang penuh tata krama dan penuh kasih dalam mewujudkan cita-cita luhur Master Cheng Yen: Menyucikan hati manusia, masyarakat damai sejahtera, dan dunia terhindar dari bencana.

Tepat pukul 08.00 WIB, para tamu undangan tiba di Aula Jing Si Indonesia. Sesampainya mereka di bagian pendaftaran, satu per satu mereka melihat dan menanyakan mengenai kelas-kelas apa saja yang dibuka. Setelah bertanya, mereka pun langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti beberapa kelas: Kelas percakapan bahasa Mandarin, kerajinan kain perca, menyajikan teh, merangkai bunga, yoga, *pilates*, kecapi, dan tulisan kaligrafi untuk dewasa dan anak-anak.

Semua peserta terlihat sangat antusias. Ketika waktu menunjukkan pukul 09.00 WIB, para relawan Tzu Chi meminta para tamu undangan yang mendaftar untuk kelas *trial*, berbaris rapi dan berjalan secara teratur menuju kelas yang dipilih. Ini merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chi yang ingin relawan tularkan kepada tamu undangan yang datang.

Memanfaatkan Pelajaran dan Kesempatan dengan Baik

Ketika kelas sedang berlangsung, saya tidak sengaja masuk ke ruang kelas merangkai bunga. Di sana para relawan sedang asyik menancapkan tangkai-tangkai bunga guna menyajikan sebuah paket bunga yang indah. Tetapi ketika saya memandang ke barisan kiri depan, saya melihat sepasang suami-istri yang sedang asyik merangkai sebuah karangan bunga. Mereka adalah Jerry dan Sunny yang jauh-jauh datang dari Kayu Putih, Jakarta Timur guna mengikuti kelas merangkai bunga. "Sebenarnya saya datang hanya untuk menemani istri saya, tetapi ternyata saya juga dikasih kesempatan untuk merangkai bunga," terang Jerry. Sunny yang gemar menonton siaran DAAI TV melihat jika di sela-sela siaran terdapat sebuah pengumuman mengenai pembukaan *Tzu Chi Continuing Education Center (TCUCEC)*. Sunny pun mengajak Jerry untuk melihat-lihat. Setelah merasakan sendiri kelas merangkai bunga, Sunny yang menyukai bunga ini langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti kelas merangkai bunga.

Melihat suksesnya acara *Open House* Kelas Budaya Humanis Tzu Chi ini, berarti bertambah lagi sebuah pintu bagi masyarakat untuk masuk dan mengenal Tzu Chi. Semoga dengan adanya pintu ini semakin banyak masyarakat umum yang dapat bergabung di dalam barisan relawan Tzu Chi. Sebanyak 224 orang yang mengikuti kelas budaya humanis ini dan lebih kurang 126 orang diantaranya langsung mendaftarkan diri mereka di beberapa kelas keterampilan dan bahasa. Rosvita juga menambahkan TCUCEC juga seperti sebuah sekolah, dimana jika para siswanya rajin, mereka akan mendapatkan sebuah ijazah langsung dari Universitas Tzu Chi Taiwan. "Dengan adanya TCUCEC ini kita *welcome* semua lapisan masyarakat untuk datang dan belajar. Dalam pembelajaran sendiri kita juga mempunyai peraturan seperti di sekolah. Bagi para murid yang tidak mengikuti pelajaran secara teratur, mereka tidak akan mendapat sebuah ijazah

resmi dari Universitas Tzu Chi Taiwan. Oleh karena itu marilah kita belajar dengan benar dan baik. Seperti kata pepatah dalam hidup ini kita harus terus belajar hingga kita menutup mata. Jadi, ketika ada pelajaran yang baik ini, janganlah disia-siakan," jelas Rosvita. ■ Teddy Lianto



Teddy Lianto

KELAS KALIGRAFI. Kelas kaligrafi cukup menarik minat relawan dan masyarakat lainnya untuk dipelajari lebih dalam.



Teddy Lianto

KELAS MERANGKAI BUNGA. Sunny dan Jerry yang meluangkan waktu akhir pekan mereka dengan kompak membuat sebuah hiasan bunga yang indah dan menarik.



Wie Sioeng

Metamorfosis Diri

Sebagai warga keturunan Tionghoa yang menjadi suku minoritas di Indonesia, Wie Sioeng sejak kecil berprinsip harus memiliki keberanian jika ingin dipandang oleh teman-teman dan lingkungannya. Masa muda dilaluinya dengan keras. Tawuran, rokok, minum-minuman keras, dan perkelahian sangat akrab dengannya. Dengan 'kenekatannya' inilah ia kemudian mendapat tempat di lingkungan dan teman-temannya. "Asnawi" alias kepanjangan dari "Asli Cina Betawi" menjadi bukti pengakuan atas keberanian dan pluralitasnya dalam berbaur.

Dibesarkan dalam lingkungan yang padat dan rawan tawuran di Jakarta, sosok Wie Sioeng tumbuh menjadi pribadi yang keras. Meski orang tua mendidiknya dengan tegas, tetap saja anak ke-5 dari 7 bersaudara ini memiliki karakter berbeda dari kakak dan adik-adiknya. "Papa saya keras tapi baik. Saya begitu karena terbawa pergaulan. Saya justru banyak bergaul bukan dengan kalangan Chinese, tapi anak Flores, Ambon, dan Are (Surabaya)," terang pria kelahiran Jakarta 10 Juli 1969 ini. Sikap ini terus terbawa hingga ia dewasa. Wie Sioeng tumbuh menjadi sosok yang pendiam, emosional, dan mudah meledak jika terpicu emosinya. Tawuran dan berkelahi sudah tak terhitung lagi dengan jari.

Perilakunya makin menjadi tatkala harus putus kuliah lantaran faktor biaya. Ia pun sempat bergabung dengan geng motor. "Dulu jarang pulang ke rumah. Lebih banyak di jalan, kebut-kebutan, dan tawuran," katanya mengenang. Namun ada satu prinsip yang membuatnya tidak terjerumus terlalu dalam di "dunia hitam remaja", yaitu iman yang menjadi pegangan hidupnya. "Senakal-nakalnya saya setiap minggu tetap ke wihara," ujarnya tersipu.

Wie Sioeng punya alasan khusus kenapa harus berani dan keras. "Mencari jati diri. Dulu *kan* ekonomi keluarga saya biasa aja, cuma supaya kita bisa menonjol apa *sih*? Bagi anak-anak selain ekonomi yang ditonjolin adalah keberanian," ujarnya, "apalagi saya *kan* minoritas (etnis Tionghoa-red), kalau saya takut *nggak* bakal dianggap di lingkungan itu. Karena kita berani mereka akhirnya 'mandang' kita."

Momen untuk Mengubah Diri

"Bina dan perbaiki kebiasaan diri setiap waktu, garap lahan batin dengan baik setiap hari."

(Master Cheng Yen)

Melalui masa remaja dengan penuh warna, seperti pria pada umumnya, Wie Sioeng pun bekerja dan menemukan pasangan hidupnya. Pada usia 27 tahun, Wie Sioeng menikahi Vivi Tan yang tak lain teman masa kecilnya. Dari pernikahan ini mereka dikarunia dua orang putri: Nicole (14) dan Michelle (12). Seperti layaknya pasangan muda, kehidupan rumah tangga Wie Sioeng pun kerap dibumbui perselisihan. Bekerja sebagai salesman di perusahaan otomotif di Jakarta membuatnya harus bekerja ekstra keras memikat calon pelanggan. Bahkan tak jarang ia harus menjamu calon konsumennya hingga larut malam. Dari sinilah ia kemudian akrab dengan dunia malam. Tak jarang ia harus pulang larut dengan kondisi yang berbau minuman keras hingga memicu pertengkaran dalam rumah tangganya. Kedua anaknya pun tak dekat dengannya.

Setelah 8 tahun bekerja, Wie Sioeng akhirnya memilih hengkang dan mencoba merintis usaha sendiri. "Kita sebagai marketing di perusahaan otomotif, ibaratnya kaki kanan di surga, kaki kiri di neraka." Merintis usaha dari nol, bisnis pada awalnya berjalan baik dan menjanjikan. Hingga ketika berjalan beberapa tahun, klien-klien mulai ingkar janji. Banyak piutang yang tidak tertagih hingga usaha ini mulai meredup dan akhirnya gulung tikar. "Saya ambil hikmahnya saja kalau



Kurniawan (He Qi Timur)

MENDALAMI DHARMA. Berbagai kegiatan Tzu Chi diikuti Wie Sioeng agar dapat lebih memahami ajaran Master Cheng Yen. Kelelahan gerakan dan makna dari lagu isyarat tangan Tzu Chi pelan-pelan mengikis sifat keras dan pemaarah dalam dirinya.

ini semua akibat kesalahan manajemen saya," ucapnya lirih. Di saat usahanya terhantam 'badai', Wie Sioeng bersyukur karena saat itu ia telah mengenal Tzu Chi. "Pengalaman bahwa hidup itu *nggak* selalu berpatokan pada materi," katanya, "dengan menjalani Tzu Chi saya belajar melepas, memang *nggak* mudah, cuma dalam hal tertentu memang kita harus belajar untuk melepas. Kalau kita menyesali terus kita *nggak* akan maju."

Keterpurukan dalam bisnis justru menjadi momen kebangkitan spiritualitasnya. Suami Vivi Tan ini beruntung karena di saat-saat rapuh itu ia dan istrinya sudah mengenal Tzu Chi. "Ya *udah* kita lepas *aja*, karena kalau kita *mikiran* orang yang hutang *ama* kita dan *nggak* mau bayar kita sendiri yang sakit," tegasnya. Keikhlasan dan kerelaan melepas itu menjadikan Wie Sioeng tak butuh waktu lama untuk bangkit dan mulai merintis usaha baru. "Keluarga yang pertama menjadi motivasi saya. Kedua, saya seperti dikasih kesempatan hidup, maksudnya kehidupan kedua setelah saya kenal Tzu Chi. Karena saat itu banyak waktu luang, daripada *nganggur* yang *nggak juntrungan* mending saya kerja Tzu Chi," tegasnya.

Wie Sioeng sendiri mengenal Tzu Chi berawal dari inisiatif sang istri yang pada akhir tahun 2007 mendaftarkan putri mereka ke Kelas Budi Pekerti Tzu Chi (Istana Dongeng Ceria) di Jing Si Books and Cafe Kelapa Gading, Jakarta Utara. "Saya pikir ini bagus juga, pertama ada *ren wen* (budaya humanis), jadi kita daftarkan anak kita yang terkecil. Setelah ikut ini, anak saya banyak perubahan, kalau kita pulang dia manggil dan kalau mau makan dia tawarin ke kita. Saya pikir ini pasti ada *something*, suatu perubahan," terangnya. Sang istri secara rutin mengantar anak-anak ke Jing Si Books and Cafe, dan Wie Sioeng pun turut serta. Tapi kala itu ia belum merasa nyaman berlama-lama di Jing Si hingga akhirnya ia memilih berjalan-jalan ke tempat lain.

Lain Wie Sioeng, lain pula istrinya. Vivi justru merasa nyaman dan mulai tertarik mengikuti kegiatan Tzu Chi. Aktif di misi amal, sang istri terkadang harus pulang larut malam untuk menyurvei calon penerima bantuan Tzu Chi maupun melakukan kunjungan kasih. Merasa khawatir karena sang istri kerap pulang malam sendirian, ia pun menawarkan diri untuk menjadi *driver* saat istrinya melakukan survei bersama relawan



Anand Yahya

lainnya. Ibarat mandi, Wie Sioeng sudah separuh badan terkena air, hingga akhirnya ia memutuskan 'menceburkan diri' menjadi relawan. Dari sekadar pengantar dan pengamat akhirnya ia turut berbuat kebajikan. "Saat mereka survei, saya duduk di pojok, jadi pendengar. Terus penasaran, *kok* Tzu Chi nanyanya harus detil *gitu*, kayak interogasi, *why?* Terus yang bikin saya tersentuh waktu anak saya bawa buku 108 kata perenungan, di situ tertulis: '*Di setiap hati manusia ada hati Buddha, dan setiap manusia adalah Bodhisatwa*'. Dari situ saya berpikir, oke, masa lalu kita lupakan dan kehidupan sekarang yang kita kembangkan," tekad Wie Sioeng.

Ada sebuah pengalaman berkesan yang membuat Wie Sioeng akhirnya memutuskan jika menjadi relawan Tzu Chi merupakan salah satu jalan hidupnya. Saat itu ia tengah melakukan kunjungan kasih ke salah seorang pria yang hidup sebatang kara. Bersama relawan lainnya ia membersihkan rumah sekaligus menyurvei kehidupan pria itu. Dahulu kehidupan pria itu terbilang cukup lumayan, tetapi karena perilakunya yang buruk (sering mabuk-mabukkan dan berjudi) membuat istri dan anak-anaknya meninggalkannya. Pria itu kini hidup dengan bantuan dari 3 orang temannya. Karena kondisinya sakit keras maka sang teman mengajukan bantuan pengobatan ke Tzu Chi. "Nah dari situ saya terinspirasi. Dulu kehidupan saya *kan* *nggak* baik ya, terus terang saya masih kenal dunia malam, masih hobi minum, saya lihat peristiwa orang itu kurang lebih sama dengan saya. Dari situ saya terpikir kalau suatu saat saya begini gimana? Terus yang kedua, saya mau jadi teladan yang baik untuk anak-anak saya."

Batin Harus Kaya

"Di dalam hati ada cinta kasih dan Dharma, dapat memadamkan nyala api (emosi) di dalam hati, dapat membuat hati tenang tenteram."

Ada pepatah mengatakan: jika ingin memperoleh teman yang baik, berkumpullah di tempat yang baik". Hal inilah yang dirasakan manfaatnya oleh Wie Sioeng. Ia yang dulu terkenal galak dan mudah emosi berubah menjadi sosok yang lebih sabar dan ramah. Wie Sioeng mengenang, dulu ia bisa bertengkar hebat di jalan hanya karena masalah sepele. "Pernah ada satu kejadian, metromini pepet saya, saking emosinya STNK-nya saya ambil terus saya lempar ke kali. Hampir pukul-pukulan. Supirnya mungkin pikir saya orang Batak juga, jadi *nggak* berani," kenangnya sembari tersenyum, "Dulu melakukan itu merasa puas, tetapi sekarang justru kebalikannya. Sejak di Tzu Chi saya jadi tahu apa yang kita perbuat akan jadi sebuah karma. Karma yang buruk itu suatu waktu bisa kembali ke kita."

Menurut Wie Sioeng, dengan menjalani Tzu Chi ia banyak melihat bahwa adakalanya penderitaan itu datang dari penyakit. Padahal, terkadang penyakit itu sumbernya dari perilaku kita sendiri: merokok, mabuk-mabukkan dan dunia malam. "Sekarang saya masih bersyukur, saya masih sehat, anak-anak dan istri masih ada, keluarga masih utuh, kenapa kita *nggak* menjalani di jalan ini," tandasnya.

Meski jalan untuk menuju ke arah kebaikan tak selalu mulus, tetapi bagi Wie Sioeng itu merupakan satu proses pembelajaran yang harus dilaluinya. "Kadang seseorang itu masuk Tzu Chi karena suatu hal, diajak teman. Nah, ketika temannya *nggak* aktif karena ada urusan keluarga atau lainnya ia pun jadi *nggak* aktif. Atau bisa juga karena saat kegiatan dia berbenturan dengan relawan lainnya." Wie Sioeng sendiri punya jurus ampuh jika semangatnya tengah turun ataupun saat kegiatan bersinggungan dengan relawan lainnya. "Kalau lagi *down*, saya biasanya ke Jing Si Books & Cafe, baca buku, menguatkan, dan jalan lagi. Kadang ngopi dan ngobrol bareng relawan lainnya dan kita jadi bangkit lagi," ujarnya, "kalau pas berbenturan dengan relawan lain, ya kita terima



MENYUSURI JALAN SETAPAK. Saat melakukan survei atau kunjungan kasih, Wie Sioeng dan relawan Tzu Chi lainnya terkadang harus melalui jalan yang becek dan lorong-lorong yang sempit. Semua ini dilakukan agar bantuan yang diterima bisa tepat sasaran, dan cinta kasih dapat langsung dirasakan oleh mereka yang sakit dan keluarganya.

dan mengalah. Saya aktif di hampir semua misi Tzu Chi, saya jadi bisa merasakan perasaan mereka, bisa memaklumi dan menerima.”

Di mata Wie Sioeng Master Cheng Yen adalah sosok guru sejati. “Secara mazhab berbeda

(Theravada), istri saya juga Katolik. Tapi kita *nggak* pandang itu, kita pandang Master Cheng Yen sebagai guru, guru sejati dalam mengajarkan arti cinta kasih, khususnya di bumi Indonesia. Di Indonesia *kan nggk* hanya orang Chinese, banyak suku-suku lain, dalam

tanda kutip ada perbedaan, kenapa kita *nggak* buat jadi melebur,” ujarnya. Menurut Wie Sioeng, siapa pun yang tinggal di Indonesia berarti dia adalah orang Indonesia, meski dari suku yang berbeda-beda.

Mengendalikan Emosi

Menjadi relawan Tzu Chi, khususnya di misi amal (penanganan pasien khusus Tzu Chi) banyak membuka mata dan hati ayah dua anak ini. Ia tak

menyangka sebelumnya jika para pasien yang notabene membutuhkan bantuan justru ‘berani’ menegur dan bahkan memarahinya. “Dulu saya *nggak ngerti* kenapa pasien itu emosinya lebih tinggi daripada kita. Padahal *kan* dia yang butuh, tapi ini justru mereka pikir kita yang butuh. Tapi setelah saya dalam, ternyata kalau orang yang secara ekonomi sulit dan menderita sakit, kadang emosinya lebih tinggi. Kita datang telat sedikit *aja* mereka marah,” terangnya, “dulu saya masih emosi, cuma saya tahan. Tapi sekarang saya paham, kita pun kalau berempati dan di posisi mereka pasti bersikap sama. Di situ saya sebenarnya belajar banyak bagaimana saya yang sebenarnya emosional belajar menekan emosi sampai ke titik kesabaran yang paling dalam,” ujarnya.

Selain mengasah kesabaran, banyak pelajaran hidup yang didapatnya justru setelah terjun ke



HARMONIS DAN BERPENGERTIAN. Dalam berbagai kegiatan Wie Sioeng selalu mencoba memahami sikap dan perilaku relawan lainnya. Kekompakan dan kehangatan di antara sesama relawan dalam berkegiatan membuat pekerjaan seberat apapun terasa ringan untuk diselesaikan.



Dok. Pribadi

MELIHAT DAN MERASAKAN. Sebagai relawan Wie Sioeng harus melihat langsung kondisi kehidupan calon pasien. Hasil dari survei inilah yang akan dijadikan pertimbangan yayasan untuk memberikan bantuan. Seringnya berinteraksi dengan pasien dan keluarganya membuat Wie Sioeng dapat lebih memahami kesulitan dan perasaan mereka.

masyarakat. Ternyata di antara sekian pasien kasus yang ditanganinya, ada banyak orang yang memiliki sikap-sikap hidup yang bisa dijadikan teladan dan bahkan guru baginya. Seperti saat ia menangani pasien kasus bernama Omnesius Zai yang menderita tumor. Omnesius yang dulu bekerja sebagai *security* harus merelakan seluruh uang pensiunnya untuk berobat. Meski sudah 'habis-habisan' namun penyakitnya tak kunjung hilang. Di dalam keputusannya itu ia berjudoh dengan Tzu Chi setelah melihat tayangan DAAI TV yang tengah menayangkan kegiatan baksos kesehatan. Setelah permohonan bantuan pengobatannya disetujui, Omnesius pun mulai menjalani pengobatan, dan akhirnya sembuh. "Trus selama dia sakit *kan* kita perlu *support* ekonominya. Dia harus kemo 21 hari sekali. Waktu kita tawarin bantuan hidup untuk keluarganya dia bilang jangan 1 bulan, seminggu saja. Saya bilang kalau seminggu pengobatannya nanti *nggak* lancar. Kalau dia terbebani masalah ekonomi, pengobatannya pasti *nggak* lancar. Tapi dia menolak dan setelah pulang dia *ngojek*," terang Wie Sioeng dengan mata berkaca-kaca.

Hal yang semakin mengharukannya adalah kejujuran dan kebesaran hati Omnesius untuk tak memanfaatkan bantuan yang diterimanya secara serakah. "Sekarang sebenarnya ada nongol lagi, tapi karena sekarang di Jakarta *dah* ada Kartu Sehat, dia

bilang, saya sekarang *dah* bisa *free*, *nggak* *papa*, Tzu Chi bisa bantu buat yang lain yang lebih membutuhkan. Saya sangat terharu. Dia juga bisa didik kedua anaknya dengan baik hingga dapat beasiswa," kata Wie Sioeng tegas, "orang boleh susah, tapi hatinya jangan susah. Saya belajar di situ."

Dokumentasi Jejak Sejarah

Pengalaman selama kuliah di majalah kampus membuat Wie Sioeng juga turut menjadi mata dan telinga Master Cheng Yen di Indonesia. Dia bukan hanya pelaku sejarah, tetapi juga seorang pencatat sejarah insan Tzu Chi. "Pada dasarnya setiap relawan Tzu Chi bisa menjadi penulis dan fotografer Tzu Chi, karena mereka *kan* yang ada di garis terdepan. Kalau kita (relawan) berharap semuanya bisa di-cover sama Tim 3 *in* 1 (yayasan) mungkin mereka juga *nggak* sanggup, karena banyaknya kegiatan dan terkadang informasinya sangat mendadak," terang Wie Sioeng.

Menurutnya, mendokumentasikan kegiatan Tzu Chi sama pentingnya dengan melakukan kegiatan sosial tersebut. "Kadang kita foto sekarang, kita liat besok *nggak* ada artinya. Tapi coba kita liat 5-6 tahun kemudian, itu pasti sangat berarti," tegasnya. Dengan adanya catatan sejarah yang lengkap maka itu akan bisa menjadi bahan pelajaran bagi generasi muda untuk melakukannya, sehingga mereka mendapatkan

contoh yang baik bahwa di masa itu ada banyak orang-orang yang peduli kepada sesama. Bukan tidak mungkin hal ini juga dapat menginspirasi mereka melakukan hal yang sama dan bahkan dengan skala yang lebih besar dan cara yang lebih baik. "Terus pada prinsipnya kita sebagai orang tua ingin menjadi teladan buat anak-anak kita, buktinya apa? foto dan tulisan," sambungnya.

Menjadi Murid yang Bertanggung Jawab

Setelah mengikuti hampir semua kegiatan Tzu Chi, sampailah Wie Sioeng pada pilihan puncak: relawan komite. Dulu ia selalu menghindar dengan alasan masih berat (belum siap menjalani *sila*). Namun setelah berkomunikasi dengan relawan senior lainnya, tekadnya pun terpatrit. "Kalau kita *dah* *komit*, mau abu, biru, kita harus komite, menjalani Tzu Chi dengan komitmen. Saya harus melangkah dan jadi teladan buat keluarga saya dan teman-teman yang lain," tekadnya.

Menjadi relawan komite membuat Wie Sioeng harus bertanggung jawab menjaga sikap dan perilakunya. "Yang dilihat sekarang di keluarga dan lingkungan bukan saya, tapi Tzu Chi. Kalau yang kenal saya di Tzu Chi, pasti bilang Wie Sioeng orang Tzu Chi, kalau saya salah atau berpakaian yang *nggak* beres pasti yang disalahkan Tzu Chi, bukan saya. Setelah

Tzu Chi siapa? Tega *nggak* kita Master *disalahkan* atas kesalahan kita," tegasnya.

Bagi Wie Sioeng, Master Cheng Yen tak sekadar guru sejati, namun juga panutan hidupnya. Saat dilantik Master Cheng Yen menjadi komite pada tanggal 22 November 2012 lalu, ia yang dulu sangat jarang menangis bisa gemetar dan menangis tatkala bertemu dengan sosok pendiri Tzu Chi ini. "Saya *nggak* *ngerti*, tapi saya yakin itu karena aura dari Master. Saya tidak pernah mengkhultuskan Master. Saya menghormati dan mencintai Master. Apapun yang dilakukan beliau telah menginspirasi dan membuat hidup saya berubah. Aura cinta kasih ini sangat besar. Dulu *berantem ngadepin* 5-6 orang saya *nggak* kabur dan gemetar, tapi ketemu Master yang badannya kecil saya bisa menangis."

Tak ada kata-kata lain untuk membuktikan kecintaan seseorang selain dengan perbuatan dan tingkah lakunya. Demikian pula insan Tzu Chi. Saat mereka telah menjadikan Master Cheng Yen sebagai guru maka sudah sewajarnya sang murid melakukan apa yang diajarkan gurunya. Menurut Wie Sioeng, "Komite berarti tekad, tekad untuk terus melangkah di jalan Master Cheng Yen. Saya harus bersungguh-sungguh memegang tanggung jawab dengan sepenuh hati. Yang terpenting adalah bahwa Tzu Chi adalah jalan kehidupan buat saya, jalan yang terbaik dan saya harus terus berada di jalan ini."

▣ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto



Dok. Pribadi

SEIRING SEJALAN. Bersama sang istri Vivi Tan, Wie Sioeng merasa lebih giat menjalani Tzu Chi. Tzu Chi bukan hanya mengubah perilaku Wie Sioeng, namun juga mengharmoniskan keluarganya.

Mengabdikan untuk Bumi

Para vegetarian bukanlah orang yang suka makan sayur dan buah karena tak suka mengonsumsi atau membeli daging, tetapi orang-orang yang memakan sayur dan buah karena mereka suka dan mendapat manfaat dari bervegetaris.

Menjadi vegetarian bukan lagi dipandang sebagai bagian dari aliran agama tertentu, melainkan sudah menjadi gaya hidup demi kesehatan. Namun saat ini gaya hidup vegetaris telah bergeser demi makhluk, lingkungan, dan etika. Dahulu masyarakat Indonesia masih menganggap bervegetaris ini berkaitan dengan ajaran agama tertentu, namun berkat sosialisasi yang diberikan oleh berbagai pakar gizi dan ilmu kedokteran, vegetaris berubah menjadi gaya hidup baru yang sehat dan menyayangi bumi.

Kini para Vegetarian yang mengubah gaya hidupnya beralasan semata karena mencintai lingkungan dan etika karena pemakaian energi untuk menghasilkan daging sangat mahal dan merusak alam. Peternakan hewani, unggas dan lainnya sangat merusak ekosistem alam dan lingkungan sekitar. Drs Susianto, koordinator *International Vegetarian Union (IVU)* Indonesia mengatakan, efektivitas penggunaan lahan untuk peternakan dibanding untuk perkebunan adalah 1 dibanding 120.

Sementara etika berhubungan dengan manusia, dimana semestinya kita juga bisa menghargai binatang sebagai sesama makhluk hidup. Dalam bingkai perikemanusiaan, binatang jangan diperlakukan semena-mena. Sikap semena-mena, termasuk membunuh binatang secara keji, akan berimbas ke perilaku.

Proses membunuh hewan konsumsi dan kebiasaan manusia melihat penderitaan hewan sedikit banyak berdampak pada perilaku. Kenyataan membuktikan kaum vegetaris lebih bisa



menjaga kestabilan emosi ketimbang orang yang mengonsumsi daging.

Master Cheng Yen menjelaskan, "Kita manusia mempunyai 5 penyakit: keserakahan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan. Menurut Master Cheng Yen, hendaknya kita dapat melenyapkan kepercayaan membuta

MAKAN 80% KENYANG. Makanlah sebagai obat dan sumber tenaga. Jangan jadikan makan sebagai kesenangan belaka. Dengan prinsip demikian banyak relawan Tzu Chi menjalani kebiasaan makan 80 persen kenyang, dan sisanya untuk berbuat kebajikan.

dan meningkatkan keyakinan setiap orang sehingga mengerti untuk menghormati langit dan menyayangi bumi. Master Cheng Yen juga mengimbau kita untuk menjadikan bulan tujuh

sebagai bulan penuh berkah, bulan berbakti kepada orangtua, dan bulan bervegetaris.

■ Anand Yahya

LAHAN TERNAK.

Seorang gembala sedang mengembalakan ternak sapi di padang rumput. Satu ekor sapi membutuhkan beberapa meter persegi untuk berkembang biak. Karena itu dibutuhkan banyak lahan untuk mengembangbiakkan hewan ternak.



FESTIVAL VEGETARIAN. Tzu Chi mengadakan *Vegetarian Food Festival* di kantor pemasaran Bukit Golf, PIK, Jakarta Utara. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengajak masyarakat untuk bervegetaris, sekaligus memperkenalkan ragam makanan vegetarian.



GAS METANA. Sektor peternakan menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca. Bau dari kotoran ternak merupakan metana yang dapat menimbulkan efek rumah kaca yang menjadi salah satu penyebab terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim.



VEGETARIAN DI KOMUNITAS. Di Tzu Chi, setiap komunitas relawan (*He Qi*) melakukan banyak kegiatan yang berhubungan dengan vegetaris untuk mensosialisasikan vegetarian kepada sesama relawan.

MELATIH TEKAD.

Dalam rangkaian acara perayaan bulan tujuh penuh berkah, para pengunjung dapat menggoreskan tekad dan doa mereka di selembur kertas. Salah satu tekad yang banyak ditulis adalah bervegetaris dan juga melestarikan alam.



Anand Yahya

IKRAR VEGETARIAN.

Relawan Tzu Chi selalu menegaskan bahwa perubahan harus dimulai dari diri sendiri. Sebelum mensosialisasikan dan mengajak masyarakat luas untuk bervegetaris, para relawan terlebih dahulu membuat ikrar untuk menjadi vegetarian.



Himawan Susanto (Dok Tzu Chi)



Juliana Siany

LOMBA MEMASAK. Tiga orang relawan Tzu Chi bertindak sebagai juri dalam lomba memasak vegetarian. Lomba memasak vegetarian merupakan langkah untuk memperkenalkan ragam masakan vegetarian kepada masyarakat luas.



Anand Yahya

MAKAN BERSAMA. Dalam sebuah acara, para relawan Tzu Chi makan bersama dalam sebuah jamuan vegetarian. Selain mengajarkan pola hidup vegetaris, para relawan juga menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dengan membawa alat makan dan minum dalam setiap kegiatan.

Mata Jernih Abina

Naskah: Apriyanto

Keberhasilan operasi katarak membuat Abina kembali ceria dan kembali menjalani dunia anak-anaknya dengan gembira.

Saul Yeuw sudah berdiri sejak tadi di bawah atap sebuah warung. Sejak diberitahukan oleh istrinya melalui telepon selular, Saul segera membeli beberapa liter bensin untuk bahan bakar motor perahu. Ia juga mengajak adiknya dan seorang temannya untuk ikut menjemput. Suasana siang itu terlihat begitu gembira. Bahkan saat Abina turun dari mobil Saul langsung menghampirinya dan dengan gaya kebapaannya ia menggandeng tangan Abina. Sambil tersenyum ia menuntun Abina menuju perahunya dan diberi tempat duduk istimewa di sebelah depan.

Dari sini bermula

Rumah Sakit Bhayangkara, Jayapura terlihat ramai oleh relawan Tzu Chi berkostum biru putih dan warga Papua dari berbagai distrik di Jayapura. Hari itu 19 Maret 2013, adalah masa *screening* pasien yang akan mengikuti bakti sosial kesehatan pada 21-23 Maret mendatang.

Albina gadis kecil berusia lima tahun itu terlihat tegang bercampur murung di suatu ruang rawat inap di rumah sakit itu. Ia berasal dari Pulau Kandate, Distrik Depapre, Jayapura. Ibunya yang bernama Konstanpina juga terlihat tegang dan tak banyak bicara. Matanya yang besar dan tegas pun terlihat layu terbenam kekhawatiran. Entah apa yang dikhawatirkannya sulit untuk diketahui. Abina sendiri nampak lemah, ia hanya duduk membisu dalam dekapan ibunya yang juga tak

banyak bicara. Meski Abina sudah berumur 5 tahun, tapi fisiknya terlihat bagai anak yang berumur 4 tahun. Tubuhnya kurus, tungkainya lemah, dan gerakannya pun terlihat begitu gemulai dibarengi sorotan mata yang malu-malu. Sikapnya membuat siapapun yang memandangnya menjadi terenyuh. Semestinya anak seusia Abina sudah begitu ceria dan nakal khas anak-anak. Tapi hari itu Abina hanya berdiam dipangkuan ibunya sambil sesekali menatap relawan. "Abina sakit kah, Abina takut kah," kata dr Gunawan relawan Tzu Chi Jayapura. "Abina tidak usah takut, Abina akan sembuh." Abina pun mengangguk, lalu kembali menundukan wajahnya.

Saat seorang relawan bertanya tentang keadaan Albina dan latar belakang kehidupannya, Konstanpina menatapnya dalam-dalam, lalu dengan suara yang pelan nyaris tak terdengar ia bercerita tentang kehidupannya.

Saul Yeuw, suaminya bekerja sebagai pengojek perahu di dermaga Pulau Kendate, Distrik Depapre. Sedangkan ia sendiri bekerja sebagai petani tumpang sari di sebuah lereng pegunungan di pulau itu. Seminggu tiga kali ia pergi ke pasar pelabuhan untuk menjajakan barang dagangannya yang berupa sayur dan buah-buahan. Pendapatannya pun tak banyak, hanya lima puluh ribu sampai seratus lima puluh ribu rupiah sekali berjualan. Maka untuk kebutuhan pokok semua dipikul oleh suaminya Saul Yeuw. Jika masyarakat sedang menggeliat, Saul bisa mendapatkan penghasilan bersih sebesar dua ratus ribu rupiah dalam sehari. Kendati demikian budaya kekerabatan di daerahnya – hidup saling berbagi dan menyokong dengan sanak famili, membuat mereka masih tetap hidup dalam kemiskinan. "Di kampung ini, kita semua saudara, kita semua saling kenal, saling bantu," kata Konstanpina.

Menurut Konstanpina, Abina menderita katarak sejak satu tahun yang lalu. Waktu itu sepulang dari kebun di sore hari, Abina berkata kalau mata sebelah kirinya tidak bisa melihat. "Apakah benar?" tanya Konstanpina dalam hati. Tapi dari pengamatannya ia memang melihat Abina berjalan semakin lambat yang membuktikan kalau putrinya itu memiliki penglihatan yang terbatas.

Setelah beberapa waktu berlalu Konstanpina menjadi yakin kalau mata sebelah kiri Abina sudah tidak bisa melihat dengan baik. Akhirnya ia membawa Abina untuk diperiksa dokter di puskesmas distrik Depapre yang membutuhkan waktu selama dua puluh menit mengarungi lautan dan dua puluh lima menit berkendara motor. Di puskesmas inilah Konstanpina tahu kalau putrinya menderita katarak. Namun untuk mengobatinya dibutuhkan biaya yang tak sedikit.



MENJEMPUT BUAH HATI. Dengan perahu motor yang dikemudikan ayahnya, Abina juga diantar sampai ke rumah oleh relawan Tzu Chi.



PEMERIKSAAN KESEHATAN. Abina (atas) dalam pangkuan ibunya Konstanpina, saat diperiksa tim dokter Tzu Chi sebelum menjalani pengobatan katarak. Abina tersenyum ceria setelah selesai menjalani operasi. (bawah)

Sampai dalam suatu waktu di suatu kesempatan seorang tenaga medis di puskesmas itu memberitahukan Konstanpina tentang informasi pengobatan katarak yang diadakan oleh Tzu Chi. Konstanpina pun langsung mendaftarkan Abina sebagai pasien baksos. Dan setelah menjalani serangkaian pemeriksaan akhirnya pada Selasa 19 Maret 2013, Abina bersama ibunya pun tiba di Rumah Sakit Bhayangkara untuk menjalani operasi katarak pada hari Jumat, 22 Maret 2013.

Yang dinanti-nanti

Sesudah operasi berhasil dilaksanakan, esokan harinya, saat perban mata Abina dibuka dan penglihatannya diuji, Abina sudah bisa melihat benda-benda yang jaraknya lebih jauh. Dan tentu saja Konstanpina terlihat begitu gembira. Dr. Gunawan yang sedari awal mendampingi mereka pun berkata kepada Konstanpina, kalau ia dan Nining Tanuria, relawan Tzu Chi Biak akan mengantarnya pulang ke Pulau Kendate.

Setelah berbenah mereka pun berangkat ke Depapre menggunakan sebuah mobil. Selama dua jam perjalanan, Abina sudah mulai ceria. Ia terlihat riang melihat jalan-jalan, demikian pula dengan Konstanpina. Konstanpina juga berkata kalau



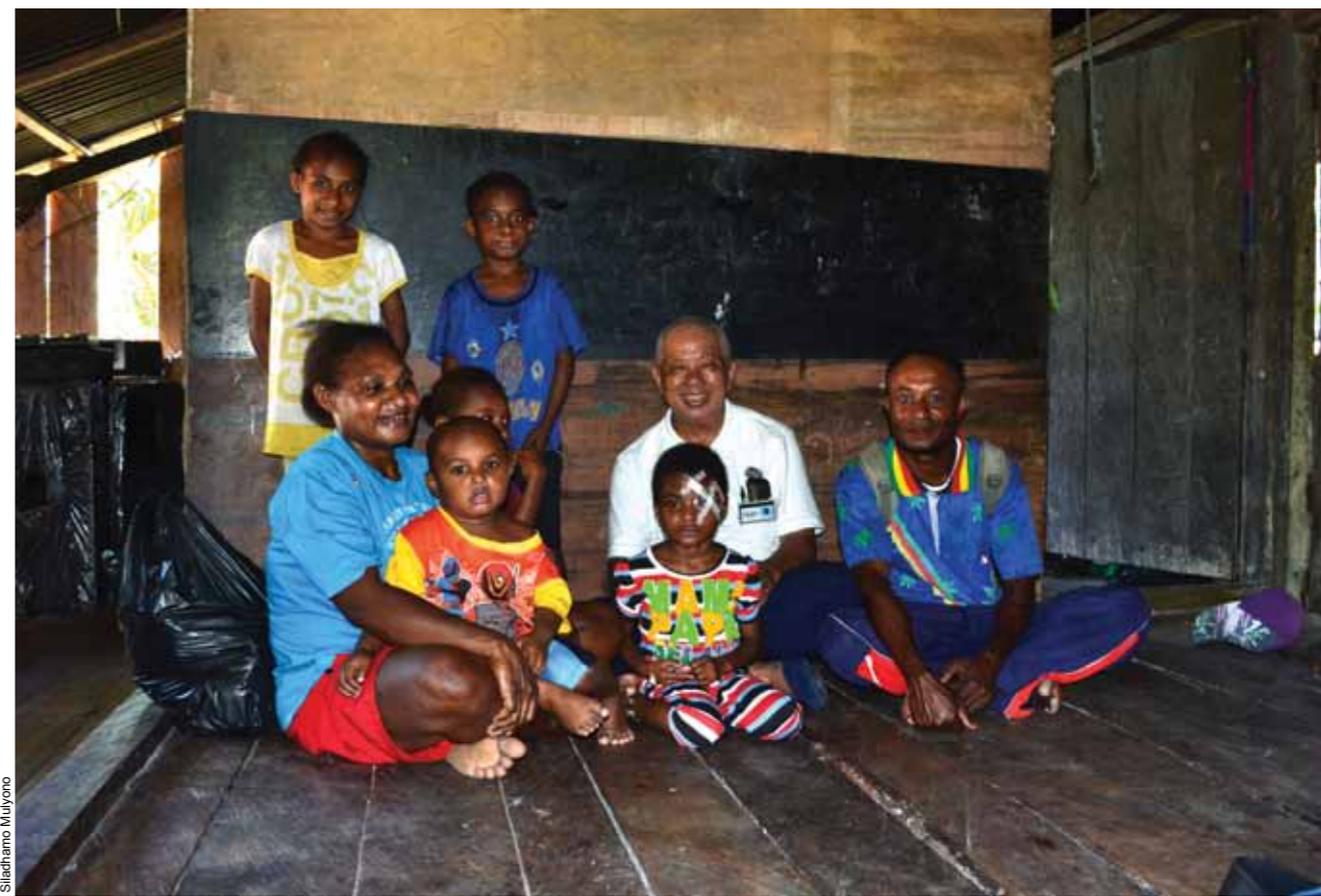
Nining Tanuria (KP Tzu Chi Biak)

suaminya sudah menunggu di pelabuhan dan para relawan bisa ikut bersama menuju rumahnya di tengah pulau.

Benar saja, ketika mobil relawan tiba di lapangan parkir pelabuhan, Saul segera menghampiri Konstanpina dan Abina. Dengan senyum yang sedikit tertahan ia menuntun Abina menuju perahunya dan mempersilakkan para relawan untuk ikut bersama. Sesaat setelah mesin dihidupkan, perahu pun berlayar meninggalkan pelabuhan. Dalam terpaan angin laut yang lembut wajah Saul terlihat begitu teduh namun ceria. Ia terus tersenyum tatkala relawan menatapnya. Selama perjalanan Saul tak banyak bicara, tapi dari raut mukanya diketahui kalau ia begitu gembira. Dan saat perahunya melabuh di Kendate, Saul bergegas menuntun Abina dan Konstanpina, mereka berjalan bersama, saling tersenyum, dan saling bercerita. Lalu sesampainya di pondok kayu di sebuah jalan tanjakan Kostanpina maupun Saul mempersilakkan relawan untuk masuk ke rumahnya. Rumah mereka luasnya tak

lebih dari 45 meter persegi. Hanya ada satu kamar dan satu ruang tamu. Di pondok inilah mereka membangun sarang cinta dan harapan. Semua mereka jalani dengan sederhana, sesederhana kebutuhannya yang tak banyak keinginan. Maka hari itu ketika Abina sudah bisa melihat dengan baik, Konstanpina dan Saul terlihat sangat senang. "Yang paling dikhawatirkan adalah anak. Sekarang anak sudah sembuh, saya sangat bahagia. Hati saya sudah tenang," kata Konstanpina sambil tersenyum.

Siang itu, Konstanpina memang menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. Ia sudah banyak tertawa dan berani berbicara dengan suara yang jelas. Jika empat hari yang lalu para relawan hampir tak mengerti apa yang diucapkan Konstanpina, karena suaranya yang terlampau pelan, kini relawan justru telah melihat keterbukaan dari dirinya. Peristiwa hari itu juga telah memberi sebuah makna yang sangat berarti, bahwa cinta, kasih sayang, dan welas asih bisa menghadirkan kebahagiaan yang tak ternilai. ☑



Siladharmo Mulyono

SENYUM KEBAHAGIAAN. Di kediamannya yang sederhana, Saul Yeuw (kanan) bersama isteri, anak-anaknya, dan relawan Tzu Chi berbalut sukacita usai Abina kembali dapat melihat.

Tidak Sekadar Menerima

Naskah: Yuliati

Semangat seorang ibu, janda empat anak yang dengan sekuat tenaga berusaha keras untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Ketika itu pula harus berjuang keras melawan kanker ganas yang kerap menjadi momok sebagian besar manusia.

Tampak nan jauh sosok wanita tua sedang berdiri di depan pintu gerbang di sebuah bangunan di Pademangan, Jakarta Utara. Wanita tersebut memberikan senyuman ramah dan sambutan hangat kepada relawan yang menuju ke rumahnya. "Halo Ayi (panggilan bibi), apa kabar?," sapa relawan yang berkunjung. Dengan penuh keramahan, wanita itu menjawab "Baik Ko, mari silahkan masuk." Wanita tua ini adalah Njin Han. Ia adalah janda yang berjuang membesarkan anak-anaknya sekaligus berjuang keras melawan penyakit yang menggerogoti tubuhnya sejak tahun 1981 silam.

Perjuangan Keras seorang Ibu

Njin Han adalah sosok seorang ibu yang pekerja keras, berusaha dengan sepenuh hati untuk membesarkan dan membimbing empat anaknya setelah ditinggal seorang suami tercinta sejak tahun

1956. Kondisi anak-anaknya yang masih mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar membuat Njin Han harus memiliki semangat tinggi dan berjuang keras dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-hari sekaligus sekolah keempat anaknya. Berjualan kue yang menjadi penghasilan utama Njin Han dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hingga akhirnya, Njin Han harus melawan maut akibat penyakit kanker payudara pada tubuhnya.

Selama lebih kurang tiga puluh tahun, Njin Han yang menjadi tulang punggung keluarga tidak memperhatikan kesehatannya. Bertahun-tahun ibu empat anak ini tidak mempedulikan penyakit yang

KETULUSAN HATI. Celengan bambu hasil kumpulan cinta kasih yang dikembangkan Njin Han diserahkan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi setelah penuh.

hinggap pada organ tubuhnya dan terus bekerja demi masa depan anak-anaknya. "Sakit ada benjolan kayak telur cicak aja, saya diemin kok malah tambah gede gitu," cerita Njin Han mengenang masa lalu. Njin Han merasakan kekhawatiran yang dirasakan pada payudaranya yang mengalami perubahan semakin membengkak. Lalu, ia memeriksakan penyakitnya ke salah satu rumah sakit di Sunter, Jakarta. Pindaian medis mendeteksi adanya kanker yang bersarang di payudaranya. Kanker payudara yang ternyata menggerogoti tubuh Njin Han yang selama ini bersikap masa bodoh atas penyakitnya. "Setelah diketahui kanker, pihak rumah sakit menyarankan

untuk dibawa ke rumah sakit khusus kanker, tapi saya nggak mau karena banyak yang ke rumah sakit jarang ketolong," ungkapnya sedih.

Tidak ada penyakit yang bisa sembuh dengan sendirinya tanpa adanya pengobatan yang intens. Demikian juga dengan penyakit kanker payudara yang diderita Njin Han yang semakin lama semakin membengkak dengan benjolan biru pada payudaranya sebelah kiri. Melihat semakin parah dan sakit pada tubuhnya, Njin Han bersama kakaknya melakukan pengobatan alternatif. Dari pengobatan alternatif, Njin Han diberikan garam secukupnya untuk dioles pada bagian yang sakit



JALINAN JODOH YANG BAIK.

Njin Han dengan kondisi yang masih lemah karena penyakit yang dideritanya menyambut relawan Tzu Chi yang datang ketika melakukan survei di rumahnya. Setelah bertahun-tahun menderita penyakit, akhirnya Njin Han memperoleh bantuan pengobatan dari Tzu Chi.



Dok. Relawan Tzu Chi Utara

dalam waktu yang cukup lama. “Dikasih garam untuk diolesin, tapi *nggak* sembuh-sembuh masih bengkak. Benjolannya pindah-pindah,” aku Njin Han. Bertahun-tahun Njin Han mengidap kanker payudara namun terus bekerja keras demi anak-anak tersayang tanpa memikirkan kesehatan sendiri.

Setelah sekian lama membiarkan kanker bersarang di tubuhnya, Njin Han terus berusaha untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya dengan pergi ke pengobatan alternatif maupun periksa dokter. Namun karena biaya perawatan rumah sakit yang besar membuat Njin Han berpikir beberapa kali untuk mengobati sakitnya. Hingga suatu saat saudara Njin Han yang juga sedang sakit dan menjalani perawatan atas bantuan Tzu Chi menyarankan agar ia mencoba mengajukan bantuan ke Tzu Chi. Dengan tekad untuk sembuh, Njin Han seorang diri mencari alamat Tzu Chi yang diberikan dari saudaranya. Mencari alamat bagi seorang wanita yang sudah berumur bukanlah hal yang gampang. Walaupun begitu, Njin Han tetap mencari alamat Tzu Chi hingga ditemukan. Bertanya merupakan kunci yang ia pakai selama pencarian alamat. “Saya tanya-tanya terus. Tanya *security* salah lagi, terus tanya lagi Yayasan Tzu Chi dan dikasih tahu di lantai 6 ITC Mangga Dua,” kenang Njin Han masa itu.

Usahnya yang tidak mengenal putus asa itu akhirnya membuahkan hasil yang baik. Ia berjodoh

baik dengan Tzu Chi. Melalui surat-surat sebagai syarat yang diajukan Njin Han, ia diterima dan dibantu dalam pengobatannya. Hingga akhirnya bisa berobat kembali atas bantuan Tzu Chi mulai bulan April 2012. Njin Han mengaku merasa bingung ketika ditanya ingin berobat di rumah sakit mana, melihat kondisi sakitnya yang termasuk kategori parah. “Ditanya berobat dimana saya bilang *nggak* tau, dimana *aja* yang penting berobat,” akunya pasrah demi kesehatannya. Melihat kondisi Njin Han yang demikian, akhirnya salah satu relawan Tzu Chi membawanya ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Kesempatan baik terus ada pada diri Njin Han. Pada bulan Oktober, ia melakukan operasi pengangkatan payudara. Seminggu setelah operasi, Njin Han sudah dibawa pulang dan beristirahat di rumahnya. Setelah menjalani operasi, ia masih menjalani pengobatan berupa kemo oral. “Selain obat dari dokter, saya juga minum obat *sinse* agar cepat kering lukanya,” aku Njin Han.

Membuka Lembaran Baru

Kini, Njin Han sudah bisa tersenyum kembali melihat indahnyanya kehidupan ini tanpa beban penyakit ganas yang merongrong tubuhnya. Meskipun belum sembuh total, namun Njin Han sudah membaik dari sebelumnya. Sebulan sekali, ia harus melakukan cek ke dokter untuk kemajuan kesehatan tubuhnya.

Keempat anak yang sudah dibesarkan dan dididiknya pun sudah berkeluarga semua. Njin Han menikmati hari-hari di usia senjanya hanya bersama satu anaknya yang sehari-harinya bekerja sebagai tukang ojek. “Tinggal sama satu anak di sini, yang lain tinggal bersama keluarganya di luar kota,” tuturnya. Njin Han sehari-hari di rumah hanya beristirahat untuk memulihkan kesehatannya. Usianya sudah tidak muda lagi, ia sudah tidak kuat untuk melakukan aktivitas yang berat-berat, termasuk memasak. “Selain di rumah, kadang keluar rumah ke apotik beli obat, ke rumah tetangga, dan lainnya. Kalau hari Jumat malam dan hari Minggu ke gereja berdoa. Kalau makan, ya beli di warung,” aku Njin Han.

Bersyukur

Njin Han merasa bersyukur bisa mengenal Tzu Chi yang telah membantu pengobatan penyakit yang dideritanya. “Bersyukur sama Yayasan Tzu Chi, bersyukur kepada Tuhan karena dipertemukan dengan Tzu Chi,” ungkap Njin Han penuh syukur. Ia juga turut bersedia di Tzu Chi sebagai wujud syukur karena sekarang telah terbebas dari sakit kanker dengan menyisihkan sebagian sisa uang belanjannya dalam celengan bambu Tzu Chi. Selain itu, Njin Han juga bersedia sebagai donatur bulanan di Tzu Chi. “Ya sekedarnya *aja* bantu celengan dan sumbang bulanan,” ungkapnya dengan senyum mengembang. Perasaan sukacita terpancar di wajah Njin Han atas kesempatannya bisa bersedia untuk orang lain melalui Tzu Chi. “Senang bisa ikut serta celengan bambu karena bisa bantu orang lain,” ucap Njin Han setelah menyerahkan celengannya kepada relawan Tzu Chi.

Setiap orang ingin terbebas dari penyakit, karena bebas dari penyakit merupakan harta tak terduga yang menimbulkan rasa bahagia yang sangat luar biasa. Demikian pula dengan Njin Han yang merasa sangat bersyukur dengan karunia kesehatan yang didapatkannya setelah sekian lama harus berusaha keras melawan penyakit kanker payudara. “Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Tzu Chi karena sudah ditolong, sampai kita kini *udah* sehat, *udah* bisa seperti biasa berkumpul lagi sama kawan-kawan, tetangga,” ungkapnya penuh syukur. Terus bersyukur dan penuh semangat dalam menjalani kehidupan bisa membuahkan hasil yang tak terduga dalam kehidupan. Semoga dengan semangat dan perjuangan Njin Han selama menjalani hari-harinya, bisa membuahkan kebahagiaan pada usianya sekarang. ☐

我們要克服困難，
不要被困難克服。

Kita harus mampu mengatasi kesulitan, jangan justru ditaklukkan olehnya.

~Master Cheng Yen~

Pesan Master Cheng Yen

Menyerap Dharma ke Dalam Hati Guna Melenyapkan Bencana

**Tiga racun batin manusia mendatangkan bencana
Menyerap intisari Dharma dan menanam benih berkah
Mewariskan ajaran Jing Si di Aula Jing Si Indonesia
Mengalirkan aliran jernih dan menghimpun cinta kasih universal**

Di dunia ini, ada banyak hal yang membuat kita sulit merasa tenang. Berita kerusuhan di Myanmar dilaporkan secara lebih mendetail. Di Myanmar, ada seorang warga Muslim yang membuka toko emas. Kemudian, ada seorang pembeli yang menganut agama Buddha datang ke toko itu. Meski menganut agama yang berbeda, transaksi jual beli itu seharusnya berlangsung seperti biasa. Akan tetapi, di tengah transaksi jual beli itu, entah karena tidak mencapai kesepakatan harga atau karena berbeda pendapat, akhirnya mereka beradu mulut. Akibat adu mulut tersebut, orang-orang dari keyakinan lain pun mendekat untuk melihat keributan sehingga terjadilah perkelahian. Kerusuhan juga berujung pada aksi pembakaran. Sejumlah tempat ibadah juga ikut terbakar, bahkan rumah warga yang tak berdosa juga ikut terbakar. Apakah ini dapat disebut konflik agama?

Sesungguhnya, ini terjadi karena pola pikir manusia. Semua agama memiliki makna yang baik dan selalu mengajarkan para umatnya untuk berbuat baik. Berhubung kurang mendalami agama yang dianutnya (masing-masing), banyak

orang terjerumus kemelekatan sehingga ucapan dan tindakan mereka mudah memicu terjadinya konflik. Transaksi jual beli yang kecil saja bisa berubah menjadi kerusuhan yang besar.

Pikiran manusia sungguh menakutkan. Dalam ceramah pagi saya mengulas tentang pikiran manusia yang gampang berubah-ubah. Awalnya, kita semua memiliki hakikat dasar yang sangat murni seperti Buddha. Akan tetapi, akibat tercemar oleh berbagai tabiat buruk, hati manusia menjadi penuh kemelekatan. Kemelekatan ini mengakibatkan pikiran manusia menjadi tidak selaras. Contoh konkretnya bisa kita lihat di Myanmar.

Kita juga melihat berita tentang ketidakselarasan kondisi iklim. Di Eropa Timur, tepatnya di Ukraina, timbunan salju sudah setinggi 50 cm. Ketidakselarasan unsur alam sungguh membuat kita khawatir. Kita juga melihat Bangladesh. Tiba-tiba saja, sebuah angin tornado menerjang Bangladesh dan mendatangkan kerusakan yang besar. Terjangan angin tornado yang terjadi tanpa peringatan terlebih dahulu sungguh menakutkan. Kita juga melihat tempat pengungsian di per-

batasan Thailand dan Myanmar. Sekelompok warga terpaksa menjadi pengungsi akibat bencana ulah manusia. Ketidakselarasan pikiran manusia telah memicu terjadinya konflik sehingga para warga Myanmar itu harus mengungsi ke perbatasan Thailand. Saat para pengungsi itu sedang memasak, terjadi bencana kebakaran akibat kurang berhati-hati. Kebakaran itu juga sangat besar. Kini, pemerintah Thailand sudah mulai bergerak untuk memberikan bantuan. Saya yakin insan Tzu Chi di Thailand bagian Utara juga akan berangkat untuk mencurahkan perhatian.

Kita juga melihat sekelompok Tzu Ching yang mengagumkan dan para insan Tzu Chi yang mengajak orang-orang untuk mematikan lampu selama satu jam pada *Earth Hour*. Dengan mematikan lampu selama 1 jam, kita bisa menghemat 228 dolar NT dalam setahun. “Dengan menyalakan lebih sedikit lampu, Anda bisa menghemat tagihan listrik dan menyisihkan sedikit uang. Untuk menjalankan bisnis, tentu Anda harus menyalakan lampu. Tetapi, apakah kami boleh meminta Anda mengurangi pemakaian satu lampu saja?” kata seorang anggota Tzu Ching kepada salah seorang warga. Ini adalah bentuk tanggung jawab anak muda. Ini bertujuan untuk menyadarkan setiap orang akan pentingnya menjaga kelestarian bumi, mengasahi sumber daya alam, menghemat energi, dan mengurangi emisi karbon. Ini semua harus kita wujudkan lewat tindakan. Baik kegiatan daur ulang, menghemat air, menghemat listrik, maupun menghargai segala materi, insan Tzu Chi di seluruh dunia sangat giat melakukannya. Semua itu sungguh penuh kehangatan. Banyak hal yang patut kita syukuri. Semoga ajaran Buddha bisa membantu menyelaraskan hati manusia. Karena itu, kita selalu berkata bahwa Dharma bagaikan air. Di mana pun terdapat Dharma, ia bisa membersihkan noda dan kegelapan batin manusia.

Kita juga dapat melihat kamp pelatihan 3 hari di Indonesia. Mereka juga mengadakan peletakan batu pertama pembangunan Tzu Chi High School. Kita telah melihat semangat ajaran Jing Si yang

jernih telah mengalir di Indonesia. Para pemuka agama dari berbagai keyakinan juga melakukan kunjungan ke Aula Jing Si Indonesia. Kita juga mendengar seorang uskup yang berkunjung dan berkata, “Saya sangat terkesan. Biasanya pandangan kita tentang agama adalah untuk menyebarkan kebenaran hidup. Tapi dari Dharma Master Cheng Yen, kita belajar kontemplasi pada kebenaran hidup dan untuk melakukan kegiatan sosial untuk membantu orang lain. Ini adalah pembuka mata bagi saya. Kita memang harus melakukan perbuatan baik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran hidup. Kebenaran bukanlah sesuatu yang hanya diajarkan melalui kata-kata.” Jadi, berbicara kita juga harus melakukan praktik nyata. Karena itu, kita sering berkata bahwa kita harus menyerap Dharma ke dalam hati dan mempraktikkannya lewat tindakan. Kita harus mempraktikkan semua ajaran Buddha yang berisi kebenaran di dalam kehidupan sehari-hari kita. Ini adalah tujuan kita semua.

Hari ini, kepala rumah sakit, dokter, dan perawat dari Rumah Sakit Tzu Chi Taichung dan Dalin juga kembali ke Griya Jing Si untuk mengikuti pelatihan. Pada saat bersamaan, kita juga melihat para insan Tzu Chi Indonesia yang menganut keyakinan yang berbeda-beda, baik yang tinggal di Jakarta maupun yang datang dari luar pulau, semuanya berkumpul bersama untuk mengikuti pelatihan di Aula Jing Si. Semua kegiatan itu berlangsung pada satu waktu yang sama. Karena itu, saya sering berkata, “Satu langkah meninggalkan 8 jejak.” Artinya, kita melakukan kebajikan di tempat dan ruang yang berbeda-beda, tetapi pada satu waktu yang sama. Inilah keindahan di dunia. Keindahan ini terletak pada sumbangsih tanpa pamrih. Sumbangsih tanpa pamrih ini sungguh menciptakan dunia yang murni dan indah. Inilah yang kita lakukan saat ini. ☐

Diterjemahkan oleh Karlana Amelia
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia
Ceramah Master Cheng Yen tanggal 24 Maret 2013

Giat Menanam Benih Kewelasihan Akan Dapat Menjauhkan Benih Kemiskinan

Bantuan internasional yang dilakukan oleh Tzu Chi sebagian besar menggunakan sumber daya setempat dan dipergunakan untuk kebutuhan setempat.

“Menggunakan sumber daya setempat dan hidup secara mandiri” merupakan prinsip yang saya berikan kepada insan Tzu Chi di luar Taiwan.

Langkah kaki Tzu Chi dimulai dari kegiatan amal kemanusiaan dan telah berkembang menjadi Empat Misi Utama Tzu Chi, sekarang telah menjadi Delapan Jejak Dharma Tzu Chi yang sangat padat sekali. Jejak langkah kita sekarang bukan saja berada di Taiwan, melainkan sudah merata di dunia internasional.

Ada orang bertanya: “Mengapa Tzu Chi sering memberikan bantuan di dunia internasional, sedangkan Taiwan sendiri tidak dibantu?” Sebetulnya, sejak 33 tahun lalu sampai sekarang, jika di Taiwan terjadi bencana alam atau bencana akibat ulah manusia, atau ada kasus orang kurang beruntung yang kita ketahui, seperti orang tua berusia lanjut yang hidup miskin dan sebatang kara, semuanya kita bantu dan kapan saja kita bantu.

Bantuan internasional yang dilakukan oleh Tzu Chi sebagian besar menggunakan sumber daya setempat dan dipergunakan untuk kebutuhan setempat. “Menggunakan sumber daya setempat dan hidup secara mandiri” merupakan prinsip yang saya berikan kepada insan Tzu Chi di luar Taiwan. Saya hanya ingin kalangan internasional tahu bahwa warga Taiwan yang bermigrasi ke suatu negeri, semuanya memiliki cinta kasih dan mau memberikan kembali apa yang telah mereka peroleh kepada masyarakat setempat. Saya berharap dengan tindakan ini akan dapat menjaga citra Taiwan di dunia internasional.

Orang Miskin Menganggap Bukit Sampah Sebagai Tambang Benda Berharga

Kegiatan yang dilakukan oleh insan Tzu Chi di luar Taiwan memiliki arah yang sama dengan insan Tzu Chi Taiwan. Di mana saja kaki kita dapat melangkah dan tangan kita dapat menggapai, maka insan Tzu Chi akan melakukan bantuan bencana secara langsung di tempat tersebut. Belakangan ini dunia internasional sering dilanda bencana, contohnya bencana badai di Dominika dan Honduras di Amerika Tengah. Insan Tzu Chi AS segera pergi ke sana untuk memberikan bantuan bencana lintas negara. Warga korban bencana membutuhkan bahan makanan, pakaian, perbaikan sanitasi, dan rekonstruksi bangunan rumah, namun kemampuan kita sangat terbatas. Kita terlebih dahulu memberikan bantuan tanggap darurat berupa pembagian beras cinta kasih, mi instan, dan selimut.

Dari tayangan video tentang kegiatan bantuan bencana yang direkam oleh Da Ai TV, kita dapat menyaksikan di daerah bencana di Dominika ada sebuah bukit sampah yang di sekitarnya terdapat puluhan ribu jiwa keluarga miskin yang telah kehilangan tempat tinggal. Sebagian besar merupakan imigran gelap asal Haiti. Tim tanggap darurat kita melaporkan bahwa jumlah pengungsi itu dapat digambarkan dengan kata “membentang sampai ke cakrawala”. Setiap kali ada truk

“...Ada dua jenis manusia: jenis pertama adalah “orang kaya yang miskin batin”. Jenis lainnya adalah “orang miskin yang kaya batin”.

sampah masuk, puluhan ribu pengungsi ini akan mengerubungi truk untuk mengais sampah, sebab sampah-sampah ini merupakan tambang barang berharga bagi mereka. Mereka dapat mencari makanan, pakaian atau barang yang masih dapat dipergunakan untuk kelangsungan hidup dari sampah-sampah ini. Dalam Sutra (kitab suci dalam agama Buddha) sering disebutkan tentang kondisi alam neraka, namun kehidupan para pengungsi ini sepertinya lebih buruk daripada kehidupan di alam neraka.

Orang Kaya yang Tidak Murah Hati Merupakan Orang Kaya yang Miskin Batin

Saya sering mengatakan: “Ketika meninggalkan dunia, tiada yang dapat terbawa pergi, hanya karma yang menyertai.” Mengapa para pengungsi ini dapat terlahir di negeri miskin? Mengapa mereka terlahir dalam keluarga sedemikian miskin? Mengapa mereka tidak memiliki apa-apa dan terpaksa menopang hidup dengan sampah?

Kadangkala kalau dipikirkan, kita harus sepuas hati mendalami dan merenungkan ajaran Buddha. Kondisi hidup demikian bukan merupakan keinginan mereka, namun mereka tidak memiliki pilihan lain. Mengapa tidak dapat menentukan nasib sendiri dan tiada pilihan lain? Sebab manusia senantiasa terseret oleh “karma” yang diciptakan dalam masa kehidupan lampau, sehingga tidak mampu untuk memilih tempat terlahir atau memilih orangtua yang melahirkan.

Ada dua jenis manusia: jenis pertama adalah “orang kaya yang miskin batin”. Jenis lainnya adalah “orang miskin yang kaya batin”. Orang kaya belum tentu memiliki hati cinta kasih. Banyak orang kaya ketika melihat orang lain sedang memberikan bantuan kepada orang miskin, mereka bukan saja tidak ikut bersukacita, tetapi malah menyebarkan fitnah. Diri sendiri tidak mau berbuat kebajikan,

tetapi malah menganggap kalau perbuatan orang adalah salah. Orang yang demikian biar pun sangat kaya, namun batin mereka sangat miskin sekali, sebab hati mereka kekurangan cinta kasih. Jika kita tidak mau memberikan cinta kasih kepada orang, tentu kita tidak akan mendapatkan cinta kasih dari orang. Sudah tidak mendapatkan cinta kasih dari orang, lalu tidak dapat bersedekah pada orang, berarti telah menanamkan “benih” kemiskinan. Nanti pada masa kehidupan mendatang tentu akan terlahir di tempat yang miskin dan penuh penderitaan.

Apa yang dimaksud dengan welas asih? Apa yang dimaksud dengan menciptakan berkah? Kewelasihan harus dibangkitkan dari dalam batin, menciptakan berkah harus dengan perbuatan nyata, ini baru merupakan umat Buddha sesungguhnya.

☐ Dikutip dari dari “Tabloid Tzu Chi” edisi 310 tahun 1998; Diterjemahkan oleh Januar Timur (Tzu Chi Medan)

Baksos Kacamata

Pelita Harapan Masa Depan

Tzu Chi terus berkembang di bumi nusantara, khususnya di Bumi Serambi Mekah (Aceh). Hari Minggu, 3 Maret 2013 menjadi sejarah karena Tzu Chi telah tumbuh di tanah Lhokseumawe melalui kegiatan bakti sosial pembagian kacamata secara gratis di SMP Negeri 5 yang melibatkan 43 orang relawan Lhokseumawe dan Medan.

“Sudah hampir satu tahun saya mengalami masalah sewaktu belajar. Begitu saya belajar lama maka kepala saya sakit dan mata menjadi kabur,” ujar Ivan Pratama, salah satu murid. “Saya tidak berani beritahu ke bibi karena saya tahu ekonomi keluarga yang kurang mampu. Ayah saya sudah meninggal saat saya berusia 9 bulan, dan ibu meninggalkan saya sudah hampir 5 tahun. Saya rindu ibu,” tambahnya dengan mata yang berkaca-kaca. Melihat suasana hati Ivan yang sedih, para relawan kemudian menghibur Ivan sehingga menjadi ceria kembali. Ivan adalah salah satu dari sekian banyak murid yang tidak begitu leluasa mengungkapkan keluhan isi hatinya. Ini dikarenakan mereka sangat mengetahui kondisi ekonomi keluarga mereka yang sangat terbatas.

Di sela kegiatan baksos berlangsung, Kusnadi, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Pengajaran

mengungkapkan kepada salah seorang relawan, “Saya tidak menyangka semua berjalan dengan lancar dan banyak lagi yang bisa saya pelajari hari ini dari Yayasan Buddha Tzu Chi yaitu disiplin waktu. Semua relawan bisa bekerja sama dengan baik, ceria dan bahagia, tersenyum dengan manis, juga cara mengatur barisan seperti adanya *Dui Fu* (mentor). Apa yang saya pelajari akan saya terapkan juga di sekolah ini ke depannya.”

Kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik karena adanya dukungan dari Mira Nurmatias beserta staf dari Optik Tias Lhokseumawe. Dengan sepenuh hati dan tak kenal lelah, mereka terus memeriksa mata setiap murid dan guru. Raut penuh kebahagiaan senantiasa tersirat di wajah setiap guru, relawan, dan staf optik dalam memberikan pelayanan kepada setiap murid. Setelah didata, hanya 87 murid dan 18 orang guru yang memiliki masalah dengan penglihatannya dan harus memakai kacamata. Semoga jalinan cinta kasih ini tidak berhenti sampai di sini saja, karena Master Cheng Yen mengatakan, bila semua orang dapat bersedia dengan cinta kasih yang tulus dan murni maka pelita harapan akan menerangi berbagai pelosok gelap di dunia. ■ Beby Chen, Lydia Tjan (Tzu Chi Aceh)



KEBAHAGIAAN IVAN. Ivan, salah satu siswa SMPN 5 Lhokseumawe ini merasa senang dan terharu karena mendapatkan bantuan kacamata. Selama ini penglihatan Ivan terganggu, namun karena tak ada biaya maka ia tak berani meminta kepada keluarganya.

Tanjung Lim (Tzu Chi Aceh)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

GALANG HATI DAN CINTA KASIH. Relawan Tzu Chi Medan mensosialisasikan tentang Tzu Chi dan tujuan dari menggalang hati di Tzu Chi kepada warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Bakung. Warga perumahan ini merupakan korban kebakaran yang kemudian memperoleh bantuan rumah dari Tzu Chi.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Sosialisasi Tzu Chi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Bakung, Medan

Cinta Kasih yang Terus Bertumbuh

Setahun telah berlalu, penderitaan yang dirasakan warga Bakung akibat bencana kebakaran sekarang telah berubah menjadi sebuah lingkungan kehidupan yang penuh dengan cinta kasih. Sebulan yang lalu, warga Bakung secara resmi telah menerima kembali rumah mereka yang telah dibangun kembali oleh Yayasan Buddha Tzu Chi.

Tidak hanya sampai di sini saja tugas para relawan Tzu Chi Medan, Menurut Irjanto *Shixiong*, “Kami berkewajiban menggalang hati warga Bakung agar bisa merasa bersyukur dan bersedia untuk membantu sesama manusia.” Irjanto *Shixiong* adalah relawan yang senantiasa mendorong warga Bakung untuk bergabung bersama relawan Tzu Chi menebar cinta kasih di Medan. Hasilnya, saat ini sudah ada 6 warga Bakung yang telah ikut dalam barisan relawan abu putih. Dari 44 keluarga di wilayah Bakung dan 18 keluarga di sekitar Bakung,

kini sudah ada 104 orang yang menjadi donatur tetap Tzu Chi. Untuk itu, pada tanggal 14 April 2013 diadakan acara ramah tamah dengan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Bakung.

Acara ini dihadiri 58 orang warga Bakung dan 35 orang relawan Tzu Chi. Adapun tujuan diadakannya acara ini adalah agar para warga mengerti maksud dan tujuan menjadi seorang donatur tetap Tzu Chi. Dalam kesempatan ini kuitansi donatur juga diserahkan secara simbolis oleh relawan Tzu Chi kepada para donatur. Tidak hanya menggalang dana, melalui kesempatan ini para relawan juga menggalang hati para donatur untuk bersedia menjadi Bodhisatwa dunia, menghapus penderitaan manusia dengan menumbuhkan benih cinta kasih dan rasa kemanusiaan dalam diri setiap orang. ■ Nuraina (Tzu Chi Medan)

Pelatihan Relawan

Cinta Kasih Sebagai Suatu Perlindungan

Berbuat kebajikan dan melatih diri mempunyai nilai yang sama di mata relawan. Seperti harapan Master Cheng Yen, selain berkegiatan sosial para relawan diharapkan juga terus melatih dan membina diri ke arah yang lebih baik. Karena itulah, 7 April 2013, Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan pelatihan relawan. Dengan pelatihan ini diharapkan para relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun dapat lebih mendalami ajaran Master dan Konsep 4 in 1 yang harus diketahui oleh semua relawan Tzu Chi.

Pelatihan dimulai dengan menyaksikan ceramah Master Cheng Yen yang disiarkan langsung dari Taiwan. Dalam ceramahnya Master Cheng Yen mengatakan, "Cara terbaik untuk melindungi diri adalah menjaga pemikiran dan menyebarkan cinta kasih kepada siapa pun, terutama kepada kedua orang tua kita. Itulah salah satu cara kita dapat terbebas dari segala penderitaan atau masalah."

Pelatihan selanjutnya adalah penjelasan konsep 4 in 1 yang dibawakan oleh Budi Shixiong dan Wangi Shijie. Sebelum membicarakan mengenai konsep 4 in 1, para peserta kembali diajak untuk melihat ceramah Master Cheng Yen. Dalam ceramah Master kali ini,

Master Cheng Yen berkata bahwa kita harus mencintai apa yang kita cintai serta saling memberi antarsesama. Melalui ceramah Master, Budi Shixiong sangat berharap kita dapat mengingat apa yang telah dikatakan oleh Master pada ceramah tadi, yaitu mencintai semua makhluk dan harus berbakti kepada orang tua kita. Setelah mendengarkan ceramah Master, Budi Shixiong melanjutkan materi terakhir yaitu Konsep 4 in 1.

Dalam Konsep 4 in 1 ini, Budi Shixiong menjelaskan betapa pentingnya konsep pembagian regu dan saling peduli kepada sesama relawan. Penjelasan ini membuat para relawan semakin mengerti apa gunanya Konsep 4 in 1 diterapkan di dalam keluarga besar Tzu Chi ini, selain lebih mengerti konsep 4 in 1 juga membuat sesama relawan semakin mencintai antar sesama dan saling peduli antar sesama.

Pelatihan hari ini ditutup dengan *sharing* dari relawan-relawan yang baru saja mengikuti Pelatihan 4 in 1 yang diadakan di Jakarta serta mendengarkan pesan cinta kasih dari Budi Shixiong, "Jangan mudah terpengaruh oleh seseorang ataupun sesuatu, dan harus semakin bersemangat dalam mengikuti jalan Master Cheng Yen."  Lily (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



MELATIH DAN MEMBINA DIRI.

Tanggal 7 April 2013, sebanyak 42 relawan mengikuti *training* yang diadakan di Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Kusnanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



LEBIH MENGENAL TZU CHI.

Para peserta dengan sepenuh hati meluangkan waktu untuk melangkahkan kaki ke Tzu Chi untuk mengikuti Pelatihan Relawan Abu Putih yang diadakan pada tanggal 14 April 2013

A. Cioo (Tzu Chi Batam)

Pelatihan Relawan Abu Putih

Membina Diri Lewat Pelatihan

Agar sukarelawan mengetahui lebih dalam mengenai Tzu Chi, Tzu Chi Batam kembali mengadakan Pelatihan Relawan Abu Putih pada Minggu, 14 April 2013. Yang berbeda dari pelatihan relawan abu putih sebelumnya, pelatihan kali ini banyak dihadiri oleh tenaga medis seperti dokter, suster dan bidan. Walaupun langit sempat dihiasi hujan namun masih terdapat 35 profesional medis dan 35 relawan Tzu Chi untuk mengikuti pelatihan di Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam termasuk 13 relawan diantaranya datang dari Tanjung Pinang.

Presentasi 'Sekilas Tzu Chi' dibawakan oleh Dewi Shijie agar para relawan lebih tahu siapa pendiri Tzu Chi dan misi visi yang dijalankan beliau. "Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan langkah sehingga timbul kekompakan dan citra organisasi terjaga. Selain itu, perubahan dari relawan rompi ke relawan abu dan relawan abu ke relawan biru bukanlah suatu kenaikan pangkat, melainkan suatu jenjang pengembangan tanggung jawab ke tingkat yang lebih tinggi," ujar Nelly Shijie.

Pelatihan Abu kali juga mendapatkan kehormatan dengan kehadiran dr. Hengky Ardono selaku Wakil

Ketua TIMA (*Tzu Chi International Medical Association*) Indonesia. Selain membagikan seragam TIMA secara simbolis 5 anggota TIMA yang baru di Batam sebelum dilantik di Jakarta, beliau juga berbagi bagaimana jalannya menuju pintu Tzu Chi dari awalnya 'terpaksa' ikut baksos Tzu Chi pada tahun 1999. Dari awalnya beliau memikirkan apa untungnya ikut Tzu Chi sampai saat ini dengan sepenuh hati menjalankan Dharma dikarenakan sebuah kata perenungan dari Master saat beliau bertemu Master tahun 2002 lalu, "Hidup kita saat ini adalah buah kebajikan dari masa lalu. Hidup kita masa depan tergantung dari apa yang kita lakukan saat ini".

Beliau pun mengingatkan ke seluruh insan medis, terutama dokter "Hormatilah setiap orang, terutama pasien. Mereka guru yang baik. Seorang dokter tanpa pasien tidak akan bisa menjadi dokter yang pandai dan terampil," katanya. "Master berharap agar setiap insan Tzu Chi tidak hanya mengobati penyakit fisik, tetapi juga mengobati penyakit batin. Selalu merasa berterima kasih kepada para pasien karena tanpa mereka, keinginan kita untuk membantu tidak akan terwujud," pungkas dr. Hengky.  Agus Lee (Tzu Ching Batam)

Bedah Buku Perdana Tzu Chi Palembang

Berdana Berlaku untuk Siapa Saja

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada relawan Tzu Chi dan masyarakat Palembang, untuk pertama kalinya diadakan kegiatan bedah buku di Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang pada Kamis, 4 April 2013. Buku yang dibahas adalah 20 Kesulitan dalam Kehidupan dengan pokok bahasan Bab 1 "Sulit Bagi Orang Miskin untuk Berdana". Fifi Oktaviani dan Septiani Sofijan Shijie bertindak sebagai koordinator kegiatan bedah buku ini.

Herman The Shixiong mengawali *sharing* dengan mengatakan bahwa dalam berdana kita harus memiliki tekad sebagaimana yang dikatakan oleh Master Cheng Yen: "Dengan tekad semua pasti bisa dilaksanakan". Kemudian ada juga *sharing* dari Hellen Shijie yang mengatakan pada dasarnya kaya atau miskin itu sesuatu yang relatif tergantung dari sudut mana kita lihat atau kita pandang. Kita melihat dari hatinya. Andaikata dia memiliki keterbatasan dalam dirinya dan dia tidak dapat bekerja juga dan memperoleh bantuan dari Tzu Chi, tapi dia menyisihkan dananya untuk berbuat baik maka orang ini termasuk kategori orang yang miskin dari segi materi, tetapi kaya batinnya. Inilah yang membuat kita berbagi rasa, merasa *gan en* atau bersyukur. Dengan tekad inilah kita bisa berbagi.

Selain itu juga ada beberapa *sharing* dari relawan lainnya, misalnya Fifi Shijie yang menekankan pentingnya penggalangan hati dan ketulusan yang harus mengiringi setiap kali kita berdana. Darwis Shixiong menekankan pentingnya memberi pengertian yang benar tentang berdana dan juga ada beberapa relawan lainnya yang juga memberikan *sharing* atau masukan tentang topik ini. Tetapi ada satu peristiwa menarik yang terjadi pada Bedah Buku perdana di Tzu Chi Palembang ini, yaitu Xiao Pu Sa Qing-Qing yang baru berusia 6 tahun berani memberikan pendapatnya. Qing-qing mengatakan, "Berdana tidak harus selalu berupa uang dan materi. Membantu orang secara ikhlas dan tulus itu termasuk berdana yang nyata. Seperti kata pepatah mengatakan, 'Apa yang tangan kanan lakukan, jangan sampai tangan kirimu mengetahuinya.'" Sungguh keberanian dan semangat yang patut diteladani dari Xiao Pu Sa Qing-Qing ini.

Pada akhir bedah buku Girinanda Shixiong membuat kesimpulan bahwa dalam berdana harus dilandasi keyakinan, tekad, dan keuletan, serta dalam pelaksanaannya dilakukan dengan penuh cinta kasih. Bedah Buku kemudian ditutup dengan Lagu "Zui Mei De Xiao Rong" yang dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh peserta.  Supriadi Marthaen (Tzu Chi Palembang)

MENDALAMI DHARMA.

Untuk pertama kalinya relawan Tzu Chi Palembang mengadakan kegiatan bedah buku. Kegiatan ini menjadi sarana para relawan menimba ilmu dan kebijaksanaan serta ajang saling berbagi di antara relawan.

Pani Pan (Tzu Chi Palembang)



MENOLONG SESAMA.

Relawan Tzu Chi Lampung secara rutin mengadakan kegiatan donor darah bekerja sama dengan PMI Cabang Lampung guna memenuhi kebutuhan darah di PMI sekaligus menjadi sarana bagi masyarakat yang ingin bersedek.

Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

Donor Darah

Berlomba-lomba Berbuat Kebajikan

Secara rutin Tzu Chi Lampung mengadakan kegiatan donor darah. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Lampung dalam memenuhi kebutuhan darah dan juga menjadi tempat para donor untuk mendonorkan darahnya secara rutin. Sabtu, tanggal 6 April 2013 Tzu Chi Lampung kembali mengadakan kegiatan donor darah. Sejak jam 8 pagi beberapa relawan telah berkumpul untuk mempersiapkan peralatan dan makanan bagi donor, seperti telur rebus, susu dan kue-kue.

Salah seorang pendonor, Masri (49 tahun) yang rutin berdonor darah di Tzu Chi Lampung mengatakan jika dirinya ikhlas memberikan darah untuk sesama melalui Tzu Chi karena melalui yayasan ini ia yakin darah yang diberikan itu tidak akan disalahgunakan, misalnya diperjual-belikan. Sebelum mendonorkan darahnya di Tzu Chi, ia pernah ke PMI untuk donor, namun karena di sana banyak pendonor yang memperjual-belikan darahnya ia pun merasa risih dan sungkan. "Saya jadi malu, seolah-olah saya juga mau menjual darah saya," ujarnya. Dengan adanya kegiatan donor darah di Tzu Chi, niat baiknya dapat dilakukan tanpa ragu.

Pendonor bukan hanya kaum pria, tetapi banyak juga yang wanita. "Supaya hidup tidak berlalu dengan sia-sia, kita harus berbuat baik kepada sesama. Dengan memberikan darah sendiri kepada orang yang membutuhkan akan banyak manfaatnya," kata Hung Rani (54 tahun) yang biasa dipanggil Ibu Ahung saat ditanya niatnya untuk mendonorkan darah. Selain untuk menolong sesama, donor darah itu juga untuk menolong diri sendiri, karena dengan mendonorkan darah maka badan menjadi sehat karena sirkulasi darah lancar. Darah yang keluar diganti dengan sel-sel darah yang baru. Selain donor Ibu Ahung juga ikut mengumpulkan barang-barang untuk didaur ulang dan menjadi donatur tetap Tzu Chi Lampung.

Kegiatan donor darah selesai pukul 12.30 WIB siang. Darah yang berhasil dikumpulkan siang itu sebanyak 48 kantong, dari 51 orang yang mendaftar. "Beberapa orang gagal mendonorkan darahnya karena Hb-nya rendah (di bawah 12) dan ada yang tensi darahnya tinggi serta belum lewat 3 bulan dari donor sebelumnya," kata Indra Halim, koordinator kegiatan ini.  Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)



WUJUD KEPEDULIAN.
Relawan Medis Tzu Chi Bandung dr. Yuni sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien dengan penuh cinta kasih.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Baksos Kesehatan

Melayani Sepenuh Hati

Tzu Chi terus menebarkan cinta kasihnya secara universal. Kali ini, pada tanggal 7 April 2013, Tzu Chi Bandung mengadakan kegiatan baksos kesehatan umum dan gigi yang bertempat di Desa Sari Mukti, Cipatat, Kabupaten Bandung. Terlaksananya bakti sosial ini merupakan kerja sama antara Tzu Chi Bandung dengan TNI Angkatan Laut (AL) dalam rangka Apel Bersama Wanita TNI Gartap II Bandung Tahun 2013.

Sebanyak 636 pasien yang terdiri dari 575 pasien umum dan 61 pasien gigi berhasil ditangani pada hari itu. Kebanyakan pasien yang hadir adalah mereka yang sehari-harinya bekerja sebagai tukang sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) setempat. Dan berbagai keluhan penyakit pun kerap kali dirasakan oleh mereka. "Saya sebetulnya jaga kondisi saja mumpung ada kesempatan daripada kita ke dokter kan mahal, jadi ada kesempatan itu kita gunakan sebaik-baiknya gitu. Ya yang saya rasa ya dengan adanya TPA, penyakit di sini kan sesak nafas segala macam," kata Mamat Sukarso (61), salah seorang pasien baksos kesehatan ini. Selain itu, menurut pria yang sehari-harinya bekerja di TPA ini, Baksos Kesehatan Tzu Chi sangat membantu

masyarakat, mengingat masih banyak masyarakat di Desa Sari Mukti yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Para relawan Tzu Chi senantiasa mendampingi dan melayani pasien. Misalnya saja memapah para pasien lansia yang kesulitan dalam berjalan, hingga memberikan motivasi dan mendampingi pasien dalam menjalani pengobatan. Disamping itu, para relawan medis mengobati dan memberikan penjelasan mengenai obat kepada pasien dengan teliti dan penuh kesabaran.

"Bagus sekali, lewat acara ini kita bisa berbagi kepada yang membutuhkan bantuan kita. Kebanyakan sakit pegal-pegal, darah tinggi, gatal-gatal, dan sesak nafas. Harapannya pasien yang berobat ke sini bisa sembuh dan memperbaiki pola hidupnya," kata relawan medis Tzu Chi Bandung, dr. Henny RS, SpKJ.

Penderitaan memang kerap kali menghampiri mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ekonomi menjadi kendala utama bagi warga sehingga masalah kesehatan pun menjadi terbengkalai. Dan dalam himpitan masalah tersebut Tzu Chi pun hadir menebarkan cinta kasih universal guna mengurangi penderitaan. ■ Eddy Kurniawan/ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Donor Darah

Berbagi Kebahagiaan di Tahun Baru

Antusiasme warga Biak berpartisipasi dalam donor darah yang diadakan oleh Tzu Chi terlihat sejak pagi. Kegiatan donor darah yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Biak tanggal 20 April 2013, ini nampaknya cukup menggugah hati banyak calon pendonor. Meskipun telah diumumkan bahwa kegiatan pendonor telah datang mengisi bangku-bangku yang telah disediakan di halaman kantor Tzu Chi Biak.

Menurut Sekretaris Palang Merah Indonesia (PMI) Biak, Andrian Kayoi, kebutuhan darah di Biak dan Supiori seminggu sekitar 60-70 kantong. Kadang masih ditambah dengan rujukan dari Serui atau Nabire. Warga dan calon pendonor yang datang untuk menyumbangkan darah sekitar 200 orang, namun kapasitas dari PMI sendiri hanya menyanggupi sekitar 150 kantong darah. Hal ini dikarenakan keterbatasan PMI Biak yang belum memiliki alat untuk pemisahan darah. Menurut Andrian Kayoi, darah utuh hanya mampu disimpan selama 1 bulan, sedangkan darah yang sudah dipisahkan menjadi 5 komponen darah bisa diperpanjang penyimpanannya 1 bulan lagi. Hal ini yang membuat meskipun banyak antusiasme untuk menyumbang darah, namun PMI harus membatasi jumlah tersebut.

Dr Herlina Wospakrik mengatakan bahwa tujuan diadakannya kegiatan ini adalah selain untuk membantu PMI memenuhi kebutuhan darah bagi masyarakat Biak dan sekitarnya, juga untuk memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi dan misi kesehatannya. "Masyarakat sangat antusias menyambut kegiatan ini. Saya merasa takjub hingga sulit menjelaskan kalau ada yang tidak boleh menyumbangkan darah karena alasan kesehatan," ujarnya.

Memang selama pelaksanaan banyak ditemukan pendonor yang begitu ingin menyumbangkan darah, namun ditolak karena hipertensi, kurang tidur, atau karena baru saja menyumbangkan darahnya dalam 1-2 bulan terakhir. Kegiatan donor darah ini berlangsung dalam suasana yang penuh keakraban, lancar, dan penuh kesabaran.

Pada pukul 15.00 WIT, kegiatan pun berakhir dengan total kantong darah yang terkumpul sebanyak 120 kantong. Dengan mengucap syukur pada Tuhan atas kegiatan yang sudah berlangsung dengan lancar, insan Tzu Chi Biak tetap bertekad untuk bersumbangsih dengan banyak cara. Sekantong darah yang disumbangkan biarlah menjadi bukti bahwa tiap insan memiliki lautan cinta kasih yang bermukim dalam batinnya. ■ Nining Tanuria (Tzu Chi Biak)



MEMBANTU SESAMA.
Relawan Tzu Chi sedang memberikan pendampingan kepada seorang donor. Kegiatan donor darah hari itu diikuti oleh warga Biak dengan antusias.

Nining Tanuria (Tzu Chi Biak)

Vegetarian Food Competition

Masakan Vegetarian itu Mudah

“Mencintai bumi berarti mencintai semua makhluk.”

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Oleh: Widya (Tzu Ching Jakarta)



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

RAGAM MENU VEGETARIS. Untuk ketiga kalinya relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) mengadakan *Vegetarian Food Competition*. Kegiatan ini menjadi ajang kreativitas para muda-mudi untuk mengenal dan memasak makanan vegetarian.

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak masyarakat yang memilih gaya hidup yang sehat, salah satunya dengan cara bervegetaris. Dengan bervegetaris, kita akan terhindar dari banyak penyakit yang ditularkan melalui hewan dan mengecilkan resiko terhadap penyakit kronis seperti kanker dan jantung. Tidak hanya menghindarkan dari berbagai penyakit, dengan bervegetaris berarti kita juga sudah menjadi bagian dari penyelamat bumi dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, masakan vegetaris juga mengajak kita untuk lebih menghargai makhluk hidup dan menumbuhkan rasa welas asih kita terhadap makhluk hidup.

Berkreasi dengan Masakan Vegetaris

Pada hari Minggu, 31 Maret 2013, sejak pukul 08.00 pagi, sekitar 56 peserta Tzu Ching dan

mahasiswa-mahasiswi kampus lainnya membawa peralatan dan bahan-bahan masak di kantin Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Mereka sudah sibuk sejak pagi mempersiapkan semua bahan untuk mengikuti lomba masak vegetarian atau *Vegetarian Food Competition*. Peserta tahun ini jauh lebih banyak dibanding tahun lalu, dengan jumlah 14 grup yang masing-masing terdiri dari 4 orang untuk pertandingan ini. Persaingan tahun ini juga jauh lebih ketat karena ada sebagian peserta yang berasal dari jurusan perhotelan dan *food technology*. Lomba ini diadakan untuk membina kekompakan sesama tim dan kreativitas dalam membuat masakan vegetaris.

Setiap grup ditantang untuk menyiapkan satu menu utama dan satu menu penutup dengan menggunakan bahan yang ditentukan dalam waktu yang singkat. Bahan utama tahun ini adalah bahan

yang memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi, yaitu kentang. Sedangkan untuk bahan penutupnya seperti nanas, apel, dan jagung, para peserta akan diundi untuk mendapatkannya. Para peserta pun cukup tertantang untuk mengkolaborasikan kedua menu ini dalam masakan mereka. Ada 4 juri yang akan menilai masakan mereka, diantaranya adalah Lynda Shigu, Chef Rio (Kepala Chef di Kantin Aula Jing Si), Hui Ce Shigu, dan Jhony Xuezhang. Penilaian yang diberikan pun dikelompokkan dalam berbagai aspek: cita rasa, kekompakan tim, teknik penyajian, dan penggunaan bahan makanan yang ramah lingkungan, terutama dalam bumbu masakan.

Saat pertandingan dimulai, para peserta mulai sibuk menyiapkan semua bahan masakan mereka. Sedangkan para juri sibuk berkeliling dan memberi penilaian mereka masing-masing. Adakalanya, para juri akan bertanya dan memberi masukan tentang masakan yang mereka masak. Tidak terasa waktu berjalan dengan sangat cepat, pembawa acara mengingatkan para peserta untuk membawa kedua menu masakan mereka ke meja panjang yang disediakan. Dalam waktu yang singkat, para peserta sudah meletakkan 30 menu hasil masakan mereka di atas meja panjang. Masakan mereka sangat bervariasi ragamnya dan disajikan dalam bentuk yang menarik.

Sebelum menentukan siapa pemenangnya, para juri pun memanggil satu per satu grup dan menanyakan mereka dengan detail bahan masakan dan cara memasaknya. Salah satu juri, Chef Rio yang merupakan Kepala Chef di Kantin Aula Jing Si mengaku sulit untuk memberikan penilaian karena peserta tahun ini sangat kreatif dan persaingannya sangat ketat. Kategori pemenang pun dikelompokkan menjadi juara 1, juara 2, juara 3, dan tim favorit.

Salah satu tim yang merupakan mahasiswa jurusan perhotelan mengaku ini pertama kalinya mereka memasak masakan vegetarian, “Ternyata masakan vegetarian itu *nggak* sesusah yang kami bayangkan. Cara memasaknya jauh lebih gampang dan menyehatkan, kami jadi terinspirasi untuk masak masakan vegetarian di hotel.” Peserta yang berasal dari Universitas Trisakti ini juga mengaku baru pertama kali mereka mengikuti lomba masak seperti ini, “Seru sekali acaranya, tahun depan mau ikut lagi,” ujar mereka dengan bersemangat.

Setiap tim yang berlomba akan mendapatkan sertifikat lomba masak dan foto bersama dengan para juri. Setiap peserta adalah pemenang dalam lomba ini. Walaupun menu yang mereka variasikan berbeda-beda, tetapi di sanalah letak keindahan masakan vegetaris. Sama seperti Tzu Chi, walaupun kita mempunyai karakter yang tidak sama dan datang

dari tempat yang berbeda, tetapi di sinilah letak kekompakan dan kebersamaan kita sebagai sebuah keluarga besar. Lomba masak ini ditutup dengan makan bersama hasil masakan setiap tim sehingga setiap peserta dapat mencicipi masakan peserta lainnya. Terakhir, acara ini selesai setelah mendengar Dharma Master Cheng Yen mengenai vegetaris dan *shou yu* bersama Satu Keluarga. Kita semua dapat berkumpul pada hari ini karena adanya jalinan jodoh yang baik dan menjadi bagian dari keluarga besar Tzu Chi. ■



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

SEHAT DAN BERMANFAAT. Pada acara ini sebanyak 14 kelompok diuji untuk menampilkan kreativitas dan lezatnya masakan vegetaris.

Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia

Tiga *Shijie* Luar Biasa

Oleh: Virny Apriliyanty (*He Qi Barat*)

INDAHNYA KERJASAMA. Selama dua setengah hari, relawan dengan cekatan mempersiapkan makanan kecil saat rehat kegiatan pelatihan relawan dari tanggal 22-24 Maret 2013 di Aula Jing Si Indonesia.

Dimini (*He Qi Barat*)

Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia yang diadakan dari tanggal 22-24 Maret 2013 di Jing Si Tang telah berakhir, namun kenangan akan *training* kali ini tetap melekat di dalam hati dan pikiran setiap relawan yang terlibat di dalamnya. Begitu pun dengan saya, *training* ini meninggalkan kesan mendalam di hati saya. Pada kegiatan ini saya diberikan kesempatan untuk menggarap ladang berkah di bagian pelayanan. Semula saya hendak menuliskan seluruh kegiatan pelayanan di *training* ini. Saya mempersiapkan bahan artikel dengan mengamati dan menuliskan secara rinci. Namun setibanya di rumah, saya merenung dan mengubahnya. Saya memutuskan menulis sisi lain dari tim bagian pelayanan. Saya mengubahnya karena ada sebuah kesan mendalam yang tertinggal dalam batin saya. Sebuah kesan tentang 3 *Shijie* luar biasa yang berperan penting dalam tim bagian pelayanan: Oey Se Ing, Li Lie Tio, dan Tan Soei Tjoe.

Mereka bertiga adalah sosok luar biasa dengan semangat yang juga luar biasa. Mengapa serba luar

biasa? Karena semangat mereka jauh lebih hebat dari semangat anak muda sekali pun. Mereka ikut turun tangan langsung dalam kegiatan. Mereka bukan tak lelah, Li Lie *Shijie* bercerita bahwa ia sejak hari Selasa sudah di Aula Jing Si mempersiapkan penginapan untuk para peserta *training*, mulai dari memasang seprei, mengisi sabun, mempersiapkan handuk dan persiapan lainnya agar para relawan dapat menginap dengan nyaman. Pada Jumat malam (22/3), Li lie *Shijie* memijat kaki dan punggungnya sendiri karena kelelahan, namun keesokan harinya rasa lelah itu seakan lenyap. Li lie *Shijie* bekerja dengan gesit, mengangkat barang-barang yang berat dengan tangannya sendiri. Rasa lelahnya saat bekerja seakan hilang dan baru terasa saat akan tidur.

Kebesaran Hati

Kebetulan saya tidur sekamar dengan Li lie dan Se Ing *Shijie* serta 3 relawan lainnya: Irawati, Elly Chandra, dan Devi Yanti *Shijie*. Di malam pertama

Rudi Darmawan (*He Qi Barat*)

GIAT BERSUMBANGSIH. Dengan penuh semangat, relawan bagian pelayanan membagikan makanan kecil untuk sesi *break* di sela-sela acara *training* (kiri). Dalam bagian pelayanan, tidak hanya relawan wanita yang turun membantu, tetapi relawan lelaki juga turut membantu (kanan).

kami menginap ada sebuah kejadian yang membuat kami semua kebingungan. Kejadian itu adalah kamar 719 yang kami tempati ternyata adalah kamar relawan *training* lain yang berjumlah 6 orang. Se Ing *Shijie* sebagai penanggung jawab tim bagian pelayanan sedang tidak ada di kamar. Kami semua menunggu kepastian sambil membereskan barang-barang. Saya masih ingat sekali saat itu Se Ing *Shijie* masuk ke kamar dengan senyum lebar di wajahnya sambil mengatakan, "Yuk kita pindah, yuk." Kata-kata itu terdengar ringan dan menyenangkan, padahal saat itu waktu sudah menunjukkan jam 10 malam dan kami masih harus berpindah kamar. Dengan barang bawaan yang banyak, kami semua pindah dari *Gan En Lou* menuju kamar baru kami di *Da Ai Lou*.

Sepanjang perjalanan kami tertawa dan bercanda karena kejadian tersebut. Se Ing dan Li Lie *Shijie* berinisiatif untuk mengabadikan momen itu, jadilah kami semua berfoto lengkap dengan barang bawaan yang banyak. Sampai di *Da Ai Lou* ternyata kamar yang dituju sudah ditempati relawan lain. Se Ing *Shijie* langsung mengurus kembali. Kami sendiri tidak tahu kemana ia pergi, yang jelas tak lama ia kembali dengan kabar baik bahwa kami mendapat kamar di *Gan En Lou*. Malam itu kami semua tidur pukul 24.00 WIB.

Dalam tim bagian pelayanan, Li Lie *Shijie* mengoordinir jalannya kegiatan di lantai tiga sedangkan Tan Soei Tjoe *Shijie* mengoordinir di lantai dua. Saya sendiri bertugas di lantai dua jadi saya cukup banyak berinteraksi dengan Tan Soei Tjoe *Shijie*. Saya baru pertama kali bertemu dengannya, namun *first impression* saya mengatakan bahwa ia

begitu ramah dan selalu tersenyum. Ia membimbing kami dengan cinta kasih. Tak sekali pun Tan Soei Tjoe *Shijie* cemberut apalagi marah, selalu ada senyuman lebar di wajahnya. Ia juga sering bercerita dan bercanda dengan kami, membuat pekerjaan kami yang memang tak terlalu berat menjadi semakin ringan dan menyenangkan.

Se Ing *Shijie* sebagai penanggung jawab bagian pelayanan memantau kesiapan kami di lantai 2 dan 3. Se Ing *Shijie* berjalan naik-turun dari lantai satu ke lantai yang lain. Ia memastikan bahwa semua makanan disediakan dengan baik. Se Ing *Shijie* kadang terlihat panik dan berjalan terburu-buru, namun setiap kali berpapasan dengan orang lain, ia tak pernah lupa tersenyum. Hal itu sangat saya ingat, karena berapa kali pun Se Ing *Shijie* berpapasan dengan saya, ia akan tetap tersenyum dengan senyum lebar dan cantik yang khas dirinya.

Saya menulis artikel ini tanpa catatan apapun, yang saya andalkan hanyalah ingatan dan hati saya yang tersentuh akan cinta kasih 3 *Shijie* ini. Ada banyak kesamaan dari mereka, mulai dari cinta kasih, kesabaran, tawa, tanggung jawab, kerja keras, semangat, dan yang paling melekat dalam ingatan saya adalah senyuman khas mereka. Mereka menjadi sosok ideal di masa tua, dimana di usia yang sudah tak muda lagi mereka masih dapat bersumbangsih dan menjalin jodoh baik dengan sesama. Seperti kata Master Cheng Yen, "Bersumbangsihlah pada saat Anda dibutuhkan, dan lakukanlah selama anda bisa melakukannya." ■



Pembukaan Pusat Pemeriksaan Kesehatan Tzu Chi Center di Su Zhou

Pusat Pemeriksaan Kesehatan Tzu Chi Su Zhou



Xiao Jia Ming

Tzu Chi Center dan Pusat Peningkatan Kesehatan Tzu Chi di Su Zhou telah selesai dibangun pada bulan September 2012, dan mulai mengemban tanggung jawab utama dalam melindungi kesehatan dan jiwa kebijaksanaan bagi penduduk setempat. Setelah melewati masa persiapan sekitar enam bulan, Pusat Pembinaan Kesehatan Tzu Chi Su Zhou diresmikan penggunaannya pada tanggal 27 Maret 2013.

Benih Misi Amal dan Pengobatan Mulai Bertunas

Jejak langkah Tzu Chi di Tiongkok berawal sejak terjadinya bencana banjir di wilayah Tiongkok Timur pada tahun 1991. Selama 20 tahun Tzu Chi telah bersumbangsih tanpa pamrih di 27 provinsi, kota, dan wilayah otonomi. Sumbangsih Tzu Chi ini mendapatkan banyak apresiasi dari pemerintah dan penduduk setempat. Pada tanggal 20 Agustus 2010 Yayasan Tzu Chi telah mendapat izin sebagai organisasi sosial pertama yang didirikan oleh negara asing.

Mengenang kembali bencana banjir besar dua puluh tahun silam yang telah membuat banyak penduduk di Tiongkok bagian Timur kehilangan anggota keluarga dan tempat tinggal, namun juga telah menyebabkan terjalannya jodoh dengan Tzu Chi. Mantan Rektor Universitas Kedokteran Nanjing, Chen Rong Hua mengatakan, "Saat bencana banjir, Tzu Chi memberikan bantuan bencana dan melakukan banyak hal. Hal ini telah berhasil membangun hubungan sangat baik antara penduduk di dua pesisir pantai, terutama dengan Provinsi Jiang Su, Hu Nan dan daerah di sekitar Tiongkok Timur. Menurut saya, upaya pembangunan hubungan antar penduduk di dua pesisir pantai ini merupakan upaya pencairan kebekuan yang sudah berlangsung lama."

Ketika itu insan Tzu Chi memasuki wilayah banjir dan memberikan bahan bantuan, membangun perumahan dan masuk ke salah satu wilayah banjir terparah: Kabupaten Quan Jiao Provinsi An Hui, Kota Nanjing, Provinsi Jiangsu. Insan Tzu Chi menyadari bahwa penduduk miskin setempat juga membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan yang lengkap dan baik, oleh karena itu Master Cheng Yen berniat membangun rumah sakit di Nanjing dengan harapan dapat memberikan perhatian bagi yang sedang menderita dengan cinta kasih.

"Agar orang-orang kurang mampu dan menderita di Tiongkok dengan fasilitas kesehatan yang kurang memadai saat itu dapat memperoleh

pengobatan yang sangat baik," kenang Chen Rong Hua. Menurutnya ide Master Cheng Yen untuk menolong penduduk miskin dan sakit itulah yang telah mendorong terjalannya kerja sama di antara kedua belah pihak.

Misi kesehatan Tzu Chi yang konsisten akhirnya mendapat dukungan dari Pemerintah Provinsi Jiang Su dan Kota Su Zhou untuk mendirikan Tzu Chi Center dan Pusat Peningkatan Kesehatan Tzu Chi di Su Zhou. Tahun 2012 Tzu Chi Center dan Pusat Pemeriksaan Kesehatan selesai dibangun. Selain menjadi pusat penyebaran keindahan dan kebajikan, juga menjadi tempat pengembangan ilmu kedokteran guna pencegahan penyakit di Tiongkok.

Relawan Tzu Chi yang bernama Qiu Yu Fen berkata, "Berharap bisa mengubah pandangan kesehatan pada umumnya di Tiongkok, karena mereka baru pergi ke dokter bila sakit, padahal sebenarnya tidak sakit pun boleh ke dokter untuk meemeriksakan kesehatan."

Chen Rong Hua juga mengatakan, "Pembangunan pusat kesehatan ini merupakan hal yang disambut baik masyarakat Tiongkok, karena setiap orang selalu ingin sehat, ingin panjang umur, dan selalu berharap mendapatkan kebahagiaan dalam keadaan sehat."

Pada acara peresmian, Ketua *Association for Relations Across the Taiwan Straits* (ARATS) Chen Yun Lin juga hadir. Kehadirannya telah menghimpun lebih banyak berkah bagi misi yang bermanfaat bagi masyarakat dan melindungi semua makhluk. ■

Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/index>.
Diterjemahkan oleh: Desvi Nataleni/Tonny Yuwono



Tzu Chi

Anak

Vol.13, No.2, April - Juni 2013



Hemat Air

Salam Bahagia,

Teman-teman, air adalah salah satu sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Air sangat penting bagi kita. Manusia bisa bertahan hidup tanpa makanan selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, tetapi tanpa air kita hanya mampu bertahan dalam hitungan hari. Maka, sudah seharusnya kita hemat dalam menggunakan air dan juga menjaga kelestarian sumber air.

Banyak cara untuk menghemat air. Misalnya mandi dengan menggunakan *shower*, menampung air hujan untuk menyiram kloset, serta mencuci tangan dengan air secukupnya. Menggunakan air secara boros berarti kita menghambur-hamburkan sumber daya alam dan juga uang. *Kok bisa memboroskan uang ya?* Kalau kita banyak menggunakan air otomatis mesin pompa air akan menyala terus dan mengakibatkan konsumsi listrik membengkak. Jika kita menghemat air maka artinya kita juga menghemat pengeluaran orang tua kita. Daripada uang itu untuk membayar kelebihan akibat pemakaian listrik, akan lebih bijaksana kalau uang itu kita pakai untuk membeli buku ataupun berdana (membantu orang lain).

Kita juga harus menjaga kelangsungan sumber daya air, salah satunya dengan membuat banyak resapan air (biopori) di lingkungan kita. Dengan resapan ini maka air hujan tidak terbuang percuma ke laut, tetapi sebagian terserap oleh tanah. Kita beruntung hidup di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, termasuk air. Coba adik-adik bayangkan mereka yang hidup di negeri yang gersang dan sulit air, dimana untuk minum saja mereka harus mengambil air puluhan kilometer dari sumbernya. Dari situ terlihat, tetesan-tetesan air tidak datang dengan mudah. Jadi, sudah sewajarnya kita yang hidup berlimpah dengan air harus menghargai dan mensyukurinya. Caranya dengan menghemat penggunaan air dan menjaga sumber daya air agar terawat dan terjaga keasriannya. Ingat, setetes air sangat berharga untuk semua.☺

Cerpen: **2**
Aku Menyesal Telah Mencuri

Mari Berkreasi **4**
Ikan Terbang dari CD Bekas

Master Cheng Yen Bercerita: **5**
Orangtua yang Cekatan dan Tidak Egois

Dunia *Xiao Pu Sa* **8**

Aku Nyesel Sudah Mencuri

Penulis: Yuliati | Ilustrasi: Tani Wijayanti

yang tengah menyapu halaman. “Bu, Vita berangkat dulu ya. Uang saku tadi udah ambil di atas meja,” pamit Vita. “Iya, Nak, hati-hati,” Jawab Ibu Vita sambil mencabut rumput di halaman.

Di sebuah kampung di kota kecil hiduplah seorang anak yang penurut, rajin, dan hidup penuh dengan kesederhanaan. Dia adalah Vita. Vita merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Keluarga Vita bukan merupakan orang yang berada, namun kehidupan Vita selalu diliputi kebahagiaan bersama keluarganya. Vita adalah salah satu dari anak-anak di kampung yang memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah. Jarak antara rumah dengan sekolah sangat jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki, namun kondisi demikian tidak menyurutkan semangat Vita dan teman-teman sekampungnya.

“Bapak pergi dulu ya. Vita sekolah yang bener biar jadi anak pintar.” seru bapak Vita sembari meninggalkan rumah dengan tergesa-gesa. “Iya Pak, pasti,” tegas Vita. Sesudah itu Vita pun pamit dengan ibunya

Berangkat sekolah dengan berjalan kaki di pagi hari dan pulang sekolah tengah hari di saat mentari bersinar dengan teriknya sudah menjadi hal yang biasa. Bagi anak-anak di kota umumnya mungkin ini hal yang membuat malas, namun berbeda dengan Vita dan teman-temannya, ini adalah sebuah perjuangan dalam menggapai cita-cita. Kali ini, cuaca sangat panas dan tidak seperti biasanya. Vita dan teman-temannya masih harus menempuh separuh perjalanan namun air minum yang dibawa sudah kehabisan. “Hari ini panas sekali ya,” celetuk Raka. “Iya nih, mana haus banget. Minta minum dong Vit,” kata Tina. “Minumku udah habis nih, pada nggak bawa minum ya?” tanya Vita. “Bawa, tapi sudah habis dari tadi,” jawab Tina.

Di tengah perjalanan, Vita dan empat kawannya melintasi perkebunan semangka

yang sudah siap panen. “Eh, aku haus banget nih. Kita ambil semangka aja yuk.” ajak Rio. “Iya, yuk.. yuk.. yuk..,” jawab ketiga teman Vita serentak. “Jangan, itu kan namanya mencuri,” sahut Vita. “Besok aja deh kita minta, kan besok sudah di panen,” tambahnya. Tiba-tiba ketiga teman cowok Vita melompat ke ladang semangka tersebut. “Kalian nggak mau, pada nggak haus ya?” ledek Raka. “Aku nggak takut Ka, itu kan mencuri. Nggak boleh,” jawab Vita. “Ya sudah kalau nggak mau, tapi nanti jangan minta ya,” ucap Rio ketus.

“Ayolah Vit, haus banget nih. Sekali-sekali nggak apalah. “Nanti semangkanya dimasukin di tas Vit, kan kecil-kecil. Udah cepetan sini,” sahut Rio tidak sabar. “Ya udah deh, tapi jangan bilang-bilang ya kalau kita nyuri semangka ini,” jawab Vita sedikit takut. “Iya-iya beres,” jawab teman-teman Vita serentak. Vita dan teman-temannya mengambil semangka satu per satu dan dimasukkan ke dalam tas masing-masing. Mereka kemudian mencari tempat yang agak teduh untuk makan semangka tersebut.

Di jalan yang penuh bebatuan, tanpa sengaja Vita terantuk batu kecil di jalan. Vita pun jatuh dan tas berisi semangka tertindih olehnya. Semangka di tasnya pecah sehingga buku-buku Vita basah akibat cairan buah semangka. “Aduhhhh, sakit,” kata Vita merengek kesakitan. “Kok bisa sih Vit, nggak hati-hati sih,” kata Rio. “Sini aku bantuin Vit,” ucap Tina sambil mengulurkan tangan. “Tasku

basah, pasti buku-buku juga basah,” keluh Vita.

Tidak hanya buku dan tas Vita yang basah, namun kaki Vita juga mengalami luka. “Kakimu berdarah Vit, duduk dulu sana, aku ambilin yodium dulu,” kata Raka sambil mencari pohon yodium. Kemudian Vita memeriksa isi tasnya. “Tuh kan bener, basah semua buku-bukuku, padahal nanti mau bikin PR,” keluh Vita. “Iya Vit, gimana tuh,” sahut Tina. “Nggak apalah nanti sampai rumah dijemur dulu bukunya,” ucap Deni. Dalam hati sanubari Vita muncul perasaan menyesal karena telah mencuri. Kini ia harus menanggung akibatnya harus menjemur buku-bukunya yang basah dan menahan perih luka dilututnya. “Tahu gitu aku nggak mau menerima semangka itu,” gumam Vita menyesal. ■

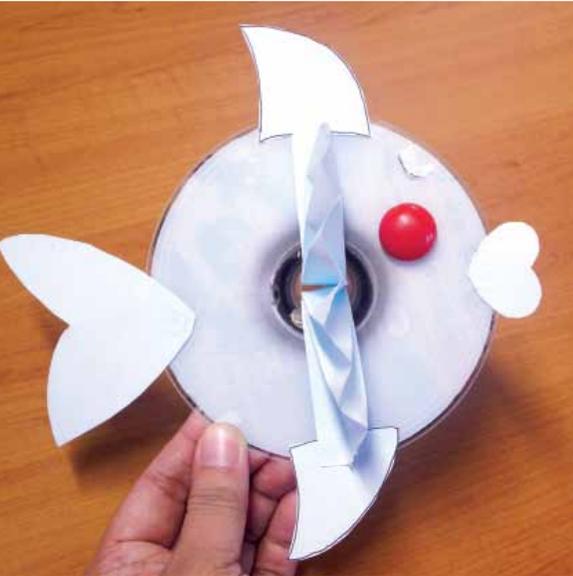




Mari Berkreasi

Ikan Terbang dari CD Bekas

Adik-adik tentu tahu kepingan *compact disc* (CD) kan? Ya, dengan CD maka kita bisa menonton film, mendengarkan musik dan bahkan menyimpan data. Sayangnya, CD itu kalau sudah rusak dan tidak bisa diputar di-*player* lagi kebanyakan dari kita langsung membuangnya. Padahal kalau kita mau CD bekas itu bisa jadi hiasan gantung yang unik dan lucu lho...? Mau tahu caranya? Yuk kita ikuti petunjuknya. Selamat mencoba ya....! ▣



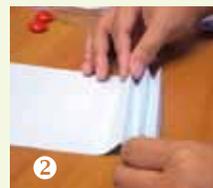
Bahan:

1. CD bekas
2. Kertas warna
3. Lem putih
4. Kancing ukuran besar
5. Benang kasur
6. Gunting

Cara pembuatan:

1. Lipatlah kertas warna dalam bentuk lipatan kipas. Yang perlu diperhatikan adalah lipatan kipas harus kecil agar muat di lubang CD.
2. Buatlah gambar sirip atas, sirip bawah, ekor, dan bibir ikan lalu gunting.
3. Masukkan lipatan kipas ke dalam lubang CD, kemudian mekarkan dan lem agar mekarnya tampak indah. Ini adalah sirip tengah ikan.
4. Tempelkan sirip atas, sirip bawah, ekor, bibir ikan, dan mata yang letaknya disesuaikan dengan sirip tengah yang berbentuk kipas tadi.
5. Lubangi sirip atas lalu ikat dengan benang jahit dan ikan-ikanan dari CD siap untuk dipajang.

Mudah kan? Tunggu Kreasi Anak berikutnya ya...? Sampai jumpa.



Ide kreatif: Apriyanto

Master Cheng Yen Bercerita

Orang Tua yang Cekatan dan Tidak Egois

ilustrasi: Lin Qian Ru
penerjemah: Hendry Chayadi

Puluhan tahun silam, di sebuah desa pegunungan yang menghadap ke laut, ada sebuah kisah yang sangat menyentuh hati. Pada suatu tahun di bulan Juli, sebuah wihara yang terletak di bawah gunung sedang mengadakan kegiatan keagamaan. Seluruh penduduk desa menghadirinya, kecuali seorang kakek tua berusia 80 tahun beserta cucunya yang tinggal di atas gunung, karena tidak dapat berjalan jauh maka mereka berdiam diri di rumah.

Saat menjelang senja, si orang tua keluar rumah untuk berjalan-jalan. Angin sepoi-sepoi berhembus. Orang tua ini merasa heran, angin yang menerpa tubuhnya terasa agak lengket dan tidak seperti biasanya. Tiba-tiba ia merasakan adanya gempa. Walau tidak kuat getarannya, tetapi juga tidak seperti gempa yang biasa terjadi. Gempa ini datangnya perlahan dan guncangannya juga terasa sangat pelan. Ia belum pernah mengalami gempa yang begitu aneh.



Orang tua ini teringat jika kakeknya pernah memberitahunya sewaktu dia masih kecil dulu. "Jika terjadi gempa dahsyat di tempat yang jauh, di sini juga akan terasa getarannya." Tanpa sengaja ia memandang ke arah permukaan laut. "Aneh? Kenapa air laut berubah berwarna hitam? Ombaknya juga berbeda dari biasanya. Biasanya ombak bergerak dari jauh dan mendekat ke pantai, bergelombang maju dan mundur saling susul. Tetapi sekarang malah seperti sebantang dinding keras yang bergerak kian mendekat."

"Gawat sekali, ini pasti seperti yang kakek pernah katakan, gempa besar yang menyebabkan tsunami dahsyat," gumamnya dalam hati. Orang tua ini segera meminta cucunya untuk mengambil obor, lalu tanpa ragu ia menyalakan api membakar tumpukan

padi yang baru dipanen serta rumput kering yang bertumpuk. Api dalam sekejap menjalar ke gudang penyimpanan barang.

Pada saat itu seluruh penduduk desa sedang berkumpul di tepi pantai menyaksikan air laut yang berubah warna. Saat melihat terjadi kebakaran di atas gunung, beramai-ramai penduduk berlari ke atas gunung untuk memadamkan api. Tetapi orang tua ini malah melarang orang-orang yang ingin memadamkan api. Penduduk desa yang berada di bawah gunung masih terus naik ke atas gunung. Setelah seluruh penduduk desa sudah berkumpul di atas gunung, barulah orang tua ini membiarkan mereka memadamkan apinya. Penduduk desa bertanya kepada orang tua itu mengapa bisa terjadi kebakaran dan mengapa mencegah orang-orang memadamkan api? Cucunya yang berada di sisi orang tua itu dengan ketakutan berkata, "Kakek sudah gila! Beliau terus saja menyulutkan api!"

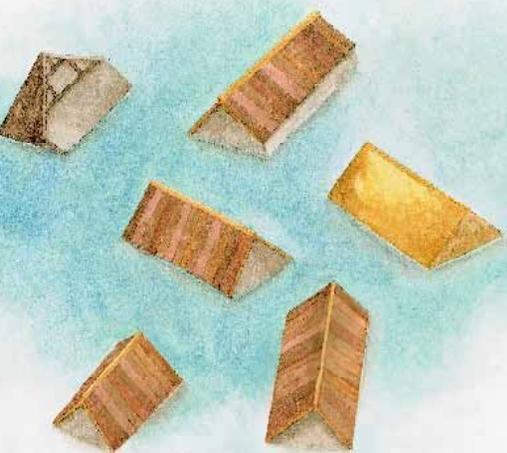
Kakek tua itu berkata sembari menunjuk ke arah laut, "Kalian lihatlah!" Saat penduduk desa memalingkan kepala memandang ke laut, mereka terkejut dengan mata terbelalak. Air laut menerjang ke pantai bagaikan ribuan pasukan berkuda. Seluruh

rumah penduduk yang berada di bawah gunung bagaikan kotak korek api yang mengambang di atas air. Beberapa puluh menit kemudian, air laut baru surut perlahan-lahan. Seluruh rumah yang terletak di bawah laut juga ikut terseret gelombang masuk ke dalam

laut. Pada saat itu para penduduk desa baru mengerti mengapa orang tua ini membakar seluruh padi dan gudang miliknya, ternyata demi untuk menyelamatkan semua orang. ■

Pesan Master Cheng Yen:

Setiap saat kita harus bisa mendengarkan, mengamati, dan berpikir dengan penuh kesungguhan hati. Ketika berada dalam keadaan darurat, kita baru dapat mengembangkan kebijaksanaan untuk menolong diri sendiri dan orang lain melampaui berbagai kesulitan.





Dunia Xiao Pu Sha

Di Tzu Chi, *Xiao Pu Sha* berarti Bodhisatwa kecil. Mereka adalah tunas-tunas muda cinta kasih yang akan mewarnai masa depan dunia. Untuk menumbuhkan kepekaan welas asih, etika, dan tata krama sejak dini, Tzu Chi rutin mengadakan kelas budi pekerti bagi para *Xiao Pu Sha*.

小
菩
薩
世
界



Halim (He Qi Barat)

Tanggal 31 Maret 2013, bertempat di gedung A lantai 3 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Komunitas relawan dari *He Qi* Barat mengadakan kelas budi pekerti dengan tema kerja sama.



Mei Li (Tzu Chi Tj Balai Karimun)

Kelas Budi Pekerti yang diadakan di Tanjung Balai Karimun pada hari Minggu 14 April 2013, merupakan pembinaan diri untuk tidak meremehkan diri sendiri. Hari itu murid-murid diajarkan untuk mengenal dan mengasah potensi diri sendiri.



Yulianti

Pada 22 April 2013, murid-murid di Sekolah Tzu Chi Pantai Indah Kapuk diajak untuk memperingati Hari Bumi. Murid-murid diajarkan untuk mencintai lingkungan dan menjaga bumi melalui tindakan nyata seperti memanfaatkan barang-barang bekas untuk dijadikan barang yang berguna.

